

**PENUKILAN HADIS OLEH KHATIB JUM'AT DI KELURAHAN
BERINGIN KECAMATAN NGALIYAN PEIRODE BULAN RAMADHAN
1438 H/2017 M
(Studi Kritik Hadis)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.I)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

SEPTIAN MIN'AHDI

NIM : 124211102

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

**PENUKILAN HADIS OLEH KHATIB JUM'AT DI
KELURAHAN BERNGIN KECAMATAN NGALIYAN
PEIRODE BULAN RAMADHAN 1438 H/2017 M
(Studi Kritik Hadis)**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi
Syarat Kelayakan Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1)
Ilmu Ushuluddin Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

SKRIPSI



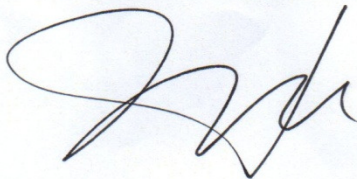
oleh :

Septian Min'Ahdi
NIM :124211102

Semarang, 12 Juni 2018

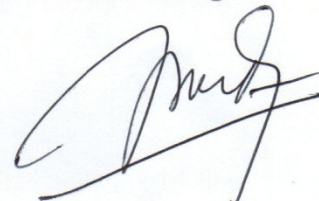
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1001

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (tiga) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

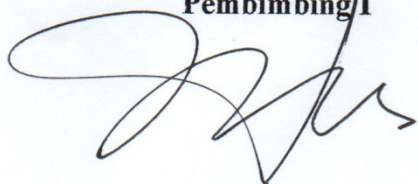
Nama : SEPTIAN MIN' AHDI
NIM : 124211102
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/IAT
Judul Skripsi : Penukilan Hadis oleh Khatib Jum'ay di Kelurahan Beringin
Kecamatan Ngaliyan Periode Bulan Ramadhan 1438 H/2017 M
(Studi Kritik Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 12 Juli 2018

Pembimbing I



Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP. 19710402 199503 1001

Pembimbing II



Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag.
NIP. 19580809 199503 1001

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillāhirrahmānirrahīm, Dengan penuh tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi. Berisi pengetahuan yang didapat dari hasil penerbitan yang sumbernya diterangkan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 12 Juli 2018

DEKLARATOR

SEPTIAN MIN'ADI

NIM: 124211102

PENGESAHAN

Skripsi Saudara Septian Min 'Ahdi dengan NIM. 124211102 telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal: 27 Juli 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Ketua Sidang

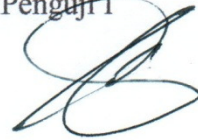
DR. H. M. Mukhsin Jamil, M.Ag
NIP. 19700215 199703 1003

Pembimbing I



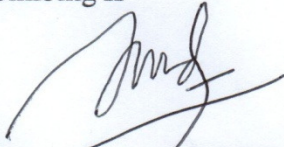
DR. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag
NIP: 19710402 199503 1001

Penguji I



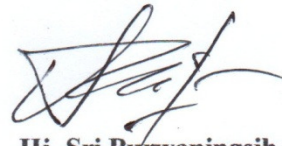
DR. Ahmad Musvafiq, M.Ag
NIP: 19720709 199903 1002

Pembimbing II



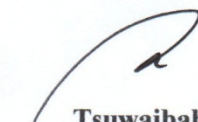
Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag
NIP.19770502 2009 01 1020

Penguji II



Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP: 19700524 199803 2002

Sekretaris Sidang,


Tsuwaibah, M.Ag
NIP: 19720712 200604 2001

MOTTO

دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ

*Tinggalkanlah apa-apa yang meragukan kamu
kepada apa yang tidak meragukan kamu
(HR. Nasā'i.)*

PERSEMBAHAN

Karya tulis skripsi yang maha dahsyat ini penulis persembahkan kepada;

- Ibuku (*Mimi Musni'ah*) yang terhormat yang sangat penulis sayangi, senantiasa berdo'a dengan tulus ikhlas penuh pengharapan untuk putra yang di dambakannya, selalu memperjuangkan demi masa depan putranya.
- Bapakku (*Bapak Rukmin*) yang senantiasa memeraskan keringat lelah untuk putra yang selalu menjadi harapan masa depan keluarga.
- Kakak-kakakku (*Yayu Novi dan Yayu Imah*) yang sangat mengerti kondisi dan situasi penulis dan menudukung dari segi moril dan materil sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
- Adindaku tersayang (*Arum Noor Zulaeha*), yang telah memahami begitu dalam kondisi penulis, membangunkan ketika terjatuh, menemani kala tersepi, menyapu seluruh kegundahan dan keraguan dalam diri penulis, hingga sampai membuat kepercayaan yang tinggi dalam diri ini.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada (Pedoman Transliterasi Arab-Latin) yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

c. Vokal Panjang (Maddah)

Vokal panjang atau Maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـاَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِـيْ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُـوْ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adaah /t/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/
Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang al
Contohnya: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : rauḍah al-aṭfāl

e. Syaddah(*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contohnya: رَبَّنَا :rabbanā

f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya
Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā'
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.
Contohnya : الْقَلَمُ : al-qalamu

g. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : wa innallāhalahuwakhair ar-rāziqīn
wa innallāhalahuwakhairurrāziqīn

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi berjudul Penukilan Hadis oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Beringin Periode Bulan Ramadhan 1438 H/2017 M, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. H. Mokh Sya'roni, M.Ag dan Hj. Sri Purwaningsih M.Ag, Kajur IAT dan Sekjur IAT yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M.Ag dan Drs. H. Nidlomun Ni'am, M.Ag Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bahroon Anshori, M.Ag, selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi penulis dari awal perkuliahan hingga kini layaknya orang tua kedua.
5. Kepala Perpustakaan Universitas dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Pengurus Takmir dan seluruh khatib Jum'at Masjid Baitut Taqwa Duwet Semarang, Masjid Nurut Taqwa Perumahan Pandana Merdeka Ngaliyan Semarang, Masjid Jami' Ash-Shalihin Beringin Ngaliyan Semarang, yang telah bersedia menerima dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
8. Keluarga kecil Villa Silayur Al-Faruq, Bapak Partin dan Ibu Nur yang senantiasa dengan ikhlas memberikan amunisi kehidupan sehari-hari di kala penulis sedang dalam kondisi lapar dan dahaga. Akhi Bahtiar, Akhi 'Abdullah, Akhi Syafi'i, Akhi Hendarto, yang senantiasa menemani dan hidup bersama dari awal kuliah sampai selesai.
9. Saudara kawan seperjuangan Akhi Panji, Akhi Muhaimin, Akhi Mubarrak, yang selalu berjuang bersama dalam suka dan tawa, duka dan nestapa takkan terlupa. Kawan-kawan squad 2012, Akhi Fauzi, Akhi Khuluqi, Akhi Mandala, Akhi Sobakh, Akhi Amrullah, Ukhti Hanin dan Ukhti Hayati yang selalu memberikan dukungan semangat dalam bingkai keberagaman dan ukhuwah persatuan.
10. Seluruh jajaran Crew Teater Metafisis kangmas-mbakyu yang telah memberikan pelajaran dalam proses kehidupan yang sangat rumit hingga mampu menyelesaikan masalah yang sangat pelik. Terus semangat dan teruslah berproses hingga melampaui batas kemampuan manusia.
11. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 12 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Penelitian	17
BAB II KAJIAN KESAHIHAN HADIS	
A. Pengertian dan Kriteria Kesahihan Hadis	18
1. Pengertian Hadis	18
2. Kriteria Kesahihan Hadis	19
B. Takhrij Hadis.....	26
C. Kritik Sanad Hadis.....	27
D. Kritik Matan Hadis.....	34
E. Kehujjahan Hadis	35

BAB III	HADIS HADIS YANG DINUKIL OLEH KHATIB JUM'AT DI KELURAHAN BERINGIN PERIODE BULAN RAMADHAN 1438 H/2017 M	
	A. Profil Masjid di Kelurahan Beringin	38
	1. Profil Masjid Baitut Taqwa	38
	2. Profil Masjid Nurut Taqwa.....	40
	3. Profil Masjid Jami' Ash-Shalihin.....	44
	B. Profil Khatib	48
	1. Profil Khatib di Masjid Baitut Taqwa	48
	2. Profil Khatib di Masjid Nurut Taqwa	51
	3. Profil Khatib di Masjid Jami' Ash-Shalihin.....	52
	C. Hadis-Hadis yang Dinukil oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Beringin Periode Bulan Ramadhan 1438 H/2017 M	54
	1. Hadis-Hadis Pada Khutbah di Masjid Baitut Taqwa	54
	2. Hadis-Hadis Pada Khutbah di Masjid Nurut Taqwa.....	56
	3. Hadis-Hadis Pada Khutbah Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin.....	60
BAB IV	KUALITAS HADIS YANG DI KUTIP OLEH KHATIB JUM'AT DI KELURAHAN BERINGIN PERIODE BULAN RAMADHAN 1438 H/2017 M	
	A. Analisis Kualitas Hadis	77
	B. Pemahaman dan Kesesuaian Hadis Sebagai Dalil Dari Tema Pembahasan.....	113
	C. Pandangan dan Alasan Khatib Tentang Menyampaikan Sumber dan Sanad Hadis Yang di Nukil.....	120
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	122
	B. Saran.....	123

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Hadis memiliki posisi yang sangat penting dan strategis di dalam khasanah dan kajian keislaman, sebagai salah satu acuan dasar dan pedoman prinsipil dalam menjalankan kehidupan sebagai hamba Allah yang muslim. Hal ini karena hadis merupakan pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'an. Segala hukum dan tingkah laku yang tidak di jelaskan, dirincikan serta diterangkan kekhususannya di dalam Al-Qur'an hendaklah di carikan penyelesaiannya di dalam hadis. Oleh karena itu seharusnya pengembangan hadis yang perlu dikaji di tengah masyarakat. Para khatib jum'at sering menggunakan hadis sebagai salah satu dalil dalam isi khutbahnya, namun kebanyakan dari mereka sering tidak memperhatikan tentang kualitas hadis yang mereka kutip.

Dengan rumusan masalah, *Pertama*, Apa saja hadis-hadis dan tema-tema khutbah yang digunakan oleh para Khatib jum'at di Kelurahan Bringin kecamatan Ngaliyan pada periode Bulan Ramadhan Tahun 1438 H/2017 M. *kedua*, kualitas sanad dan matan dalam hadis-hadis yang digunakan oleh para Khatib tersebut. Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *field research*, dengan kajian kepustakaan (*library research*). Penelitian lapangan dilakukan terutama untuk memperoleh data tentang materi-materi hadis yang disampaikan oleh para juru Khatib dalam menyampaikan khutbahnya berikut sumber yang menjadi rujukannya, kajian pustaka dilakukan setelah data tentang hadis-hadis yang disampaikan khatib terinventarisir, selanjutnya diidentifikasi dan dikritisi melalui metodologi kritik hadis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan Observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis dengan metode *takhrij hadis*, dan metode kritik hadis, yang kemudian menelaah masing-masing biografi para perawi hadis.

Berdasarkan penelitian, kesimpulan dari penelitian ini ialah data hadis-hadis yang dinukil oleh para khatib di Kelurahan Beringin tepatnya di tiga masjid yaitu Masjid Baitut Taqwa, Masjid Nururt Taqwa, dan Masjid Jami' Ash-Shalihin, dari khutbah tersebut terdapat dua puluh empat hadis, diantara jumlah itu terdapat hadis yang sama sehingga jumlah hadis yang diteliti berjumlah dua puluh satu hadis dengan tema; Bulan Ramadhan Membuka Pintu Surga, Puasa Merupakan Pintu Ibadah, Balasan Kebaikan dan Kebakhilan, Berpuasa Bulan Ramadhan Dengan Iman dan Ihtisab, Memanfaatkan Ibadah Puasa, Menghadiri Majelis Ilmu di Bulan Ramadhan, Memberi Makan Untuk Orang yang Berpuasa, Puasa Menyehatkan, Surga Merindukan Empat Golongan, Keutamaan membaca Al-Qur'an, Keistimewaan Ibadah Puasa, Tidak di Terima Pahala Puasa Bagi Orang yang Menerjakan Perbuatan Keji dan Berkata Dusta, Menyambut Bulan Ramadhan dengan Gembira, Ramadhan Setahun Penuh, Perut Sumber Penyakit, Lima Hal Yang Membatalkan Pahala Puasa, Melaksanakan Shalat Malam di Bulan Ramadhan, Celaka Bagi Orang yang Memasuki Bulan Ramadhan namun Tidak di Ampuni, Memberi Zakat dan Anjuran Menikah.

yang kemudian dari masing-masing kualitasnya. Dari jumlah hadis tersebut 7 diantaranya berkualitas *shahih*, 1 *hasan*, 7 *da'if*, dan 6 hadis yang lain tidak ditemukan di dalam kitab-kitab hadis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis memiliki posisi yang sangat penting dan strategis di dalam khasanah dan kajian keislaman. Membahas hadis berarti berbicara tentang sesuatu yang bisa dijadikan sebagai salah satu acuan dasar dan pedoman prinsipil dalam menjalankan kehidupan sebagai hamba Allah yang muslim.¹ Hal ini karena hadis merupakan pedoman hidup yang utama setelah Al-Qur'an. Segala hukum dan tingkah laku yang tidak di jelaskan, dirincikan serta diterangkan kekhususannya di dalam Al-Qur'an hendaklah di carikan penyelesaiannya di dalam hadis.

Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tetap, dimana orang Islam tidak mungkin memahami syari'at Islam secara mendalam dan lengkap dengan tanpa kembali kepada kedua sumber hukum Islam tersebut. Seorang mujtahid dan seorang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.²

Namun, kedua hukum Islam tersebut memiliki perbedaan dalam menentukan validitas diantara keduanya, setiap ayat-ayat Al-Qur'an sudah pasti dan tidak di ragukan lagi validitasnya, namun sebaliknya, tidak semua hadis memiliki validitas yang tinggi. Dalam kedudukannya sebagai sumber ajaran Islam, juga ada perbedaan periwayatan yang mendasar antara hadis Nabi dengan Al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat Al-Qur'an berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan hadis Nabi diriwayatkan sebagiannya secara *mutawatir* dan sebagian yang lainnya diriwayatkan secara *aḥad*. Oleh karenanya, Al-Qur'an memiliki kedudukan *qaṭ'i al-wurūd* (tingkatan kebenaran beritanya absolut/mutlak) sedangkan hadis Nabi sebagiannya berkedudukan *qaṭ'i al-wurūd* dan sebagian yang lainnya bahkan yang terbanyak berkedudukan *zanni al-wurūd* (tingkatan kebenaran dari

¹ M. Syukur Sf, 'Ulum al-Hadits Kajian Musthalah dan sejarah, (Kudus, Maseifa Jendela Ilmu, 2009), h. 1.

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis (Edisi Revisi)*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2013), cet VIII, h. 49.

beritanya adalah nisbi/relatif),³ oleh karenanya, dari sisi ini hadis Nabi yang masih dalam suatu dugaan yang otentisitas dan orisinalitasnya masih mungkin dipermasalahkan, untuk itu penelitian terhadap suatu kualitas hadis sangat diperlukan.

Perlunya sebuah penelahaan kembali terhadap sejumlah hadis Nabi dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penghimpunan hadis Nabi telah melewati rentang waktu yang cukup lama. Bila ditilik dari sisi historis dan perkembangan hadis, penghimpunan (kodifikasi) hadis Nabi baru dilakukan pada masa Khalifah Umar bin Abdul ‘Aziz (w. 101 H/720 M).⁴ Panjangnya rentang waktu kodifikasi hadis ini memunculkan implikasi dalam periwayatan hadis yang sebagian besar memiliki predikat *zanni al-wurūd*. Konsekuensinya dari segi kualitas, selain ada hadis yang berkualitas *ṣaḥiḥ*, juga ditemukan hadis-hadis yang memiliki kualitas *ḍa’if*, bahkan *mauḍū’* (palsu).

Dalam kajian studi ilmu hadis penelitian terhadap kualitas hadis dikenal dengan *naqd al-ḥadīṣ*. Kata *naqd* sendiri berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan.⁵ Berdasarkan keempat makna ini bahwa *naqd al-ḥadīṣ* ialah suatu kritik hadis yang berarti penelitian kualitas hadis, analisis terhadap sanad dan matannya, pengecekan hadis ke dalam sumber-sumber, serta pembedaan antara hadis autentik dan yang tidak.⁶

Penelitian terhadap hadis dilakukan oleh dua pendekatan, yaitu pendekatan dari materi hadis itu sendiri (*matan hadis*). Hadis yang *matannya ṣaḥiḥ* belum tentu *sanad-nya ṣaḥiḥ*.⁷ Sedangkan dalam menetapkan *ke-saḥiḥ-an* suatu hadis dalam segi *matan-nya*, diperlukan ilmu yang mendalam tentang Al-Qur’an serta kesimpulan-kesimpulannya yang dapat ditarik dari ayat-ayatnya, baik secara langsung maupun tidak. Dan menyelaraskan antara ayat-ayat Al-Qur’an dan *matan* hadis.

³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1992), h. 3.

⁴ M. Dailamy, *Hadis Semenjak diSabdakan Sampai diBukukan*, (Purwokerto, STAIN Purwokerto Press, 2010), cet. I. h. 295.

⁵ Idris, *Studi Hadis*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010), cet I, Hlm. 275.

⁶ *Ibid.*

⁷ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 13-14.

Al-Qardawi dalam bukunya mengatakan bahwa untuk memahami hadis (*sunnah*) dengan benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan, penafsiran yang buruk, maka sesuai petunjuk al-Qur'an selanjutnya dia juga mengatakan bila pemahaman para ahli fiqh dan pembela hadis jelas dalam mengambil kesimpulan makna dari *matan* hadis itu berlainan, maka yang lebih utama dan yang lebih mendekati kebenaran ialah yang mendapat dukungan dari al-Qur'an.⁸

Kriteria ke-*sahih*-an *matan* menurut para *muḥaddisīn*⁹ adalah sebagai berikut: *pertama*, sanadnya *ṣaḥiḥ* (penentuan kesahihan *sanad* hadis didahului dengan kegiatan *takhrij al-ḥadīṣ* dan dilanjutkan dengan kegiatan penelitian *sanad* hadis); *kedua*, tidak bertentangan dengan hadis *mutawatir* atau hadis *aḥad* yang *ṣaḥiḥ*; *ketiga*, tidak bertentangan dengan petunjuk Al-Qur'an; *keempat*, sejalan dengan alur akal sehat; *kelima*, tidak bertentangan dengan sejarah, dan *keenam*, susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri kenabian.¹⁰

Tolok ukur yang dikemukakan di atas, hendaknya tidak satupun *matan* hadis yang bertentangan dengannya. Sekiranya ada, maka *matan* hadis tersebut tidak dapat dikatakan *matan* hadis yang *ṣaḥiḥ*.

Kemudian pendekatan kedua dalam menentukan kualitas hadis yaitu dengan memperhatikan dan mengkritik *sanad*-nya. Perlu diketahui bahwa *sanad* itu menerangkan jalan *matan*, sebagaimana juga telah diketahui bahwa perawi-perawi yang menyampaikan kepada *matan* disebut dengan *ṭarīq* atau *sanad*. Dinamai *ṭarīq*, karena dengan melaluinya akan sampai kepada yang dimaksud. Dan dinamai *sanad*, karena kepadanya para ulama berpegang dalam menentukan ke-*sahih*-an dan men-*ḍa'if*-kan hadis.¹¹

⁸ Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj. Muhammad Baqir, (Karisma, 1994), h. 11.

⁹ Kriteria tersebut sangat beragam. Perbedaan tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan latar belakang, keahlian alat bantu, dan persoalan, serta masyarakat yang dihadapi oleh mereka. Yaitu Al-Khatib Al-Baghdadi (w. 463 H/1072 M), Ibn Al-Jauzi (w. 597 H/1210 M), dan Salah Al-Din Al-Adabi. Lihat Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. I. h. 62.

¹⁰ *Ibid.*, h. 64

¹¹ Ahmad Zacky El-Fasya, *Indeks Lengkap Hadis*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2011), cet. I. h. 80.

Begitu juga dikalangan *Muḥaddiṣīn*, mereka sangat besar perhatiannya kepada *sanad* hadis, di samping juga kepada *matan*-nya. Pernyataan tersebut dapat di lihat pada tiga hal. *Pertama*, pernyataan-pernyataan mereka yang mengatakan bahwa *sanad* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari agama dan pengetahuan hadis. Berikut ini dikemukakan pendapat para *Muḥaddiṣīn*.

1. Muhammad bin Sirrin (w. 110 H/728 M) menyatakan:

إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم

“Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kamu mengambil agamamu itu.”

2. ‘Abu ‘Amr Al-Awza’iy (w. 157/774 M) menyatakan:

ماذهب العلم إلا ذهاب الإسناد

“Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali bila *sanad* hadis telah hilang.”

3. Sufyān al-Ṣawriy (w. 161/778 M) menyatakan:

الإسناد سلاح المؤمن فإذا لم يكن معه سلاح فبأي شيء يقاتل

“*Sanad* itu merupakan senjata bagi orang yang beriman. Bila pada diri yang beriman tidak ada senjata, dengan apa dia akan menghadapi peperangan.”¹²

Pernyataan-pernyataan diatas memberikan petunjuk yang kuat bahwa *sanad* hadis mempunyai peranan yang sangat dalam menentukan validitas suatu hadis. Oleh karena itu, mereka sepakat bahwa apabila suatu hadis *sanad*-nya benar-benar telah dapat dipertanggung jawabkan ke-*sahih*-annya, pastilah hadis itu berkualitas *sahih*. Hal ini dapat dianalogkan ke dalam kehidupan sehari-hari, bahwa kalau ada berita yang dibawa oleh orang-orang yang dapat dipercaya, penerima berita yang dibawa oleh orang-orang yang dapat dipercaya, penerima berita tidak memiliki alasan untuk menolak kebenaran berita itu.

¹²Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 8.

Namun yang terjadi dewasa ini, banyak orang penyampai hadis yang dalam penyampaiannya tidak menyertakan *sanad* yang menjadi senjatanya, bahkan langsung disandarkan kepada Nabi. Lebih-lebih ia tidak memahami silsilah hadis yang dibawanya, atau ia tidak ahli di bidang hadis. Berapa banyak hadis yang beredar dan tersiar di kalangan masyarakat, yang muaranya bukan berasal dari ulama ahli. Sebagai contoh misalnya: seorang muslim mendengar hadis tanpa *sanad* dari orang-orang penyeru ilmu pengetahuan, lalu dia menceritakannya kepada khalayak yang akhirnya terjadi penyebarluasan hadis yang didengarnya tadi di kalangan masyarakat awam.

Dahulu, para ulama tidak mau mengambil hadis dari para pendusta. Meskipun orang-orang ini tidak berdusta mengatas namakan Nabi saw, akan tetapi dalam pribadi mereka telah dikenal sifat kebohongannya.¹³

Kita sering mendengar berita dan ucapan-ucapan bukan merupakan sabda Nabi namun dinisbahkan kepada Nabi melalui ucapan para *muballig* (da'i) atau orang-orang yang mempunyai titel ilmuwan. Akibatnya, ucapan itu amat membahayakan terhadap kemajemukan masyarakat banyak. Seorang muslim pada dewasa ini harus bertindak cermat dan teliti dalam mencerna ucapan yang dinisbahkan kepada Nabi saw, karena harus benar-benar keluar dari orang alim yang terpercaya lagi memahami dengan apa yang disampaikan.¹⁴

Dewasa ini berita tersebut sudah sangat jelas terungkap dengan kenyataan yang telah dipaparkan diatas tadi.

Muhammad Fuad Syakir dalam bukunya menyatakan bahwa *muballig* (da'i) yang memasuki ranah dakwahnya untuk mencari penghasilan, bukan karena didasari rasa cinta pada misi dakwahnya, juga bukan didorong untuk melaksanakan tugas dakwah menyampaikan misi ke

¹³Muhammad Fuad Syakir, *Bukan Sabda Nabi!*, Terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Zaman), h. 19.

¹⁴*Ibid.*, h. 20.

berbagai penjuru bumi dengan sebaik-baiknya, yaitu menyampaikan risalah ajakan dan seruan menuju keridhaan Allah.¹⁵

Terkhusus para khatib ketika menyampaikan materi khutbah yang disampaikannya, terilhami oleh kupasan yang termaktub dalam koran atau majalah yang dibacanya. Yang dinukil dari orang yang tidak tahu menahu persoalan seluk beluk hadis Nabi saw. Serta merta para khatib tersebut mengadopsi kupasan Koran sebagai landasan substansi ceramahnya dan menelurkan beberapa kaidah hukum dalam menghalalkan atau mengharamkan sesuatu tanpa menyadari bahwa acuannya itu tidak memiliki fondasi yang kuat, karena bukan berupa sabda Nabi saw.

Sa'ud bin Ibrahim bin Muhammad al-Syuraim seorang Imam besar Masjidil Haram menuliskan dalam bukunya, ia mengutip perkataan Syaikh Ali al-Tanṭawi *Rahimahullah* bahwa “Ada diantara mereka yaitu para khatib (dan ini banyak terjadi) yang membawakan hadis-hadis *ḍa'if* dan palsu, padahal tidak diperbolehkan bagi siapapun untuk menyandarkan satu hadis kepada Rasulullah saw sampai dia merasa yakin dengan keshahihannya.¹⁶

Hal ini terungkap dalam sebuah jurnal penelitian Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang di tulis oleh Aan Supian, Fairuzzabadi dan Emzinetri, mereka meneliti tentang kualitas hadis-hadis dalam khutbah Jum'at di Kota Bengkulu. Dalam penelitiannya mereka menemukan 16 hadis yang berkualitas *ḍa'if* dari 101 hadis yang mereka dapatkan, yang disampaikan oleh masing-masing khatibnya dalam menyampaikan khutbah di Kota Bengkulu. Hadis yang mereka temukan diantaranya yaitu hadis tentang keutamaan memakai sorban, secara lengkap arti redaksi hadis ini berbunyi:

الصلاة في العمامة تعدل بعشر الف حسنة

Artinya :

“Shalat memakai sorban sebanding dengan sepuluh ribu kebaikan (orang yang shalat tanpa memakai sorban).”

¹⁵ *Ibid.*, h. 21.

¹⁶ Sa'ud bin Ibrahim bin Muhammad Asy-Syuraim, *Panduan Lengkap untuk Para Khatib*, ter. Agus Hasan Bashari, (Jakarta, Darus Sunnah Press, 2010), Cet. 2, h. 230.

Hadis lain yang senada menyatakan:

صلاة بعمامة تعدل خمسا وعشرين صلاة بلا عمامة وجمعة بعمامة تعدل سبعين بلا عمامة

Artinya :

“Orang yang shalat memakai sorban sebanding dengan duapuluh lima kebaikan orang yang shalat tanpa memakai sorban. Salat Jum’at dengan memakai sorban (pahalanya) sama dengan tujuh puluh shalat dengan tidak memakai sorban.”

Berdasarkan penelusurannya, kedua hadis di atas ditemukan dalam buku berjudul: *Himpunan Hadis-hadis Lemah dan Palsu* (A. Yazid dan Qasim Koho, 1992: 37). Dalam buku tersebut dijelaskan, kualitas hadis yang disebutkan pertama menurut Imam al-Sakhawiy, al-Syuyuthi dan Ibnu Hajar adalah maudhu’ (palsu).¹⁷

Hal tersebut serupa dengan kejadian yang berada di kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan Semarang. Dalam kegiatan pra riset yang penulis lakukan dalam khutbah Jum’at di kelurahan Beringin ditemukan beberapa khatib yang mengutip hadis tetapi tidak mencantumkan nama perawi atau riwayatnya, sebuah hadis yang dinukil langsung disandarkan kepada Nabi Muhammad saw atau sama sekali tidak disandarkan kepada siapapun, dengan kata lain hanya mengutip *matan*-nya saja. Salah satu hadis yang penulis dapatkan yaitu:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Artinya :

“Cinta dunia adalah puncak dari setiap kesalahan”

Hadis tersebut setelah ditelusuri dengan cara manual menggunakan *Mu’jām mufahras li al-FA’zi al-Hadis al-Nabawi* sama sekali tidak dapat ditemui, namun setelah melakukan penelusuran melalui *software Jawami’ al-*

¹⁷ Aan Sugiana, Fairuzzabadi, dan Emzinetri, *Kualitas Hadis-hadis Dalam Khutbah Jumat di Kota Bengkulu*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, h. 2.

Kalim hadis tersebut *da'if* yang terdapat di enam tempat yang semua tempat itu merupakan kitab-kitab kumpulan hadis *mauḍū'* atau *da'if*, diantaranya yaitu *Tazkiratu al-Mauḍū'āt*, dan *al-Qawā'id al-Mauḍū'āt fi al-Aḥādīs al-Mauḍū'āt*. Menurut Ibnu Taimiyah hadis tersebut *mauḍū'* karena didalam hadis tersebut tidak diketahui *isnad*-nya.¹⁸

Dalam temuan tersebut melatar-belakangi penulis untuk meneliti lebih detail persoalan kualitas hadis yang dinukil oleh khatib dalam khutbah Jum'at, dikarenakan peran khatib yang sangat berpengaruh pada masyarakat, maka tidak sembarang hadis yang khatib gunakan, apalagi jika khatib tidak mengetahui asal dari hadis yang dibawakannya.

Kelurahan Beringin yang merupaka poros dari kecamatan Ngaliyan dengan latar belakang pendidikan dan keilmuan penduduknya yang bervariasi, mulai dari sarjanawan, dosen, kiai, santri, bahkan penduduk awam pun tak sedikit di jumpai, namun dengan berbagai macam latar belakang penduduknya tersebut, menurut tutur warga Duwet Beringin kelurahan Beringin, bahwa khatib atau juru dakwah disana dalam hal mendapatkan ilmu ialah melalui informasi dari seseorang lalu ia menyampaikannya melalui dakwah atau khutbah, begitu pun dengan hadis yang didapatnya, tanpa mendalami apa yang disampaikan dan di dapatnya.¹⁹

Hal itu memacu penulis untuk menjadikan kelurahan Beringin menjadi tempat sebagai objek dalam penelitian ini, dalam tema penelitiannya yaitu *Penukilan Hadis oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Periode Bulan Ramadhan Tahun 1438 H/2017 M*, dengan memilih Masjid sebagai sarana khutbah dan membatasi waktu dalam penelitian. Ada tiga masjid yang akan penulis datangi yaitu Masjid Nurut Taqwa, Masjid Baitut Taqwa, dan Masjid Jami' Ash-Shalihin.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai macam permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang akan penulis bahas disini adalah sebagai berikut:

¹⁸ Mar'a bin Yusuf Al-Hambali, *al-Qawā'id al-Mauḍū'āt fi al-Aḥādīs al-Mauḍū'āt*, h. 15.

¹⁹ Wawancara dengan Partin warga Duwet Bringin, 10 April 2017.

1. Apa saja tema-tema hadis yang dinukil oleh para Khatib jum'at di Kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan pada periode Bulan Ramadhan Tahun 1438 H/2017 M?
2. Bagaimana kualitas hadis yang dinukil oleh para Khatib tersebut?
3. Mengapa khatib menukil hadis tanpa disertakan sanad dan perawi hadisnya?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang menjadikan tujuan penulis berkaitan dengan penelitian ini, di antaranya adalah :

1. Mengetahui tema-tema hadis yang dinukil oleh khatib jum'at di Kelurahan Beringin pada periode bulan Ramadhan tahun 1438 H/2017 M.
2. Mengetahui kualitas hadis yang di nukil oleh para khatib tersebut.
3. Mengetahui alasan khatib menukil hadis tanpa disertakan sanad dan perawi hadisnya.

Adapun manfaat mengetahui kualitas hadis-hadis yang di sampaikan oleh para Khatib di Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan periode Bulan Ramadhan Tahun 1438 H/2017 M sehingga apabila banyak ditemui hadis-hadis yang berkualitas *ḍa'if* dengan segala kriterianya, maka, perlu kiranya seorang Khatib berhati-hati dalam memilih hadis yang akan di sampaikan dalam Khutbah.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas takhrij hadis dan studi kualitas hadis memang sudah banyak dalam bentuk skripsi, jurnal, buku atau makalah sekalipun, namun penelitian yang membahas kualitas hadis yang digunakan atau disampaikan oleh para juru dakwah atau khatib yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Sebuah Jurnal penelitian yang berjudul *Kualitas Hadis-hadis dalam Khutbah Jum'at di Kota Bengkulu (Studi Kritik Sanad dan Matan)* yang

di tulis oleh Aan Sopian, Fairuzzabadi, dan Emzinetri, pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, penelitiannya bertujuan untuk mengetahui tema-tema hadis dan kualitasnya dalam khutbah jum'at di kota Bengkulu. Penelitian ini mengkombinasikan antara penelitian lapangan dan kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah hadis yang diidentifikasi selama penelitian sebanyak 101 hadis. Sebanyak 53 hadis terdapat dalam bukhari dan muslim. Sebanyak 48 hadis yang diluar dari riwayat tersebutlah yang di kritiknya. Berdasarkan hasil penelitiannya dari 28 hadis yang dikritik diantaranya; *pertama*, sebanyak 15 hadis berkualitas *ṣaḥih*, *kedua*, sebanyak 17 hadis berkualitas *ḥasan*, *ketiga*, sebanyak 16 hadis berkualitas *da'if*.

2. Buku yang ditulis oleh Badri Khaeruman, yaitu yang berjudul *Mencermati Dakwah Islam* (2004). Buku tersebut mengungkap Hadis-hadis yang digunakan dalam ceramah pada peringatan Maulid Nabi Muhammad saw khususnya di Kota Bandung. Berdasarkan hasil penelitiannya, beberapa tema hadis yang tersebar di Kota Bandung adalah: Barang siapa mengetahui dirinya, ia akan mengetahui Tuhannya; perbuatan tergantung pada niatnya; Doa itu senjatanya orang beriman; dan lain-lain. Hadis-hadis yang telah diidentifikasi selanjutnya dikritik berdasarkan kaidah-kaidah ilmu hadis. Berdasarkan penelitiannya, kualitas hadis-hadis yang diteliti beragam, yaitu berkualitas *ḥasan*, *ṣaḥih* dan *da'if*.
3. Jurnal yang di tulis oleh Kamarudin yaitu berjudul *Dakwah dan Problematika Studi Hadis* (Januari-Juni 2013). Dalam jurnal tersebut mengungkapkan betapa pentingnya studi hadis yang dilakukan oleh para juru dakwah, karena hadis merupakan sandaran *uswah* kepada Nabi sebagai rangkaian materi dakwah *islamiyah*. Terlalu lampaunya periwayatan hadis dari masa Rasulullah hingga saat ini yang meragukan keotentisitas sebuah hadis yang di sampaikan oleh juru dakwah, dan kedalaman keilmuan hadis yang dimilikinya merupakan suatu

permasalahannya. Dalam penelitiannya tersebut, Kamarudin mengungkapkan strategi dalam berdakwah kaitannya dengan problematika keilmuan hadis yaitu; Da'i harus menguasai seluruh disiplin ilmu Islam, setidaknya yang berkaitan dengan ilmu al-Qur'an dan ulum al-Hadis, serta bahasa Arab; Da'i harus memberikan pandangan bahwa kita tidak ada alasan untuk mengkafirkan atau menyalahkan sekelompok orang selama setiap pandangan yang berbeda itu punya dasar dari al-Qur'an dan al-Hadis.

4. Penelitian yang ditulis oleh Rozian Kamedi, berjudul: *Hadis Maudhu' dalam Kitab Durrah al-Nasihin dan Pengaruhnya terhadap Dakwah Para Muballigh di Kota Bengkulu* (2014). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sembilan belas buah hadis yang terdapat dalam bab fadilah membaca surah al-ikhlas dan basmalah (yang menjadi objek penelitiannya), terdapat sembilan buah hadis berkualitas palsu (*mauḍū'*). Hadis-hadis *mauḍū'* dalam kitab *Durrah al-Nāṣihīn* memberikan pengaruh besar terhadap dakwah para muballigh di Kota Bengkulu. Beberapa mubaligh mengakui bahwa kitab tersebut sering di jadikan referensi dalam berdakwah.

Walaupun ada kesamaan dengan penelitian yang pertama, namun objek yang peneliti lakukan berbeda dengan penelitian terdahulu, yaitu peneliti lebih fokus dalam satu wilayah kelurahan Beringin dalam keadaan sosial yang berbeda, dengan menentukan waktu yang telah ditentukan yaitu Bulan Ramadhan. Kemudian dalam bentuk penelitian yang sudah ada hanya sebatas Jurnal penelitian.

E. Metode Penelitian Skripsi

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penggunaan Hadis-hadis oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan ini adalah merupakan kombinasi antara penelitian lapangan (*field research*) dengan kajian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian lapangan

dalam penelitian ini yaitu penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau kepada responden.²⁰ Penelitian lapangan dilakukan terutama untuk memperoleh data tentang materi-materi hadis yang disampaikan oleh para juru Khatib dalam menyampaikan khutbahnya berikut sumber yang menjadi rujukannya. Untuk menggali data ini yaitu melalui observasi partisipan,²¹ dimana peneliti berpartisipasi aktif mengikuti langsung kegiatan-kegiatan khutbah jum'at di beberapa Masjid di kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang dengan mencermati sebuah hadis yang disampaikan oleh para Khatib.

Sementara itu kajian pustaka dilakukan setelah data tentang hadis-hadis yang disampaikan khatib terinventarisir, selanjutnya diidentifikasi dan dikritisi melalui metodologi kritik hadis.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek yang diteliti. Ini berlainan dengan data sekunder, yakni data yang sudah dalam bentuk jadi, seperti data dalam dokumen dan publikasi.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu berupa teks khutbah para khatib di beberapa masjid di kelurahan Beringin, sehingga data yang diperoleh langsung bersumber dari objek yang akan diteliti serta hadis-hadis dan materi khutbah yang ada di dalamnya. Sedangkan kitab hadis kutubu al-tis'ah, kitab *al-Jarḥ wa at-Ta'dil*, dan *mu'jam* sebagai pelacak hadis merupakan sumber data pendukung (data sekunder) untuk memecahkan masalah penelitian.

a. Pupulasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006), h. 11.

²¹Yaitu pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Lihat Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2007), h. 119.

Populasi bisa berupa subyek maupun obyek penelitian. Populasi bisa berupa manusia, tumbuhan, hewan, produk, bahkan dokumen.²²

Sehubungan dengan populasi tersebut, peneliti menentukan masjid sebagai populasi dalam penelitian ini, mengingat masjid adalah sebuah sarana khutbah Jum'at. Mengenai jumlah masjid di kelurahan Beringin berdasarkan data BPS kota Semarang tahun 2017 berjumlah 13 masjid²³. Sesuai dengan survey yang dilakukan oleh penulis, pada setiap masing-masing masjid memiliki karakteristik khatib yang berbeda-beda, dengan kondisi sosial serta latar belakang masyarakat dan jama'ah di setiap masjid yang berbeda-beda.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.²⁴

Sedangkan teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Dalam penelitian ini karakteristik masjid dilihat dari latar belakang khatib terbagi menjadi tiga, yaitu; latar belakang khatib dosen dan pegawai dinas (Masjid Jami' Nurut Taqwa), kiai kampung dan pesantren (Masjid Jami' Ash-Shalihin), dan khatib panggilan (Masjid Baitut Taqwa). Dari ketiga masjid tersebut dilihat juga dari kondisi sosial masyarakat dan juga jama'ah masjid.

3. Instrument Penelitian

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain

²²Etta Mamang Sangadji, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010), h. 185.

²³Badan Pusat Statistika Kota Semarang, *Kecamatan Ngaliyan Dalam Angka 2017*, (BPS Kota Semarang), 2016, h. 41.

²⁴Etta Mamang Sangadji, *op. cit.*, h. 186.

pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Dengan kata lain yang dimaksud dengan metode observasi adalah metode pengumpulan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁵

Dalam penelitian ini bentuk metode observasi yang dilakukan dengan cara peneliti berpartisipasi aktif mengikuti langsung kegiatan-kegiatan khutbah jumat di beberapa Masjid di kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, dan mencermati, mendengar, mencatat dan merekam setiap khutbah yang disampaikan oleh para khatib tersebut. Maka bentuk dari observasi ini yaitu observasi partisipan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (Pewawancara) dengan sumber data (Informan). Komunikasi tersebut dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis disini yaitu bentuk wawancara tak berstruktur, ialah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶ Dalam penelitian ini, garis-garis besar yang menjadi pedoman wawancara yaitu bagaimana profil khatib dan mencari tahu pandangan khatib dalam hal penukilan hadis disaat khutbah.

c. Dokumentasi

Data yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian dicari dalam dokumen atau bahan pustaka, maka kegiatan

²⁵*Ibid*, h. 118

²⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2016), cet. 23, h. 234.

pengumpulan data itu disebut sebagai studi dokumen atau “*literature study*”. Data yang diperlukan sudah tertulis atau diolah oleh orang lain atau suatu lembaga, dengan kata lain datanya sudah “matang” dan disebut data sekunder. Surat-surat, catatan harian, laporan, dan sebagainya merupakan data yang berbentuk tulisan, disebut dokumen dalam arti sempit. Dokumen dalam arti luas meliputi monumen, foto, tape, dan sebagainya.²⁷

Fungsi metode ini, guna memperoleh penjelasan tentang kesahihan hadis yang telah penulis peroleh dari kegiatan khutbah Jum’at.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penyusunan penulisan ini adalah sebagai berikut:

a. Metode *takhrij* hadis

Yaitu mengidentifikasi hadis-hadis yang diperoleh dari khutbah Jum’at yang telah terhimpun untuk mengetahui kitab hadis induk mana saja yang memuat hadis-hadis tersebut. Dalam hal ini penulis menggunakan alat takhrij berupa kamus *Mu’jam al-Mufahras li al-Fāzi al-Hadīs al-Nabawi*.

b. Metode Kritik Hadis

Di dalam hal ini dimaksudkan untuk mengkritik hadis-hadis dalam khutbah jum’at, dengan tujuan untuk menganalisis kualitas hadis.

Yaitu ketika setelah kegiatan takhrij hadis dan mengetahui di mana hadis itu berada dalam kitab induk hadis atau kitab hadis yang lainnya, kemudian di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis.

c. Metode deskriptif

Metode deskriptif merupakan metode penulisan dalam rangka menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek

²⁷Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit. 2004), h. 61.

penulisan.²⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan metode tersebut untuk memaparkan data yang didapat dari hasil pen-*takhrij*-an hadis-hadis yang ada dalam khutbah Jum'at. Kemudian menganalisis hadis-hadis tersebut dengan kaedah-kaedah kesahihan hadis yang didalamnya memaparkan data periwayat hadis, bagaimana keadilannya, dan juga ketersambungan sanadnya.

Informasi tentang perawi hadis, penulis peroleh dengan menggunakan kitab-kitab yang berhubungan dengan biografi rawi yaitu kitab *Tahzib al-Kamal* karya Abdul Hajjaj Yusuf bin Zaki al-Mizzi, *Tahzib al-Tahzib* karya Ibnu Hajar al-Asqalani dan kitab (buku) lain yang berkaitan dengan biografi perowi. Apakah rawi-rawi tersebut bersambung bahkan *siqah* atau tidaknya.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi, maka penulis paparkan tentang sistematika penulisan skripsi. Dalam penulisan skripsi ini penulis susun atas empat bab. Dimana masing-masing bab mempunyai pokok pembahasan sendiri-sendiri yang tertuang dalam sub-bab. Meski demikian bahwa penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan, dalam arti antar bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Secara garis besar sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I meliputi Pendahuluan, yang mencakup Latar Belakang Masalah, Permasalahan, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Telaah Pustaka, Metode Penulisan dan Sistematika Penulisan.

Bab II memuat Landasan teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini, yaitu pengertian hadis, kriteria kesahihan hadis, kaidah kritik hadis yang meliputi kritik *sanad* dan *matan*, dan tentang *kehujjahan* hadis.

Bab III merupakan penyajian data, yaitu mengulas sekilas profil objek penelitian, yaitu profil masjid-masjid (Masjid Jami' Ash-Shalihin, Masjid Jami' Nurut Taqwa, dan Masjid Baitut Taqwa), profil para khatib di

²⁸ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 66.

masing-masing masjid tersebut pada periode bulan Ramadhan dan penyajian materi-materi hadis yang dinukil oleh khatib beserta tema hadisnya.

Bab IV berisi analisis kualitas hadis sesuai dengan kegiatan *pen-takhrij-an* hadis, bagaimana pemahaman dan kesesuaian hadis sebagai hujjah dari tema pembahasan khutbah, dan mengetahui pandangan serta alasan para khatib dalam hal pengutipan sanad, perawi dan sumber hadis yang dinukilnya.

Bab V berisi kesimpulan dari penelitian hadis-hadis diatas, dan sekaligus penutup.

BAB II

KAIDAH KESAHIHAN HADIS

A. Pengertian dan Kriteria Kesahihan Hadis

1. Pengertian Hadis

Hadis secara etimologi *al-jadīd* yang artinya sesuatu yang baru lawan dari *al-qadīm* (lama), artinya yang menunjukkan kepada waktu yang dekat atau waktu yang singkat seperti حديث العهد في الإسلام (*orang yang baru masuk/memeluk agama Islam*). Hadis juga sering disebut dengan *al-khabar*, yang berarti berita, yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain, sama maknanya dengan hadis.²⁹ Kalimat *hadis* merupakan kata serapan dari bahasa Arab, yang aslinya berbunyi *ḥadīṣ* atau *al-ḥadīṣ*. al-Fayūmī (w. 770 H), telah mengartikan kata hadis dengan; تجدد وجوده (yang baru keberadaannya), ما يتحدث به وينقل (apa-apa yang diceritakan dengannya dan dinukilkan), قريب (dekat atau menjelang).³⁰

Sedangkan menurut istilah (terminologi), para ahli memberikan definisi (*ta'rif*) yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang disiplin ilmunya. Namun seluruh ahli hadis baik yang klasik ataupun modern menyatakan bahwa arti *hadis* dilihat dari aspek istilah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw yang meliputi perkataan, perbuatan maupun ketetapanannya. Hanya saja diantara mereka ada yang merumuskannya dalam rumusan redaksi yang lebih lengkap sehingga meliputi keadaan, perjalanan hidup, sifat-sifat Nabi seperti sebagaimana cara tidurnya, cara berpakaianya dan bagaimana cara bergaulnya dengan masyarakat sekitarnya.³¹

Seperti yang disampaikan Maḥmūd at-Ṭahān:

ما أضيف إلى النبي ص م من قول أو فعل أو تقرير أو وصفة

²⁹ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2013), h. 1.

³⁰ Dailamy, *Hadis, Semenjak di Sabdakan Sampai di Bukukan*, (Purwokerto, STAIN Purwokerto Press, 2010), h. 1.

³¹ *Ibid.*, h. 2.

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat.”³²

Sedangkan Ibnu Hajar telah membuat definisi hadis dengan ungkapan:

ما يضاف إلى النبي صلى الله عليه و سلم

“Apa-apa yang disandarkan kepada Nabi Saw.”³³

Dari dua definisi tersebut, baik Ibnu Hajar maupun Maḥmūd at-Ṭahan keduanya mempunyai persamaan yaitu, keduanya tidak secara tegas menyebutkan bahwa apa yang disandarkan kepada Nabi meliputi tiga aspek, yakni perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi, keduanya menegaskan bahwa apa yang disandarkan kepada Nabi disebut hadis, lantaran merupakan imbalanced dari al-Qur'an yang bersifat *qadimi*.

Namun, ada definisi yang menyatakan bahwa *hadis* bukan hanya yang disandarkan kepada Nabi Saw, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang *mauqūf* (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang *maqṭū'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in).³⁴

2. Kriteria Kesahihan Hadis

Perkembangan Hadis dan Ilmu Hadis berkembang dengan kompleks, sehingga memunculkan banyak teori berkaitan dengan hadis. Teori-teori tersebut muncul salah satunya untuk menjaga hadis agar terhindar dari penyelewengan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Selain itu, teori-teori tersebut muncul untuk membendung adanya hadis-hadis palsu yang berkembang pada masa itu, sehingga dapat memilah antara hadis yang memang bersumber dari Nabi SAW dan

³² Maḥmūd at-Ṭahan, *Taisir Mustalāḥ al-Ḥadīṣ*, (Riyad, Maktabah al Ma'ārif, 1417), h. 15.

³³ Ibnu Hajar al-'Asqalanī, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imam Abī Abdillāh Muḥammad bin Jamā'il al-Bukhārī*, (Riyad, Al-Maktabah Dār al-Salām, 1418 H/1997 M), h. 255.

³⁴ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), h. 56.

hadis yang dibuat untuk kepentingan pribadi atau pun kelompok (Hadis Palsu).³⁵

Suatu teks dapat dikatakan hadis apabila memenuhi dua komponen penting, yaitu adanya mata rantai perawi (sanad), dan redaksi yang mengandung makna (matan). Dua komponen tersebut harus memenuhi standar *shahih* agar dapat diterima dan diamalkan sebagai *hujjah* dalam beragama. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui apakah hadis tersebut *shahih* atau tidak, atau dapat merujuk pada dua kitab hadis shahih yang standar, yaitu Shahih Bukhari dan Shahih Muslim.

Hadis dapat dikatakan *ṣaḥīḥ* apabila memenuhi kriteria ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis, yaitu: sanadnya (mata rantai perawi) bersambung, seluruh perawi bersifat *Adil* (dapat dipercaya), seluruh perawi bersifat *Ḍabit* (cermat), sanad dan matan hadis tidak ada kejanggalan (*syuḏūḏ*), sanad dan matan hadis terhindar dari cacat (*illat*). Kelima kriteria di atas berkaitan dengan sanad (mata rantai perawi) hadis, kecuali dua butir terakhir (*syuḏūḏ dan illat*), selain berkaitan dengan sanad juga berkaitan dengan matan hadis.³⁶

Menurut As-Suyūṭī, hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi/informan yang memiliki kredibilitas dan intelektual tinggi, tidak *syāḏ* (menyelisihi) dan tidak cacat.³⁷ Sebagaimana pada umumnya dikalangan pakar hadis, Imam Suyūṭī menjelaskan bahwa hadis shahih adalah hadis yang bersambung sanadnya mencakup hadis *marfū'* juga hadis *mauqūf*, dan menutup kemungkinan adanya hadis *munqaṭi'*, hadis *mu'dāl*, hadis *mu'allaq*, hadis *mudallas* dan hadis *mursal*. Adapun diharuskan perawi yang memiliki kredibilitas dan intelektualitas yang tinggi membatasi kita untuk menggolongkan perawi yang kuat dan lemah. Sedangkan

³⁵ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, cet. XX (Bandung, PT. al-Ma'arif, tt), h, 52-54.

³⁶ M. 'Ajjaj al-Khatib, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007), h, 276-277.

³⁷ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rawī* (Beirut, Muassasah al-Rayyan, 2005), h, 33

diharuskan tidak ada penyelisihan dan cacat, karena tidak menutup kemungkinan adanya perawi yang lalai(banyak salah) dan menyelsihi serta mengalami cacat.³⁸

Dari beberapa penjelasan di atas, jumhur ulama menyatakan bahwa kriteria hadis shahih harus meliputi beberapa syarat sebagai berikut :

a) Sanadnya Bersambung.

Sanadnya bersambung artinya setiap rawi dalam menerima hadis benar-benar menerimanya dari rawi sebelumnya dan begitu selanjutnya sampai pada rawi yang pertama. Oleh karena itu, menurut M. 'Ajjaj al-Khatib, hadis *munqaḥī*, *mu'dāl*, *mu'allaq*, *mudallas* dan *mursal* tidak termasuk kategori hadis shahih karena sanadnya tidak bersambung.³⁹

Sementara imam al-Bukhari berpendapat bahwa suatu hadis dapat disebut sanadnya bersambung apabila murid dan guru atau rawi pertama dengan rawi kedua benar-benar pernah bertemu walaupun hanya sekali. Sedangkan menurut imam Muslim, sanad hadis dapat disebut bersambung apabila ada kemungkinan bertemu bagi kedua rawi diatas. Hal ini bisa terjadi apabila keduanya hidup dalam satu kurun waktu dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh menurut ukuran saat itu, meskipun keduanya belum pernah bertemu sama sekali.

Berdasarkan hal diatas, syarat yang dikemukakan Imam Bukhari lebih ketat dari yang ditetapkan oleh Imam Muslim. Hal ini menjadikan Shahih Bukhari menempati peringkat pertama kitab hadis yang paling shahih. Untuk mengetahui bersambung tidaknya sanad suatu hadis, ada dua hal yang dapat dijadikan objek penelitian, yaitu: sejarah rawi dan lafaz-lafaz periwayatan.⁴⁰

b) Seluruh Rawinya 'Adil

³⁸ *Ibid.*, h. 34,

³⁹ M. 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 277.

⁴⁰ Idri, *Studi Hadis*, h. 162.

Secara bahasa kata 'adil berasal dari 'adala, ya'dilu, 'adālatan, yang berarti condong, lurus, lawan dari *ḍalim*. Kata 'adil ini kemudian digunakan oleh muḥaddiṣīn sebagai sifat yang mesti ada pada diri seorang rawi agar riwayatnya bisa diterima. Akan tetapi definisi 'adil di kalangan ulama hadis sangat beragam, namun itu terjadi berangkat dari kepentingan dan hal-hal yang substantifnya sama. Menurut al-Rāzi sebagaimana dikutip oleh M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, 'adil didefinisikan sebagai kekuatan ruhani (kualitas spiritual), yang mendorong untuk selalu berbuat takwa, mampu menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *murū'ah*.⁴¹

Menurut Muḥammad 'Ajjaj al-Khatib, 'adilat merupakan sifat yang melekat didalam jiwa yang mampu mengarahkan pemiliknya untuk senantiasa bertakwa, menjaga *murū'ah*, menjauhi perbuatan dosa, tidak melakukan dosa-dosa kecil, dan menjauhi perbuatan yang menjatuhkan *murū'ah* seperti kencing dijalan, makan dijalan dan lain sebagainya.⁴²

Untuk mengetahui 'adil tidaknya seorang rawi, para ulama hadis telah menetapkan beberapacara, yaitu: *pertama*, melalui popularitas keutamaan seorang rawi di kalangan ulama hadis. Periwiyat yang terkenal keutamaan pribadinya mislanya Malik bin Anas dan Sufyan al-Thauri, kedua rawi tersebut tidak diragukan keadilannya. *Kedua*, penilaian dari kritikus hadis. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis. *Ketiga*, penerapan kaidah *al-jarh wa al-ta'dil*. Cara ini ditempuh apabila para kritikus rawi hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.⁴³

c) Seluruh Rawinya Bersifat Dhabith

⁴¹ M. 'Abdurrahman dan Elan Sumarna, *Metode Kritik Hadis* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 14.

⁴² M. 'Ajjaj al-Khatib, *op. cit.*, h. 276

⁴³ Idri, *op. cit.*, h. 163.

Dabit artinya cermat dan kuat hafalannya. Sedangkan yang dimaksud dengan rawi dhabit adalah rawi yang kuat hafalannya, tidak pelupa, tidak banyak ragu, tidak banyak salah, sehingga ia dapat menerima dan menyampaikannya sesuai dengan apa yang ia terima.⁴⁴

Dilihat dari kuatnya hafalan rawi, ke-*dabit*-an ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: pertama, dhabit *ṣadri* atau *dabit al-fu'ad*, dan kedua *dabit al-kitab*. *Dabit ṣadri* artinya kemampuan untuk memelihara hadis dalam hafalan sehingga apa yang ia sampaikan sama dengan apa yang ia terima dari gurunya. Sedangkan dhabit *al-kitab* adalah terpeliharanya periwayatan itu melalui tulisan-tulisan yang dimilikinya, sehingga ia tahu apabila ada tulisan periwayatan hadis yang salah. Sebagaimana rawi yang *adil*, rawi yang *dabit* dapat diketahui melalui beberapa cara. Cara untuk mengetahui ke- *dabit* -an seorang rawi hadis menurut berbagai pendapat ulama yaitu: *pertama*, ke-*dabit*-an seorang rawi dapat diketahui berdasarkan kesaksian ulama. *Kedua*, ke-*dabit*-an seorang rawi dapat diketahui juga berdasarkan kesesuaian riwayat seorang rawi dengan riwayat yang disampaikan oleh periwayat lain yang telah dikenal ke-*dabit*-annya, baik kesesuaian itu sampai tingkat makna maupun sampai tingkat *harfiah*. *Ketiga*, seorang rawi yang tidak sering mengalami kekeliruan tetap dikatakan dhabit asalkan kesalahan itu tidak terus-menerus, tetapi jika ia sering mengalami kekeliruan dalam meriwayatkan hadis, maka ia tidak disebut *dabit*.⁴⁵

d) Sanad dan Matan Tidak Terdapat Kejanggalan atau *Syaż*.

Secara bahasa, *syaż* merupakan isim fa'il dari *syażaza* yang berarti menyendiri. Menurut istilah ulama hadis, *syaż* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *ṣiqah* dan bertentangan dengan riwayat oleh periwayat yang lebih *ṣiqah*. Mengenai hadis *syaż*, al-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Idris berpendapat bahwa suatu hadis dipandang *syaż* jika ia diriwayatkan oleh seorang yang *ṣiqah* namun bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang *ṣiqah* yang

⁴⁴M. Abdurrahman dan Elan Sumarna, *op. cit*, h. 15.

⁴⁵Idri, *op. cit*, h. 167.

banyak, sementara itu tidak ada rawi lain yang meriwayatkannya. Selanjutnya Idri mengutip pendapat al-Hakim al-Naysaburi yang menyatakan bahwa hadis *syaz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *siqah*, akan tetapi tidak ada periwayat *siqah* lain yang meriwayatkannya, pendapat ini berbeda dengan pendapat al-Syafi'i di atas.⁴⁶

Sedangkan menurut Fatchur Rahman, *syaz* yang terjadi pada suatu hadis terletak pada adanya pertentangan antara periwayatan hadis oleh rawi yang *maqbul* (yang dapat diterima periwayatannya) dengan periwayatan hadis oleh rawi yang lebih *rajah* (kuat), hal ini disebabkan adanya kelebihan dalam jumlah sanad atau lebih dalam hal ke-*dabit*-an rawinya atau adanya segi *tarjih* yang lain. Dengan kata lain pendapat ini mengamini pendapat al-Syafi'i di atas.⁴⁷

Syaz dalam hadis tidak hanya terjadi dalam sanad saja tetapi ditemukan juga pada matan. Dalam menentukan *syaz* tidaknya suatu hadis, para ulama menggunakan cara mengumpulkan semua sanad dan matan hadis yang mempunyai masalah yang sama. Secara sepintas hadis *syaz* itu sah karena rawinya orang-orang yang *siqah*, tetapi setelah dikaji lebih mendalam ternyata ada sesuatu yang menggugurkan kesahihan hadis tersebut sehingga dalam mengetahui adanya ke-*syuzuz*-an pada suatu hadis sangat sulit. Oleh karena itu, tidak setiap ulama mampu melakukannya, hanya orang-orang yang mumpuni dan biasa melakukan upaya penelitian hadis saja yang dianggap mampu melakukan hal tersebut.

e) Sanad dan Matan Hadis Terhidar dari Cacat (*'illat*)

Untuk mengetahui terdapat *illat* tidaknya suatu hadis, para ulama menentukan beberapa langkah yaitu: *pertama*, mengumpulkan semua riwayat hadis, kemudian membuat perbandingan antara sanad dan matannya, sehingga bisa ditemukan perbedaan dan persamaan, yang selanjutnya akan diketahui dimana letak *illat* dalam hadis tersebut.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 168.

⁴⁷ Fatchur Rahman, *op. cit.*, h. 123.

Kedua, membandingkan susunan rawi dalam setiap sanad untuk mengetahui posisi mereka masing-masing dalam keumuman sanad. *Ketiga*, pernyataan seorang ahli yang dikenal keahliannya, bahwa hadis tersebut mempunyai *illat* dan ia menyebutkan letak *illat* pada hadis tersebut.⁴⁸

Dari uraian di atas apabila tidak terpenuhi salah satu syarat atau kriterianya, maka suatu teks hadis tidak dapat dinilai sahih, baik sanad ataupun matannya. Jadi syarat tersebut harus terpenuhi secara maksimal, yang selanjutnya suatu teks hadis tersebut dinamakan hadis sahih *liżātihī*, akan tetapi apabila syarat-syarat di atas tidak dipebahi secara maksimal maka suatu teks hadis dinamakan hadis sahih *li gairihī*. Apabila ke-*dabit*-annya yang kurang maka kualitas hadis tersebut disebut hadis *hasan*, dan apabila selainnya maka disebut hadis *hasan li gairihī*, terakhir apabila persyaratan di atas tidak ada yang terpenuhi maka hadis tersebut dinamakan hadis *ḍa'if*, bahkan bisa juga hadis *mauḍū'*.

B. Takhrij Hadis

Takhrij adalah masdar dari *fi'il ṣulāṣi mazīd* yang asalnya adalah *kharaja* kemudian ditambah penggandaan pada *'ain al-fi'l*. Kata *kharaja* sendiri berarti “lawan dari masuk”.⁴⁹ Kemudian tambahan *'ain al-Fi'l* itu memberi makna *ta'diyah* atau mentransitifkan kata yang intransitif.⁵⁰ Dari sini artinya berubah menjadi “mengeluarkan” atau “menampakkan”.

Sedangkan secara terminologis ilmu hadis, *takhrij* adalah “menunjukkan suatu hadis pada kitab-kitab yang menghimpunnya berikut dengan rangkaian rawi-rawi di dalamnya”.⁵¹ Dari sini sudah jelas bahwa *takhrij* adalah menunjukkan sumber suatu hadis.

⁴⁸ Idri, *op. cit.*, h. 171.

⁴⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arāb*, vol. II (Kairo, Dār al-Ma'ārif, n. d.), h. 249.

⁵⁰ Muhammad Ma'sum, *Amsīlat at-Taṣrīfīyah*, (Jombang, Dār al-Ḥifz, n.d.), h. 23.

⁵¹ Maḥmūd at-Ṣṭāhan, *Uṣūl at-Takhrij Wa Dirāsah al-Asānid*, (Saudi Arabia, Dār al-Ma'ārif, 1996), h. 10.

Ada lima metode *takhrij*, yaitu.⁵²

1. *Takhrij al-ḥadīṣ bi ma'rifat al-rāwi al-a'lā*

Yaitu proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan rawi teratas atau ditingkat sahabat.

2. *Takhrij al-ḥadīṣ bi ma'rifat maṭla' al-ḥadīṣ*

Yaitu proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafaz awal suatu matan hadis.

3. *Takhrij al-ḥadīṣ bi ma'rifat lafẓ min al-faẓ al-aḥādīṣ*

Yaitu proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan lafadz tertentu yang ada diantara statemen (matan) hadis, terutama yang *gharib* guna meminimalkan areal peelusuran.

4. *Takhrij al-aḥādīṣ bi ma'rifat maudū'i al-ḥadīṣ*

Yaitu proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan tema yang terkait dengan hadis yang ditelusuri.

5. *Takhrij al-aḥādīṣ bi ma'rifat ṣifat al-ḥadīṣ*

Yaitu proses penelusuran hadis yang didasarkan pada pengetahuan akan status hadis.

C. Kritik Sanad Hadis

Kritik terhadap sanad suatu hadis biasa di sebut dengan *naqd al-sanad*. Kata *al-naqd* secara bahasa berasal dari kata *naqada* yang berarti *tamyiz* (membedakan) yang asli dengan yang palsu.⁵³ Sedangkan menurut istilah hadis, *an-naqd* adalah pemilihan hadis agar ditemui yang *sahih* dan yang *ḍa'īf*, serta memberi keputusan terhadap para rawi persoalan ke-*siqah*-annya atau tidak.⁵⁴

Dalam hal penelitian hadis kritik terhadap *sanad* hadis merupakan tujuan untuk mengetahui kualitas rawi yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria kesahihan *sanad* hadis, maka hadis tersebut digolongkan hadis *ṣaḥiḥ al-sanad*.

⁵² Hasan Asy'ari Ulama'i, *Melacak Hadis Nabi*, (Semarang, Rasail, 2006), h. 6-10.

⁵³ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, h. 220.

⁵⁴ Maḥmūd at-Ṣṭāhan, *Taisir Mustalah al-Ḥadīṣ*, h. 15

Kegiatan kritik sanad dapat dilakukan terlebih dahulu mengetahui beberapa hal yang harus ditempuh⁵⁵ yaitu; 1. Memahami tolok ukur kesahihan sanad hadis; 2. Telah terhimpun data semua jalur periwayatan hadis yang diteiti; 3. Telah ditemukan data *rawi* (setidaknya telah tersedia dalam matrik *rawi*); 4. Memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk *ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl* sebagai alat analisis; 5. Memiliki pengetahuan yang cukup seputar *mustalaḥ al-ḥadīṣ* untuk memudahkan dalam memberikan atau menyebut istilah-istilah yang digunakan dalam penyimpulan kualitas sanad.

Tolok ukur kesahihan sanad hadis telah disepakati oleh *muhadditsin*, seperti yang dikemukakan al-Nawawi yang dikutip oleh Hasan Asy'ari dalam bukunya *Tahqiqul Hadis* (2015) bahwa suatu hadis dinilai *ṣaḥīḥ* jika memenuhi kriteria yang dimuat dalam *ta'rifnya* yaitu:

ما اتصال سنده بالعدول الضابطين من غير شذوذ ولا علل

“Yaitu hadis yang bersambung sanadnya oleh rawi-rawi yang adil dan *dabit* serta terhindar dari *syuzuz* dan ‘*ilal*.”⁵⁶

Kemudian Maḥmūd al-Ṭāḥan menyimpulkan kriteria mayor kesahihan hadis ada 5 yaitu:⁵⁷

1. Bersambungnya sanad
2. Seluruh riwayat dalam sanad bersifat ‘*adil*
3. Seluruh riwayat dalam sanad bersifat *dabit*
4. Hadisnya terhindar dari *syaz*
5. Hadisnya terhindar dari ‘*illat*.

Ketersambungan sanad yaitu jika seorang *rawi* dalam hadis menerima riwayat dari *rawi* terdekat sebelumnya dan berlangsung dari awal sanad sampai akhir. Antara masing-masing *rawi* dengan *rawi* terdekat sebelumnya dalam sanad tersebut benar-benar terjadi hubungan periwayatan

⁵⁵ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Tahqiqul Hadis, Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritik dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi*, (Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015), h. 84.

⁵⁶ *Ibid.*, h. 85.

⁵⁷ Maḥmūd at-Ṭāḥan, *Taisir Mustalaḥ al-Ḥadīṣ*, h. 31.

secara sah, kemudian seluruh *rawi* dalam sanad benar-benar *siqah* (adil dan *dabit*), dan sebagian ulama mensyaratkan *muttasilnya* suatu hadis harus *marfu'* bersandar kepada Nabi SAW.

Untuk mengetahui kualitas masing-masing *rawi*, diperlukan data yang cukup tentang nama lengkap, tahun wafatnya, guru hadis dan muridnya serta penilaian ulama terhadapnya. Maka diperlukan pengetahuan yang cukup tentang *ilm al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*.

Menurut Muhammad 'Ajaj al-Khaṭīb yang di kutip oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya memberi definisi *al-Jarḥ* dengan

ظهور وصف في الراوي يقدح في عدالته أو حفظه وضبطه مما يترتب عليه سقوط روايته
أضعفها أو ردّها

“Sifat yang tampak pada periwayat hadis yang membuat cacat pada keadilannya atau hafalan dan daya ingatannya yang menyebabkan gugur, lemah, atau tertolaknyanya periwayatan.”

من لم يظهر في أمر دينه ومروءته ما يحلّ بهما فيقبل لذلك خبره وشهادته إذا توفرت فيه بقية
الشروط

“Orang yang tidak tampak sesuatu yang mencederakan dalam urusan agama dan kehormatan (*murū'ah*). Oleh sebab itu, berita dan persaksiannya diterima jika memenuhi syarat.”⁵⁸

Berdasarkan batasan definisi kedua istilah tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa *ilmu al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* adalah ilmu yang membicarakan keadaan perawi, baik dengan mengungkapkan sifat-sifat yang

⁵⁸ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakarta, Amzah, 2014), h. 98-99.

menunjukkan ke-*'adalah*-annya maupun sifat kecacatannya, yang bermuara pada penerimaan atau penolakan terhadap riwayat yang disampaikannya.

Dalam penunjukkan kualitas perawi hadis, terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda, di antara mereka di ungkapkan *al-sabt* (yang teguh), *al-hafz* (yang hafalannya kuat), *al-wari'* (yang saleh), *al-mutqin* (yang teliti), *an-naqid* (yang kritis terhadap hadis). Yang mendapatkan predikat demikian ini tidak lagi di perselisihkan, dan di jadikan pegangan atas *jarh* dan *ta'dil* nya, dan pendapatnya tentang para perawi dapat di jadikan hujjah.⁵⁹

Di antara mereka ada yang memiliki sifat *al-'adl* dalam dirinya, *sabt* teguh dalam periwayatannya, *ṣadūq*, jujur dan benar dalam penyampaianya, *wara'* dalam agamanya, *hafiz* dan *mutqin* pada hadisnya. Demikian itu adalah perawi yang *'adil* yang bisa di jadikan hujjah dengan hadisnya, dan dipercaya pribadinya.

Kemudian ada yang berkualitas *ṣadūq*, *wara'*, shaleh dan bertaqwa, *sabt* akan tetapi terkadang di temui salah dalam periwayatannya. Para ulama hadis masih menerimanya dan dapat di jadikan hujjah hadisnya. Terakhir, di antara mereka ada yang *ṣadūq*, *wara'*, bertaqwa namun seringkali lalai, ragu, salah dan lupa. Yang demikian ini boleh di tulis hadisnya bila terkait dengan *targīb* (motivasi) dan *tarhīb* (ancaman), kezuhudan, dan adab, sedangkan dalam masalah halal dan haram tidak boleh berhujjah dengan hadisnya.⁶⁰

Mengenai tingkatan *al-jarh* dan *al-ta'dil*, para ulama menetapkan tingkatan dengan menggunakan lafaz-lafaz yang menunjukkan pada setiap tingkatan, sehingga Mana' Khalil al-Qathan membagi tingkatan *ta'dil* ada enam tingkatan, dan tingkatan *jarh* ada enam juga.⁶¹

1. Tingkatan *al-Ta'dil*

Pertama, dengan menggunakan bentuk superlatif dalam ungkapan *penta'dilan*, atau dengan menggunakan wazan "*af'ala*", seperti:

- Fulan kepadanya adalah puncak ketepatan dalam periwayatan,

⁵⁹ Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005), h. 85.

⁶⁰ *Ibid.*, h. 87.

⁶¹ *Ibid.*, h. 89.

- Fulan orang yang paling tepat periwayatan dan ucapannya,
- Fulan orang yang sangat terpercaya,
- Fulan orang yang paling kuat hafalan dan ingatannya.

Kedua, dengan menyebutkan sifat yang menguatkan *kesiqahannya*, ke'*adilan* dan ketepatan periwayatannya, baik dengan lafaz maupun dengan makna, seperti:

- *siqah-siqah*,
- *siqah-sabt*,
- *siqah* dan terpercaya (*ma'mūn*),
- *siqah* dan *hafz*.

Ketiga, menunjukkan adanya *pensiqahan* tanpa adanya penguatan atas hal itu, seperti:

- *siqah, sabt, hujjah*
- *hafz*.

Keempat, menunjukkan adanya ke'*adilan* dan kepercayaan tanpa adanya isyarat akan kekuatan hafalan dan ketelitian, seperti:

- *ṣadūq* (jujur),
- *ma'mūn* (dipercaya),
- *maḥalluhu al-ṣidq* (ia tempatnya kejujuran),
- *lā ba'sa bihi* (tidak mengapa dengannya), menurut selain Ibnu Ma'in, sebab menurut Ibnu Ma'in kalimat "*lā ba'sa bihi*" adalah *ṣqat*.

Kelima, lafaz yang tidak menunjukkan adanya *pensiqatan* ataupun celaan, seperti:

- *Fulan syaikh*,
- *ruwiya 'anhu al-ḥadīṣ*" (orang meriwayatkan hadis darinya),
- *ḥasan al-ḥadīṣ* (yang baik hadisnya).

Keenam, isyarat yang mendekati pada celaan (*jarḥ*), seperti:

- *ṣaliḥ al-ḥadīṣ* (hadisnya lumayan),
- *yuktabu ḥadīṣuhu* (ditulis hadisnya).

2. Tingkatan *al-Jarḥ*

Pertama, menunjukkan adanya kelemahan, dan ini yang paling rendah dalam tingkatan *al-jarḥ* seperti:

- *layyina al-ḥadīṣ* (lemah hadisnya),
- *fīhi maqāl* (dirinya dibicarakan),
- *fīhi ḍaʿfun* (padanya ada kelemahan).

Kedua, menunjukkan adanya pelemahan terhadap perawi dan tidak boleh di jadikan sebagai ḥujjah, seperti:

- fulan tidak boleh di jadikan ḥujjah,
- ḍaʿīf,
- ia mempunyai hadis-hadis yang *munkar*,
- *majhul* (tidak di ketahui kondisinya).

Ketiga, menunjukkan lemah sekali dan tidak boleh di tulis hadisnya, seperti:

- Fulan *ḍaʿīf jiddan* (lemah sekali),
- *wahim marrah* (sangat lemah),
- tidak di tulis hadisnya,
- *laisa bi syaiʿin*, sebagai petunjuk bahwa hadis perawi itu sedikit.

Keempat, menunjukkan tuduhan dusta atau pemalsuan hadis, seperti:

- fulan *muttāham bil kaẓab* (di tuduh berdusta),
- di tuduh memalsukan hadis,
- *matrūk* (yang ditinggalkan),
- *laisa bi siqah* (bukan orang yang terpercaya).

Kelima, menunjukkan sifat dusta atau pemalsu dan semacamnya, seperti:

- *kaẓzāb* (tukang pendusta),
- *waḍḍaʿ* (pemalsu hadis),
- *yakẓib* (dia berbohong),
- *yaḍaʿ* (dia memalsukan hadis).

Keenam, menunjukkan adanya dusta yang berlebihan, dan ini seburuk-buruk tingkatan, seperti:

- fulan orang yang paling pembohong,

- ia adalah puncak dalam kedustaan,
- dia rukun kedustaan.

Apabila terjadi pertentangan antara *jarh* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi, seperti seorang rawi dinyatakan *siqah* oleh sebagian ulama hadis tetapi sebagian yang lain menyatakan tidak *siqah*. Dan misalnya juga pada suatu saat dia menyatakan *Laisa bihi Ba'sa* dan pada saat yang lain dia dinyatakan *da'if* terhadap periwayat tertentu tersebut. Padahal, kedua lafal itu memiliki pengertian dan peringkat yang berbeda. Dalam kasus ini terdapat enam teori yang telah dikemukakan oleh ulama hadis, diantaranya sebagai berikut;

التَّعْدِيلُ مَقْدَمٌ عَلَى الْجَرْحِ

“Ta'dil didahulukan atas al-jarh”⁶²

Sifat dasar periwayat hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Karenanya, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Pendukung dari teori ini adalah an-Nasa'i.

الْجَرْحُ مَقْدَمٌ عَلَى التَّعْدِيلِ

“Jarh di dahului kan atas at-Ta'dil”⁶³

Terdapat dua pendapat dalam hal ini, yaitu:

1. Kritikus yang menyatakan celaan lebih paham terhadap pribadi periwayat yang dicela itu.
2. Yang menjadi dasar untuk memuji seseorang periwayat adalah persangkaan baik dari pribadi kritikus hadis dan persangkaan baik itu

⁶² M Syuhudi Ismail, *op. cit.* h. 21.

⁶³ *Ibid*, h. 22.

harus dikalahkan bila ternyata ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat yang bersangkutan.

Apabila terdapat pertentangan dalam *jarh* dan *ta'dil* terhadap seorang rawi, maka ada tiga pendapat;⁶⁴

1. *jarh* didahulukan secara mutlak, sekalipun yang men-*ta'dil* banyak orang, dengan argumen bahwa orang yang mencacat berarti mengetahui sisi lain dari yang diketahui orang-orang yang men-*ta'dil*-kannya.
2. Bila yang men-*ta'dil* lebih banyak, maka didahulukan *ta'dilnya*, karena dengan banyaknya yang men-*ta'dil* menunjukkan bahwa keberadaannya diakui sebagai orang yang taqwa.
3. Bila terjadi pertentangan antara *ta'dil* dan *jarh*, maka tidak dapat dikukuhkan kecuali ada yang menguatkan salah satunya.

Berdasarkan pendapat diatas, terdapat beberapa pendapat, seperti as-Suyuthi dalam *al-Tadrib* mengatakan, bila terjadi pertemuan antara *jarh mufassar* dengan *ta'dil*, maka didahulukan *jarh*, sekalipun jumlah yang men-*ta'dil* lebih banyak. Ibnu Hajar dalam *Nukhbah al-Fikr* juga senada bahwa *jarh mufassar* dikedepankan, kecuali bila yang dicacat tidak ada yang men-*ta'dil*, maka *jarh mubham* dapat diterima. Al-Sindi dalam *Syarh Nukhbah al-Fikr (Ima'an al-Nazar)* menyatakan bahwa bila terjadi ikhtilaf dalam *jarh* dan *ta'dil*, didahulukan *jarh*, tapi bila yang men-*ta'dil* lebih banyak maka didahulukan *ta'dil*-nya. Ia juga berpendapat atas dasar pandangan mayoritas *hafiz* bahwa *ta'dil* dapat diterima tanpa penyebutan sebab, sementara *jarh* tidak dapat diterima kecuali ada keterangan tentang sebabnya.

D. Kritik Matan

Secara harfiah kata *matan* berasal dari bahasa Arab *matn* (متن) yang berarti “apa saja yang menonjol dari permukaan bumi”. *Matan* juga berarti kekuatan (*quwwah*). Bentuk jamaknya adalah *mutun*. Sedangkan dalam pandangan para Ahli Hadis (*muhadditsin*), pengertian terminologis *matan* adalah redaksi atau teks sebuah hadis, atau isi hadis, baik berupa sabda

⁶⁴ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi*, h. 48.

(*qauli*), tindakan (*fi'li*), ketetapan (*taqriri*), maupun keterangan mengenai sifatnya (*washfi*).⁶⁵ Sehingga kritik matan hadis berarti usaha untuk membedakan antara hadis yang mengandung matan yang sahih dan tidak sahih.⁶⁶

Dalam upaya untuk melakukan kritik matan terdapat langkah metodologis penelitian matan yang harus dilakukan terlebih dahulu yaitu:⁶⁷

- a. Meneliti matan hadis dengan melihat terlebih dahulu kualitas sanadnya, sebab setiap matan harus bersanad dan untuk kekuatan sebuah berita harus di dukung oleh kualitas sanad yang sahih,
- b. Meneliti susunan lafaz berbagai matan yang semakna,
- c. Meneliti kandungan matan.

Sebagaimana telah di ketahui bahwa unsur-unsur yang harus di penuhi oleh suatu matan yang berkualitas sahih ada dua macam, yaitu matan suatu hadis harus terhindar dari *syaz* (kejanggalaan) dan *'illat* (cacat). Maka unsur tersebut harus menjadi acuan yang paling dominan untuk meneliti matan.⁶⁸

Ulama hadis telah membuat acuan tersendiri untuk di jadikan tolok ukur dalam menentukan kesahihan matan hadis dapat di tetapkan dengan mempertimbangkan beberapa hal antara lain:⁶⁹

- a. Tidak bertentangan dengan dengan al-Qur'an al-Karim,
- b. Tidak bertentangan dengan hadis yang sahih,
- c. Tidak bertentangan dengan akal, indra atau sejarah.

E. Kehujjahan Hadis

1. Hadis Shahih

Para ulama telah sepakat mengenai kehujjahan hadis shahih ini, hadis yang bernilai shahih dapat di jadikan *hujjah* untuk menetapkan syari'at

⁶⁵ M. Syakur, '*Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Kudus, Maseifa Jendela Ilmu, 2009), h. 63.

⁶⁶ Bustamin & M. Isa.H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, h. 4.

⁶⁷ Hasan Asy'ari Ulama'i, *Mendeteksi Hadis Nabi Saw*, h. 75.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Salahudin ibn Ahmad al-Adlabi, *Metodologi Kritik Matan Hadis*, Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta :Gaya Media Pratama, 2004), h. 210.

Islam baik hadis itu *aḥād* terlebih yang *mutawātir*. Namun, mereka berbeda pendapat dalam hal hadis shahih yang *aḥād* di jadikan *ḥujjah* di bidang akidah. Perbedaan terjadi karena perbedaan penilaian mereka tentang hadis shahih yang *aḥād* itu berstatus atau berfaedah *qaṭ'i* (pasti) sebagaimana hadis *mutawātir*, atau berfaedah *ẓanni* (samar). Ulama yang memahami bahwa hadis shahih yang *aḥād* sama dengan hadis shahih yang *mutawātir*, yakni berstatus *qaṭ'i*, berpendapat bahwa hadis *aḥād* dapat di jadikan *ḥujjah* di bidang akidah. Tetapi bagi ulama yang menilainya berstatus *ẓanni*, menyatakan bahwa hadis shahih yang *aḥād* tidak dapat di jadikan *ḥujjah* di bidang akidah.⁷⁰

Dengan demikian, hadis shahih baik yang *aḥād* maupun *mutawātir*, yang *ṣaḥiḥ li zātih* ataupun *ṣaḥiḥ li gairih* dapat di jadikan *ḥujjah* atau dalil agama dalam bidang hukum, akhlak, sosial, ekonomi, dan sebagainya, kecuali di bidang akidah, karena hal tersebut di perselisihkan.

2. Hadis Hasan

Hadis *ḥasan* dapat di jadikan *ḥujjah* baik *ḥasan li zātih* maupun *ḥasan li gairih*, meskipun hadis *ḥasan* kekuatannya berada di bawah hadis shahih. Karena itulah, sebagian ulama memasukkan hadis *ḥasan* sebagai bagian dari kelompok hadis shahih, misalnya al-Ḥakim dan al-Naisaburī, Ibnu Ḥibbān, dan Ibnu Khuzaimah, dengan catatan bahwa *ḥasan* secara kualitas berada di bawah hadis shahih sehingga jika terjadi pertentangan, yang di menangkan adalah hadis shahih. Hanya saja, berbeda dengan hadis shahih, hadis *ḥasan* tidak ada yang berstatus *mutawātir* kesemuanya berstatus *aḥād*, baik *aḥād* yang *masyhūr*, *'azīz*, maupun *garīb*, sehingga status kehujujahan juga tidak persis sama dengan hadis shahih.⁷¹

3. Hadis Ḍa'if

Di kalangan ulama terjadi perbedaan pendapat mengenai kehujujahan hadis *ḍa'if*. Setidaknya terdapat tiga pendapat berkenaan dengan ini.

⁷⁰ Idris, *Studi Hadis*, h. 175.

⁷¹ *Ibid.*

Pertama, menurut Yahya bin Ma'īn, Abū Bakar ibn 'Arabi, al-Bukhārī, Muslim dan Ibnu Ḥazm, hadis *ḍa'īf* tidak dapat di amalkan secara mutlak baik dalam masalah *faḍā'il al-'amāl* maupun hukum. *Kedua*, Abū Daūd dan Aḥmad bin Ḥanbal berpendapat bahwa hadis *ḍa'īf* dapat di amalkan secara mutlak. Menurut keduanya, bagaimanapun hadis *ḍa'īf* lebih kuat dari pada pendapat manusia. *Ketiga*, menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalanī, hadis *ḍa'īf* dapat di jadikan *ḥujjah* dalam masalah *faḍā'il al-'amāl*, *mawa'iz*, *al-tarhib wa al-targib*, dan sebagainya jika memenuhi syarat-syarat tertentu.⁷²

Syarat-syarat itu adalah:

- a. Keḍa'īfannya tidak parah, seperti hadis yang di riwayatkan oleh pendusta atau tertuduh dusta, atau sangat banyak mengalami kesalahan,
- b. Terdapat dalil lain yang kuat yang dapat di amalkan,
- c. Ketika mengamalkannya tidak beri'tikad bahwa hadis itu *subūṭ*, tetapi sebaiknya dalam rangka berhati-hati.

Menurut Muhammad 'Ajāj al-Khaṭīb, pendapat yang paling kuat adalah yang pertama, sebab masalah keutamaan-keutamaan (*faḍā'il al-'amāl*) dan kemuliaan akhlak (*makārim al-akhlāq*), termasuk pula *mawa'iz*, *al-tarhib wa al-targib* merupakan tiang-tiang agama yang tidak ada berbeda dengan hukum yang harus berdasar hadis *ṣaḥiḥ* atau *ḥasan*, karena kesemuanya itu harus bersumber dari hadis yang *maqbul*.⁷³

⁷² *Ibid.*, h. 245.

⁷³ *Ibid.*

BAB III
HADIS YANG DINUKIL OLEH KHATIB JUM'AT DI KELURAHAN
BERINGIN PERIODE BULAN RAMADHAN 1438 H/2017 M

A. Profil Masjid di Kelurahan Beringin

1. Profil Masjid Baitut Taqwa

a. Sejarah dan Profil Masjid

Masjid Baitut Taqwa ini terletak tepat di pinggir sebelah barat Jl. Prof. Dr. Hamka, jalan yang menghubungkan Kecamatan Ngalian dan Kecamatan Boja, bertempat di Duwet Bringin Rt 02 Rw 04 Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan, jarak masjid dengan kantor kelurahan Beringin sekitar 2.9 Km, kemudian jarak dengan kantor kecamatan Ngaliyan sekitar 2.6 Km.

Bangunan Masjid Baitut Taqwa saat ini termasuk bangunan yang modern dan kokoh namun sederhana, di bangun di atas tanah yang di wakafkan oleh warga sekitar masjid bernama Tasno, awalnya bangunan masjid ini bukan berupa masjid, namun hanya sekedar mushalah langgar kecil yang tidak sampai memuat 40 jama'ah, kemudian di perluas dan di bangun kembali, kemudian sekitar tahun 2000 jalan di depan masjid yang menghubungkan Ngaliyan-Boja di perluas oleh pemkot semarang sampai membuat bangunan mushalah di bongkar dan bangunannya di geserkan ke barat beberapa meter, hingga pada akhirnya salah satu penduduk sekitar yang pada saat itu sebagai badan penasehat masjid yaitu Zen Amin mengusulkan dan membangun bangunan tersebut menjadi masjid, dalam pembangunan masjid tersebut, matrial dan kebutuhan pembangunan di dapat dari sumbangan warga sekitar, hingga sampai saat ini masjid Baitut Taqwa berdiri kokoh dan sederhana, namun sekarang masjid tersebut sedang dalam renovasi perluasan ke arah selatan.⁷⁴

⁷⁴ Wawancara dengan Ngadidji, Ketua Takmir Masjid Baitut Taqwa, 16 Mei 2017.

Jama'ah di masjid Baitut Taqwa ini termasuk mayoritasnya adalah seorang musafir, mengingat posisi masjid berada disamping jalan raya Ngaliyan-Boja, dimungkinkan masyarakat yang dalam perjalanan pulang atau hendak berangkat kerja sejanak berhenti di masjid dengan tujuan hanya sekedar untuk berteduh ataupun untuk melaksanakan shalat berjama'ah, hampir jama'ah shalat lima waktu di masjid Baitut Taqwa ini lima puluh persen merupakan musafir dan lima puluh persen lainnya warga sekitar, karena warga sekitar kurang begitu sadar akan shalat berjama'ah, terkecuali pada saat jama'ah shalat Jum'at, mayoritas masih warga sekitar masjid, hal tersebut dimungkinkan karena latar belakang sosial dan status sosial warga termasuk biasa saja, dengan kata lain, tidak terlalu agamis, abangan, atau akademis.⁷⁵

Dengan latar belakang semacam itu, namun pihak pengurus masjid mengupayakan agar masyarakat memahami agama secara luas, minimal dapat menulis dan membaca al-Qur'an, dimulai pada anak-anak, pihak masjid mengadakan kegiatan ta'lim berupa TPQ yang dilakukan setiap ba'da 'ashar hari senin sampai kamis, kemudian pengajian khusus untuk orang-orang tua setiap malam selasa dan malam sabtu, kemudian pengajian tahlil setiap malam jum'at.⁷⁶

b. Struktur Pengurus Takmir Masjid Baitut Taqwa

PENASEHAT	: Lurah Beringin Ketua RW IV
KETUA	: H. Ngadidji
WAKIL KETUA	: Muqarradin
SEKRETARIS	: Purnomo Suparto
BENDAHARA	: Gunardi, S.pd Slamet S
SIE PERIBADATAN	: H. Djuhadi. A.H

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*

	Jumeno
SIE PENDIDIKAN	: Slamet Pudiyanto, S.Pd Drs. Dulkarim
SIE HUMAS/SOSIAL	: Kasmani Asroni
SIE MENBERINDAH	: Sukamto Maryadi
SIE USAHA	: Ikhwan
SIE PEMBANGUNAN	: Suyanto Tri Hartono Andi W

2. Profil Masjid Nurut Taqwa

a. Sejarah dan Profil Masjid

Masjid Nurut Taqwa dibangun pada tahun 1986, dulu bernama At-Taqwa sampai tahun 2008 kemudian di ganti Nurut Taqwa, bertempat di kompleks perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, di bangun di atas tanah fasum yang sengaja digunakan untuk kepentingan ibadah bagi warga pandana, karena mayoritas warga beragama islam maka tanah tersebut dibangun masjid, pada awal mula dibangunnya masjid ini bangunan awalnya hanya berbentuk seperti ka'bah yang berukuran 10x10 dengan bentuk seadanya dan belum terdapat mihrab, atapnya terbuat dari plastik dan mudah bocor, di bangun dengan dana pinjaman dari BKK sebesar dua juta rupiah dan dana tersebut digunakan untuk membiayai tukang bangunan. Sepanjang tahun 1990 sampai tahun 2000 masjid ini mengalami banyak renovasi atau perkembangan pembangunan, dari mulai atap, lantai dan lainnya, dari mulai berbentuk kotak persegi, kemudian di buatkan selasar, karena jama'ah untuk shalat jum'at semakin bertambah banyak. Dana untuk pembangunan tersebut diperoleh dari berbagai macam sumbangan dari pemerintah provinsi, hal tersebut karena warga sekitar

termasuk keadaan ekonomi di bawah standar, masih memiliki banyak tunggakan rumah dan lain-lain, maka diusulkan untuk mengajukan pengajuan ke berbagai macam instansi, berhubung warga sekitar masjid ada yang menjabat pada pemerintahan provinsi, maka diajukanlah dana kepada pemerintah provinsi.⁷⁷

Lambat laun terus sampai perkembangan pembangunan masjid setelah tahun 2000 mengalami proses yang cukup lama, sampai pada bangunan tersebut memiliki ukuran 18x18, sampai pada perekonomian warga pandana merdeka semakin meningkat dan pekerjaannya sudah mulai mapan, maka shadaqah amal jariyahnya semakin banyak, walaupun ada bantuan dari APBD, dari DPRD dan semacamnya. Kemudian dari dana-dana yang cukup besar tersebut di bangun sedemikian rupa seperti sekarang ini yang bangunannya cukup representatif. Masjid ini diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah pada saat itu Mardiyanto.⁷⁸

Mengenai latar belakang penduduk disekitar masjid yaitu penduduk perumahan Pandana Merdeka Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan, berupa masyarakat majemuk namun mayoritas adalah para kaum akademisi, termasuk pengurus Takmir masjid di dalamnya dan para jama'ahnya, termasuk juga khatib-khatibnya, pada awalnya mereka adalah merupakan penduduk yang biasa saja atau berlatar belakang umum, namun berjalannya waktu karena di perumahan pandana merdeka ini dianggap dekat dengan kampus IAIN Walisongo, strategis dan dekat dengan jalan raya dan sebagainya, maka berbondong-bondong dosen IAIN tersebut menetap di perumahan pandana merdeka, hingga sampai saat ini masyarakat yang mendominasi adalah dari kalangan dosen atau akademisi.⁷⁹

b. Struktur Kepengurusan Masjid Nurut Taqwa

⁷⁷ Wawancara dengan Ashadi, Ketua Takmir Masjid Nurut Taqwa, 21 Mei 2017.

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ Wawancara dengan Sapari, Penasehat dan sesepuh Masjid Nurut Taqwa, 23 Mei 2017.

PELINDUNG : Camat Ngaliyan
 KUA Ngaliyan
 Lurah Bringin
 Ketua RW. 03

PENASEHAT : KH. Moh. Endro Suyitno
 KH. Muqaffin Lc. M.Pd.
 KH. M Sapari

PENGURUS HARIAN

KETUA : Ir. H. Ashadi

WAKIL KETUA 1 : Dr. H. Abdul Wahib

WAKIL KETUA 2 : Drs. Syahidin MA

SEKRETARIS : S. Abdul Muis M.Pd

WAKIL SEKRETARIS : H. Adi Wido

BENDAHARA : H. Sumanan SH

WAKIL BENDHARA : Asbari

SEKSI-SEKSI

IBADAH : Dr. H. Imam Yahya
 H. Asngadi
 Hj. Khunayatun
 Hj. Patonah
 Hj. Rahmawati

PENDIDIKAN : Hj. Sri N., S.Ag.
 Hj. Elfi
 Dr. Zaenul Adzfar

PEMBANGUNAN
 DAN PERBAIKAN : Ir. H. Ahmadun
 Ir. H. Joko R.
 H. Burhanudin

KEBERSIHAN
 DAN KEINDAHAN : A. Sumarso

	Indarto
	Hj. Ning
	Hj. Patonah
PERLENGKAPAN DAN PERALATAN	: Wiyono Sutarno Kasirin Herman
KEAMANAN	: Juminto Didik Masroni Widu W.
HUMAS & UMUM	: Yusril., SH Usman Sp H. Ridwan Doni, S.Ag. Ratno, S.E.
REMAJA MASJID	: Lisanuddin

3. Profil Masjid Jami' Ash-Shalihin

a. Sejarah dan Profil Masjid

Masjid Jami' Ash-Shalihin merupakan masjid tertua di kota Semarang, bertempat di Jl. Raya Beringin Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang, bersebelahan dengan pondok pesantren al-Ma'rufiyah yang di kelola oleh Kyiai 'Abbas Masruhin seorang tokoh agama dan orang tersohor di tempat tersebut. Masjid Jami' Ash-Shalihin dikenal oleh masyarakat Ngaliyan dengan sebutan masjid ijo, masjid asem dan masjid Beringin.

Sejarah masjid tersebut sudah tersebar luas oleh masyarakat sekitar Beringin dengan cerita yang sangat unik, salah satu keunikannya tersebut ialah, sekitar 400 sampai 700 tahun yang lalu yaitu pada tahun

1700-an pada zaman kewalian warga asli kampung Bringin bermukim di dataran yang lebih tinggi yaitu kampung Segogor berupa perkampungan yang kuno nan klasik berlokasi sekitar perumahan Permata Puri Ngaliyan, pada saat itu warga kampung Segogor setiap datang waktu shalat fardu kerap kali terdengar suara bedug yang berasal dari tempat Masjid Jami' Ash-Shalihin, kemudian masyarakat tersebut mencari-cari sumber suara bedug tersebut hingga sampai ditemukan sumber suara tersebut.⁸⁰

Ditemukan pada saat itu bentuk Masjid hanyalah sebuah surau yang kecil dengan bangunan semi permanen yang terbuat dari bambu dan sedikit dinding semen di depannya terdapat sungai dan pohon asam, karena di kampung Segogor tersebut tidak ada tempat ibadah, dan warga kampung Segogor sangat membutuhkan tempat untuk ibadah, maka warga tersebut bermigrasi ke tempat sekitar masjid yang sekarang dinamai kampung Beringin. Berdasarkan cerita sejarah masjid ini, dari orang-orang Segogor yang bermigrasi ke kampung Beringin ada dua tokoh yang berasal dari keraton Solo yaitu Ki Bagus Sumanto dan Endang Susilowati.⁸¹

Kemudian semakin menyebarnya islam di kampung Bringin ini, diketahui bahwa yang menyebarkan islam dan memprakarsai perkembangan Masjid ini yaitu Mbah Kiai 'Abdullah, ia merupakan tokoh yang membangun masyarakat yang awalnya merupakan masyarakat abangan belum mengenal agama, kemudian dikenalkan islam dengan berkiblat dan bertumpu pada masjid Jami' Ash-Shalihin ini, lalu kemudian berganti pada Kiai Wakiman, lalu kemudian ada lagi Mbah Kiai Syaiful Hidayat, lalu yang sekarang yaitu KH 'Abbas

⁸⁰ Wawancara dengan Ahmad Nadzir, ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin, 26 Mei 2017.

⁸¹ Wawancara dengan Imam Murtasih, Ketua Bidang Imarah Masjid Jami' Ash-Shalihin, 27 Mei 2017.

Masruhin yang memiliki pondok pesantren al-Ma'rufiyah yang berada di samping masjid.⁸²

Mengenai bangunan masjid ini diketahui menurut cerita yang telah ada, bahwa awal bangunan masjid ini berupa surau yang bangunannya semi permanen berupa kayu bambu dan sedikit dinding semen yang dibangun oleh Sunan Kalijaga, namun ada yang berpendapat surau tersebut dibangun oleh Sunan Gunung Djati, kemudian lama setelahnya pada tahun 1975 dilakukan perhaban besar dan dibentuk berupa masjid, lalu kemudian seperti bentuk yang sekarang di bangun pada tahun 1990 sampai 1991, setelah itu belum dilakukan kembali perhaban, karena dalam membangun masjid atau mengubah bangunan masjid ini penuh kehati-hatian, lantaran masjid ini dianggap oleh para tokoh dan warga sekitar sangat sakral, butuh musyawarah yang detail dan perlu adanya dialog oleh wali ghoib penunggu masjid yang diyakini oleh warga sekitar bahwa wali tersebut dulu di utus oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga masjid tersebut dari hal-hal yang tidak baik dan untuk menjaga keutuhan masjid. Hal tersebut berdasarkan penelitian yang sangat dalam oleh para tokoh-tokoh sepuh masjid.⁸³

Kemudian terkait dengan keadaan sosial masyarakat sekitar masjid Jami' Ash-Shalihin sekarang ini yang kaitannya dengan muamalah mereka hidup secara rukun, guyub, dan bersama-sama untuk membangun, termasuk dalam kegiatan-kegiatan keagamaan mereka sangat antusias, bisa dikatakan bahwa masyarakat Bringin menjadi sorotan dan kiblat terutama di wilayah Ngaliyan. Hal tersebut dikarenakan latar belakang penduduknya mayoritas adalah santri, dan ditempat tersebut memiliki dua pondok pesantren yang cukup besar yaitu pondok pesantren 'Aziziyah dan pondok pesantren al-Ma'rufiyah,

⁸² Wawancara dengan Ahmad Nadzir, Ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin pada tanggal 26 Mei 2017.

⁸³ Wawancara dengan Imam Murtasih, Ketua Bidang Imarah Masjid Jami' Ash-Shalihin, 27 Mei 2017.

maka jika di prosentasekan dalam bentuk angka yang berlatar belakang santri 60% dan yang merupakan latar belakang umum 40%.⁸⁴

Demikian juga latar belakang khatib di Masjid Jami' Ash-Shalihin adalah mayoritas Kiai dan termasuk tokoh sepuh yang berkopeten dalam bidang agama.⁸⁵

b. Struktur Kepengurusan Masjid

PELINDUNG : Kepala Kelurahan Beringin

PEMBINA

Ketua : KH. Abbas Masruhin

Anggota : KH. Hisom Jaelani

Ketua Takmir : Ahmad Nadzir

Wakil : Saichu, S.Pd

Sekretaris : Samsul Ma'arif, S.Pd.I

Wakil : Rif'an Ulil Huda, S.Pd.I

Bendahara : H. Ahmad Syafi'i, S.Kom

Wakil : Hasyim

BIDANG-BIDANG

Bidang Imaroh

Ketua : Imam Murtasih, S.HI

Sie Ubudiyah : Nur Choliz, S.Pd.I

Sualim, S.Pd.I

Sie Majelis Taklim : Samsul Arifin, S.Pd.I

Khotibul Umam, S.Pd.I

Sie Remaja : Saiful Amar, LC, M.SI

Faisol Nur Fitriyanto

Sie Perpustakaan : Ahda Zaki, S.HI

Khoiro Aulit Taufiqo, S.HI

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Nadzir, Ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin, 26 Mei 2017.

⁸⁵ Wawancara dengan Imam Murtasih, Ketua Bidang Imarah Masjid Jami' Ash-Shalihin, 27 Mei 2017.

Bidang Ri'ayah

Ketua	: Samroni
Sie Pembangunan & Pemeliharaan	: Muhammad Falihin Ahmad Muthohar Ahmad Sholeh
Sie Sarana & Prasarana	: Mudhofar Yulianto Kamari
Sie Kebersihan	: Heri Wahyono Jambari Mulyanto
Sie Humas	: Alfiyan Heru Purwanto Mahfudz
Sie Usaha Dana	: Abdul Gholib Badri Adam Subari Abdul Hamid

B. Profil Khatib

1. Khatib di Masjid Baitut Taqwa

a. Ahmad Nur Cholis

Nama lengkapnya yaitu Ahmad Nur Cholis, kelahiran asal daerah Purwodadi tanggal 14 Desember 1956 yang sekarang bertempat tinggal di Jl. Asamakun 1 Rt. 02/Rw. 01 kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang, pria berusia 62 ini pernah memakan bangku pendidikan formal dari mulai jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, yaitu pada jenjang sekolah dasar ia pernah memakan pendidikan di SD Purwodadi lulus pada tahun 1969, kemudian melanjutkan sekolah tsanawiyah di Mts Darut Taqwa Purwodadi kelulusan tahun 1975,

melanjutkan sekolah aliyah di Man Purwodadi lulus tahun 1977, kemudian melanjutkan pada perguruan tinggi di IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah kelulusan tahun 1981, kemudian setelah itu ia mengambil program kualifikasi PGMI di IAIN Walisongo Fakultas Tarbiyah selesai pada tahun 2006 dan saat juga ia menjadi pengurus Takmir Masjid Jami' Ash-Salihin Sie Ubudiyah bidang Imarah. Dalam hal organisasi ia mengikuti kepengurusan Tanfidh Syuriyah Nahdlatul Ulama ranting Bringin Mpc Ngaliyan mulai tahun 2000 sampai sekarang, dan saat ini ia bekerja sebagai guru di Mts Fatahillah Kelurahan Bringin.⁸⁶

b. Sarjuli

Nama lengkap Sarjuli kelahiran Boyolali 18 April 1956 sekarang bertempat tinggal di Jl. Taman Ngaliyan Permai K.1 Ngaliyan Semarang. Dalam hal pendidikan ia pernah kuliah di berbagai kampus, seperti di S.1 Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang lulus tahun 1983, S.1 Fakultas Hukum Undaris Ungaran lulus tahun 1997, dan S.2 Hukum Islam IAIN Walisongo Semarang selesai pada tahun 2009. Ia banyak mengikuti berbagai macam organisasi diantaranya yaitu:

- Ketua DMI Jawa Tengah tahun 2010 sampai sekarang
- Ketua BP4 Provinsi Jawa Tengah tahun 2010 sampai sekarang
- Ketua yayasan Al-Fatah Ngaliyan tahun 2010 sampai sekarang
- Ketua Takmir Masjid Asy-Syuhada tahun 2011 sampai sekarang
- Pengurus MWC NU tahun 2002 sampai sekarang
- Sekretaris yayasan Dana Muslim Jawa Tengah tahun 2009 sampai sekarang
- Pengurus Ikatan Persaudaraan Haji Jawa Tengah bidang organisasi tahun 2010 sampai sekarang
- Pengurus MUI Jawa Tengah Bidang Kerukunan Umat Beragama tahun 2011 sampai sekarang

⁸⁶ Wawancara dengan Nur Choliz, Khatib Masjid Baitut Taqwa dan Masjid Jami' Ash-Shalihin, 3 Juni 2017.

- Pengurus Masjid Agung Jawa Tengah Bidang Ketakmiran tahun 2009 sampai sekarang

Selain itu dalam hal pekerjaan ia pernah bekerja di berbagai tempat atau bagian, yaitu diantaranya:

- 1) Biro Bina Mental Spiritual/Bro Kesejahteraan Rakyat Setda Provinsi Jawa Tengah dengan jabatan:
 - Kepala Sub bagian Pendidikan
 - Kepala Sub bagian Agama
 - Kepala bagian sosial, tenaga kerja, transmigrasi dan kesehatan
 - Kepala bagian agama dan kebudayaan
- 2) Bertugas sebagai pegawai negeri sipil di Biro Bina Mental atau Biro Kesra Setda Provinsi Jawa Tengah terhitung mulai 1 Maret 1985-1 Maret 2012.⁸⁷

c. Partono

Berkelahiran Semarang 4 Januari 1975, saat ini ia tinggal di Jl. Lawas Duwet Beringin Rt 05/Rw 04 Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan. Jenjang pendidikan formalnya dari mulai sekolah dasar yaitu di SD Kedungpane 01 lulus tahun 1986, kemudian lanjut di SMP 23 Semarang lulus tahun 1989, di tingkat selanjutnya SMA 13 Semarang lulus tahun 1992, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi S.1 Bahasa Inggris Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra UPGRIS Semarang lulus tahun 2007, kemudian ia mengambil S.1 lagi di Universitas Terbuka mengambil Prodi PGSD lulus tahun 2007, di samping pendidikan formal ia pernah mengenyam pendidikan keagamaan di pondok pesantren dan mengaji kepada KH. Ashadi (alm.) bertempat di kelurahan Gondoriyo Kecamatan Ngaliyan Semarang selama kurun waktu 10 tahun. Dalam hal organisasi ia pernah berkecimpung dalam organisasi kemasyarakatan seperti ketua RW 04 Kelurahan Beringin selama 2 periode terhitung mulai tahun 2008 sampai 2014, menjadi pengurus takmir Masjid Baitut

⁸⁷ Wawancara dengan Sarjuli, Khatib Masjid Baitut Taqwa, 12 Juni 2017

Taqwa sampai sekarang, dan juga merupakan pengurus Yayasan Tasno al-Amin milik Masjid Baitut Taqwa. Saat ini ia bekerja sebagai guru SD Tambakaji 3 Ngaliyan.⁸⁸

2. Khatib di Masjid Nurut Taqwa

a. Muqaffin

Nama lengkapnya Muqaffin Muchtar, kelahiran Demak 21 Juni 1953, sekarang bertempat tinggal di perumahan Pandana Merdeka blok O.28 Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan. Ia pernah mengenyam pendidikan formal di SD Mukti Kulon, melanjutkan Tsanawiyah di pondok pesantren dan Aliyah Raudlatut Thalibin, melanjutkan di jenjang perguruan tinggi ia kuliah S.1 di Universitas Islam Madinah, dan S.2 di UNU Surakarta. Ia pernah menjadi ketua Takmir Masjid Nurut Taqwa, pengurus RT, dan menjadi pembantu Rektor 1 dan 2 di STIE WS, dan saat ini ia menjadi dosen di STIE WS.⁸⁹

b. Muhammad Asrori

Nama lengkapnya Muhammad Asrori lahir di Klaten 18 Agustus 1967, sekarang tinggal di perumahan Pandana Merdeka blok S.14 Rt 03/Rw 03. Ia pernah mengenyam pendidikan di sekolah dasar Klaten lulus tahun 1980, kemudian melanjutkan pondok pesantren di Klaten dan bersekolah di MTS dan MA milik pondok, kemudian melanjutkan perguruan tinggi di Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang lulus pada tahun 1993. Ia pernah bergelut di dunia politik menjadi Generasi Muda PPP tahun 2000, menjadi anggota Komite Nasional Pemuda Indonesia KNPI pada tahun 2005. Saat ini ia bekerja di Pt. Etos Nasional sebagai HRD.⁹⁰

c. Muhammad Sapari

⁸⁸ Wawancara dengan Partono, Khatib Masjid Baitut Taqwa, 24 Juni 2017.

⁸⁹ Wawancara dengan Muqaffin, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 21 Juni 2017.

⁹⁰ Wawancara dengan Asrori, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 23 Juni 2017.

Nama lengkapnya Muhammad Sapari lahir di Semarang 3 Juli 1957, sekarang bertempat tinggal di perumahan Pandana Merdeka blok N.11-12 Rt 01/Rw 03 kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan. Ia pernah mengenyam pendidikan sampai S.2 jurusan Studi Islam lulus pada tahun 2008. Dalam hal organisasi ia pernah menjabat sebagai wakil ketua Ma'arif Kota Semarang, dan Rois Suriah MWC NU Ngaliyan pada tahun 2015 sampai 2020, dan sekarang ia merupakan pensiunan dari Kementrian Agama Kota Semarang.⁹¹

3. Khatib di Masjid Jami' Ash-Shalihin

a. Ahmad Nadzir

Nama lengkapnya Ahmad Nadzir kelahiran Kendal 5 Maret 1973, saat ini tinggal di Beringin Rt 02/Rw 02 Tambakaji Ngaliyan. Ia banyak menghabiskan hidupnya dengan belajar agama dan kitab kuning di pondok pesantren sejak usianya 12 tahun, yang pertama yaitu Pondok Pesantren Al-Musyafa' Kendal, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutabi'in Kendal selama 10 tahun, dan yang terakhir Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin mulai tahun 1991 sampai 1998. Ia pernah menjadi pengurus Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin bagian Imarah, dan saat ini menjadi Ketua Takmir. Saat ini ia hanya bekerja sebagai guru agama dan guru ngaji di kampungnya.⁹²

b. Nur Cholis

Biografi dari ur Cholis ini sudah di sebutkan pada profil khtatib di Masjid Baitut Taqwa, karena Nur Cholis ditugaskan pada dua masjid ni.

c. Imam Murtasih

Nama lengkapnya Imam Murtasih kelahiran Semarang 12 November 1977, sekarang tinggal di Beringin Tambakaji Rt 04/Rw 08 Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Ia mengenyam pendidikan dari

⁹¹ Wawancara dengan Sapari, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 9 Juni 2017.

⁹² Wawancara dengan Ahmad Nadzir, Khatib Masjid Jami' Ash-Shalihin, 4 Juni 2017.

mulai MI Miftahul Huda Beringin lulus tahun 1990, lanjut di Mts Fatahillah Beringin lulus tahun 1993, setelah itu ia pergi ke Jombang dan belajar agama di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang dan melanjutkan sekolah formalnya di MAN Tambak Geras Jombang selesai tahun 1996, setelah selesai di Jombang, ia pergi ke Malang dan belajar agama kembali di Pondok Pesantren Al-Mubarrak Malang selama satu tahun, kemudian lanjut ke jenjang perguruan tinggi S.1 Fakultas Hukum Islam lulus tahun 2002, di samping kuliahnya ia sambil belajar agama lagi di Pondok Pesantren Minhajul Islam Yogyakarta selama 3 tahun. Dalam hal organisasi ia pernah terjun di PAC NU Ngaliyan Kota Semarang tahun 2005 sampai 2015, dan sekarang sebagai LD NU Kota Semarang, dan menjadi Ketua Rw. Pekerjaan utamanya sekarang yaitu sebagai guru di Mts Fatahillah Beringin sejak tahun 2003.⁹³

C. Hadis-Hadis yang Dinukil oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Bringin Periode Bulan Ramadhan 1438 H/2017 M

Dalam kegiatan khutbahnya masing-masing khatib memberikan materi khutbah sangat bermacam-macam, dan juga dalam hal pengutipan hadis pun para khatib di kelurahan Bringin sangat beraneka ragam. Adapun cara-cara khatib ketika menyampaikan hadis dalam khutbahnya penulis bagi menjadi empat macam, yaitu : *yang pertama*, dalam menyampaikan hadis disebutkan dengan nama perawi pertama saja tanpa menyebutkan lengkap sanad hadis, kemudian menyebutkan matan hadis serta terjemahan ke dalam bahasa indonesia, *yang kedua*, menyebutkan asal hadis yang di kutipnya dari suatu kitab hadis, dengan menyebutkan matan serta terjemahan bahasa indonesia, *yang ketiga*, hanya menyebutkan matan dan terjemahnya saja, *yang keempat*, hanya menyebutkan terjemah indonesia saja, tanpa redaksi matan yang asli dan juga tanpa menyebutkan nama perawi atau runtutan sanad hadisnya.

⁹³ Wawancara dengan Imam Murtasih, Khatib Masjid Jami' Ash-Shalihin, 5 Juni 2017.

1. Hadis-Hadis Pada Khutbah di Masjid Baitut Taqwa

a. Hadis yang Dinukil oleh Ahmad Nur Cholis

1) Hadis pertama:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنّ رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ،
فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

Artinya :

Diriwayatkan dari sahabat Abū Hurairah ra bahwasannya Rasūlullāh Saw bersabda, "ketika datang bulan ramadhan maka di bukalah pintu-pintu surga dan di tutup pintu neraka dan setan-setan pada di belenggu." ⁹⁴

2) Hadis kedua

“Bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah Ta’ala berfirman: setiap amal anak adam adalah teruntuk baginya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena ibadah puasa itu adalah bagi-Ku dan Aku (Allah) yang tau balasannya. Puasa itu merupakan benteng, maka ketika datang hari puasa janganlah berkata yang buruk, dan janganlah berkata-kata yang mulghah, berteriak yang tiada gunanya, jika ada saudara yang ingin memerangimu, maka katakanlah aku ini sedang berpuasa. Sesungguhnya mulut orang yang berpuasa bagi Allah lebih harum baunya dari minyak yang paling wangi di dunia ini”⁹⁵

3) Hadis ketiga

قال رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : مِنْ كُلِّ شَيْءٍ بَابٌ وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصَّوْمُ

Artinya :

“Rasulullah saw bersabda ”pada setiap sesuatu terdapat pintu, adapun pintu ibadah adalah puasa”⁹⁶

⁹⁴ Nur Cholis, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 2 Juni 2017.

⁹⁵ *Ibid.*

⁹⁶ *Ibid.*

b. Hadis yang Dinukil oleh Sarjuli

1) Hadis pertama

السَّخِي قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ
بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ.

Artinya :

“Seorang yang senang memberikan pertolongan kepada orang lain akan dekat dengan Allah, dekat dengan manusia, dekat dengan surga dan dijauhkan dari api neraka, seorang yang bakhil akan jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga namun dekat dengan sentuhan api neraka”⁹⁷

2) Hadis kedua

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya :

“Barangsiapa yang menjalankan puasa ramadhan dengan penuh keimanan dan keislaman maka akan diampuni dosa-dosa kita oleh Allah swt”⁹⁸.

3) Hadis ketiga

“Barang siapa bau mulut orang yang berpuasa lebih baik dari pada minyak wangi”⁹⁹

c. Hadis yang Dinukil oleh Partono

“Orang-orang kaya adalah wakil-wakilku, apabila wakil-wakilku bakhil terhadap tanggungan-tanggunganku, maka aku akan menciptakan kepada mereka siksaku dan aku tidak peduli”¹⁰⁰.

⁹⁷ Sarjuli, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 09 Juni 2017.

⁹⁸ *Ibid.*

⁹⁹ *Ibid.*

2. Hadis-Hadis Pada Khutbah di Masjid Nurut Taqwa

a. Hadis yang Dinukil oleh Muqaffin Muchtar

1) Hadis pertama

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالظَّمْأُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ وَالْعَنَاءُ، حَبَّدَا نَوْمَ الْأَكْيَاسِ

Artinya :

“Tidak sedikit orang yang berpuasa, namun dari puasanya itu tidak mendapatkan apa-apa kecuali haus dan lapar, barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan ucapan palsu dan perilaku-perilaku palsu maka Allah tidak butuh di dalam meninggalkan makan minumannya”.¹⁰¹

2) Hadis kedua

من حضر مجلس علم في رمضان عطاها الله بكل قدم عباد حسنة ويكون معي تحت و عرش, ومن توى ما الجماعة في رمضان كتب الله له بكل ركعة مدينة تغلق من يغن الله, ومن برى والديه في رمضان يلان نضر الله تعالى بالرحمة وانا كبير بالجنة ونام نمرأة تطلب رضي زوجها في رمضان الا ولها ثواب مريم وأسية, ومن قضى حاجة أبيه المسلم في رمضان قضى الله له ألف حاجة يوم القيامة

Artinya :

“Barangsiapa menghadiri majelis ilmu di bulan suci ramadhan maka Allah akan memberikan pahala baginya setiap satu langkah kaki di catat sebagai ibadah setahun dan orang tersebut akan bersama aku di bawah ‘ars, barangsiapa yang melanggengkan shalat jama’ah di bulan ramadhan maka Allah akan mencatat setiap satu raka’atnya yang dipenuhi kota nikmat-nikmat Allah di surga kelak, barangsiapa di bulan suci ramadhan ini berbuat baik kepada kedua orang tuanya, maka dia akan mendapatkan perhatian khusus yang disertai kasih sayang Allah dan aku yang akan

¹⁰⁰ Partono, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 23 Juni 2017.

¹⁰¹ Muqaffin Muchtar, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017.

menanggung dia masuk surga, tidaklah seorang perempuan berusaha mencari ridha suaminya di bulan ramadhan kecuali baginya akan mendapatkan pahala siti maryam dan pahala ibadahnya siti asiyah, barangsiapa membantu meringankan hajat kebutuhan saudaranya sesama muslim di bulan suci ramadhan, maka Allah akan memenuhi hajat kebutuhannya seribu hajat seribu kebutuhan kelak di hari kiamat”¹⁰²

3) Hadis ketiga

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْئًا

Artinya :

“Barangsiapa yang memberi makanan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, maka baginya mendapatkan pahala puasa orang yang diberi makanan untuk berbuka tanpa mengurangi pahalanya sedikitpun dan merupakan jaminan selamat dari api neraka”¹⁰³

4) Hadis keempat

صوموا تصحوا

Artinya :

“Berpuasalah sehingga kalian menjadi sehat”.¹⁰⁴

5) Hadis kelima

الجنة مشتاقاة لأربعة نفر، تال القرآن وحافظ اللسان ومطعم الجيعان. وصائمين

رمضان، ما من حب صام رمضان في انصاف وسكوت وذكر الله وأحلّ حلاله وحرم

حرامه ولم يرتقد فيه فاحشة إلا سلخ يوما ينسلخ وفد غفرت له مضة كلها وبيني له

بكل تشبيحة وتهليلة بيت في الجنة

Artinya :

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

“Surga merindukan empat golongan, orang yang membaca al-Qur’an, orang yang bisa menjaga lisan dari berkata kotor, orang yang memberi makan orang-orang yang lapar, orang yang berpuasa di bulan suci ramadhan adalah orang-orang yang dirindukan surga, tidaklah seorang hamba berpuasa di bulan suci ramadhan dengan penuh konsentrasi, dengan khusu’ dan diam dari berkata yang tidak baik dan di gunakan untuk mmemperbanyak dzikir kepada Allah, menghalalkan yang halal, mengharamkan yang haram, tidak melakukan perbuatan keji, kecuali selepas puasa ramadhan seluruh dosa-dosanya di ampuni oleh Allah, dan dibangun baginya dalam setiap tasbih yang di baca, setiap tahlil yang di baca, yaitu rumah di surga”.¹⁰⁵

b. Hadis yang Dinukil oleh Muhammad Sapari

1) Hadis pertama

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya :

“Barangsiapa yang menjalankan puasa ramadhan dengan penuh keimanan dan keislaman maka akan diampuni dosa-dosa kita oleh Allah swt”.¹⁰⁶

2) Hadis kedua

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

Artinya :

“Setiap amal anak adam adalah teruntuk baginya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena ibadah puasa itu adalah bagi-Ku.”¹⁰⁷

3) Hadis ketiga

“Wahai pemuda kalau sudah mampu berpuasalah, kalau sudah mampu berkawinlah, kalau belum, berpuasalah, karena puasa mampu meredam hawa nafsu”¹⁰⁸

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ Sapari, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 09 Juni 2017.

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

c. Hadis yang Dinukil oleh Muhammad Asrori

1) Hadis Pertama

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya :

“Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya dan aku tidak mengatakan الم satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.”¹⁰⁹

2) Hadis kedua

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْسِنَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهِدًا

Artinya :

“Barangsiapa membaca al-Qur’an dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya, maka kedua orang tuanya akan dikenakan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari, seandainya ada di rumah-rumah kalian di dunia, maka bagaimanakah perkiraanmu orang yang mengamalkannya” (Hr. Ahmad).¹¹⁰

3. Hadis-Hadis Pada Khutbah di Masjid Jami’ Ash-Shalihin

a. Hadis yang Dinukil oleh Ahmad Nadzir

1) Hadis pertama

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَدْرُفُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ: إِنِّي امْرُؤٌ

¹⁰⁹ Asrori, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 23 Juni 2017.

¹¹⁰ *Ibid.*

صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ

الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرِحَتَانِ يَفْرِحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ¹¹¹

2) Hadis kedua

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ¹¹²

b. Hadis yang Dinukil oleh Ahmad Nur Cholis

1) Hadis pertama

أتاكم رمضان سيد الشهور فمرحبا به وأهلا جاء شهر صيام من بركات وأكرم به

من زاعره

Artinya :

“Telah mengunjungimu bulan ramadhan, yaitu bulan yang amat utama dan mulia maka sambutlah kedatangannya dengan gembira dan dia datang dengan membawa bermacam-macam barokah maka berikanlah laksana ia menghormati tamu-tamu kita”¹¹³

2) Hadis kedua

لو تعلم أمّتي في رمضان لتمنّو أن تكون سنة كلها رمضان لأن حسنة فيه مستمعة

وطاعة مقبولة ودعوة مستجابة وذنوب مغفورة والجنة مستقاة

Artinya :

“Sesungguhnya umatku mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam bulan ramadhan itu pastilah, mereka menginginkan seluruh bulan dalam bulan ramadhan terkumpul bermacam-macam kebajikan yang mendatangkan pahala atau mendatangkan kebaikan, keta’atan diterima, do’a-do’a di

¹¹¹ Ahmad Nadzir, Khutbah di Masjid Jami’ Ash-Shalihin, 02 Juni 2017.

¹¹² *Ibid.*

¹¹³ Nur Cholis, Khutbah di Masjid Jami’ Ash-Shalihin, 16 Juni 2017.

kabulkan dan akhirnya timbul kerinduan terhadap surganya Allah swt” (HR. Ibnu Abbas)¹¹⁴

3) Hadis ketiga

المَعِدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ، وَالْحَمِيَةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ

Artinya :

“Perut itu merupakan gudang segala penyakit dan melaporkannya adalah sebagian dari obatnya”¹¹⁵

c. Hadis yang Dikutip oleh Imam Murtasih

1) Hadis pertama

لو تعلم أمّتي في رمضان لتمنّو أن تكون سنة كلها رمضان لأن حسنة فيه مستمعة

وطاعة مقبولة ودعوة مستجابة وذنوب مغفورة والجنة مستقاة

Artinya :

“Andaikata umatku tahu yakni mengerti apa yang terkandung dalam ramadhan, maka mereka akan mengharapakan satu tahun itu akan menjadi bulan ramadhan. Karena di dalam ramadhan semua kebaikan dikumpulkan, semua ketaatan diterima (Allah) semua do’a dikabulkan, dosa-dosa diampuni, dan surga-surga merindukan mereka.”¹¹⁶

2) Hadis kedua

“Di bulan Ramadhan, bagi orang yang mau mengikuti majlis ilmu untuk mendengarkan pengajian, maka Allah mencatat baginya setiap langkah kakinya menjadi ibadah setahun penuh dan ia bakal menyertaiku di bawah naungan ‘arsy. Siapa yang aktif berjama’ah shalat selama ramadhan, maka Allah akan membalas setiap rakaat menjadi suatu kota penuh kenikmatan, dan siapa berbakti kepada

¹¹⁴ *Ibid.*

¹¹⁵ *Ibid.*

¹¹⁶ Imam Murtasih, Khutbah di Masjid Jami’ Ash-Shalihin, 23 Juni 2017.

bapak ibunya selama ramadhan, maka ia diberi pandangan penuh rahmat Allah Swt dan aku (Muhammad) memberi jaminan penuh di surga padanya. Dan tiada seorang wanita berbakti kepada suaminya selama ramadhan kecuali seimbang dengan pahala yang diperoleh Siti Maryam ibu Nabi Isa dan dewi Asiah istri raja Fir'aun yang teguh beriman sekalipun dihadapkan pada hidup dan kehidupan yang penuh ujian, dan siapa yang membantu saudara sesama muslim dalam rangka memenuhi hajat hidupnya selama ramadhan, maka Allah menggantinya dengan memenuhi 1000 hajatnya di hari kiamat kelak".¹¹⁷

3) Hadis ketiga

رُبُّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَمِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ وَرُبُّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا
السَّهَرُ

Artinya :

“Banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapat apa-apa dari puasanya kecuali hanya lapar dan dahaga, dan banyak orang yang melaksanakan shalat malam yang tidak mendapatkan apa-apa kecuali hanya rasa letih dan lesu.”¹¹⁸

4) Hadis keempat

وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمٌ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَضْحَبُ

Artinya :

“Puasa merupakan perisai (dari perbuatan keji dan munkar) bila salah satu diantara kamu sedang berpuasa maka jangan berkata buruk dan mengumpat. Karena itulah yang bisa menghilangkan pahala ibadah puasa.”¹¹⁹

5) Hadis kelima

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.*

¹¹⁹ *Ibid.*

خَمْسَةٌ أَشْيَاءٌ تُحِبُّ الصَّوْمَ أَيُّ تُبْطِلُ ثَوَابَهُ الْكَذِبُ وَالْغَيْبُ وَالنَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْعُمُوسُ
وَالنَّصْرُ بِشَهْوَةٍ

Artinya :

“Ada 5 perkara yang bisa membinasakan pahala puasa dalam arti membatalkan puasa yaitu: (1) berkata dusta, (2) ghibah atau menggunjing atau membicarakan orang lain yang tidak ada dihadapannya, (3) namimah atau mengadu domba atau memfitnah sesuatu yang tidak betul dari keberadaan seseorang (4) bersumpah palsu atau bersumpah dengan nama Allah tetapi sesuatu yang mendasari sumpah itu tidak benar dan (5) memandang lawan jenis dengan syahwat.”¹²⁰

6) Hadis keenam

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya :

“Barangsiapa yang shalat di malam lailatul qadr karena keimanan dan berharap pahala, maka diampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”¹²¹

7) Hadis ketujuh

بَعْدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ

Artinya :

“Celakalah bagi orang yang memasuki bulan Ramadhan namun ia tidak diampuni.” (HR. Hakim dan Thabrani)¹²²

Setelah memaparkan pengutipan hadis oleh para khatib di tiga masjid di atas, maka hadis yang terkumpul keseluruhannya dari 9 khutbah yaitu sebanyak 29 hadis, jumlah hadis tersebut dari 9 khutbah yang ada diantaranya menyampaikan dengan bahasa indonesia atau

¹²⁰ *Ibid.*

¹²¹ *Ibid.*

¹²² *Ibid.*

terjemahan matan hadis dan ada juga yang merupakan kutipan matan asli bahasa arab dan ada juga hadis yang sama yang dikutip antara khatib satu dengan yang lainnya, adapun pembagian dari hadis tersebut ialah sebagai berikut:

Nama Masjid	Nama Khatib	Redaksi Hadis
Masjid Baitut Taqwa	Nur Cholis	<p>- عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فَتُخْتَبَرُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُعِدَّتِ الشَّيَاطِينُ</p> <p>- “Bahwa Rasulullah saw bersabda, Allah Ta’ala berfirman: setiap amal anak adam adalah teruntuk baginya sendiri, kecuali ibadah puasa, karena ibadah puasa itu adalah bagi-Ku dan Aku (Allah) yang tau balasannya. Puasa itu merupakan benteng, maka ketika datang hari puasa janganlah berkata yang buruk, dan janganlah berkata-kata yang mulghah, berteriak yang tiada gunanya, jika ada saudara yang ingin memerangimu, maka katakanlah aku ini sedang berpuasa. Sesungguhnya mulut orang yang berpuasa bagi Allah lebih harum baunya dari minyak yang paling wangi di dunia ini ”</p> <p>- قال رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : مِنْ كُلِّ شَيْءٍ بَابٌ وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصَّوْمُ</p>

Sarujil

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، عُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

- “Barang siapa bau mulut orang yang berpuasa lebih baik dari pada minyak wangi”

Partono

“Orang-orang kaya adalah wakil-wakilku, apabila wakil-wakilku bakhil terhadap tanggungan-tanggunganku, maka aku akan menciptakan kepada mereka siksaku dan aku tidak peduli”

Masjid Nurut Taqwa

Muqaffin
Muchtar

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ
وَ الظَّمْأُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ
إِلَّا السَّهَرُ وَ العَنَاءُ، حَبْدًا تَوْمُ الْأَكْيَاسِ

- من حضر مجلس علم في رمضان عطاها الله بكل قدم عباد حسنة ويكون معي تحت و عرش، ومن توى ما الجماعة في رمضان كتب الله له بكل ركعة مدينة تغلق من يغن الله، ومن برى والديه في رمضان يلان نضر الله تعالى بالرحمة وانا كبير بالجنة ونام نمرأة تطلب رضي زوجها في رمضان الآ ولها

ثواب مريم وأسية, ومن قضى حاجة أبيه
المسلم في رمضان قضى الله له ألف حاجة
يوم القيامة
- مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْءٌ
- صوموا تصحوا

- مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا
تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
- كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي،
وَأَنَا أَجْرِي بِهِ

Muhammad
Sapari

- “Wahai pemuda kalau sudah mampu berpuasalah, kalau sudah mampu berkawinlah, kalau belum, berpuasalah, karena puasa mampu meredam hawa nafsu”

- “Aku tinggalkan dua perkara yang pada siapa berpegang teguh kepada dua perkara itu dia tidak akan sesat selama-lamanya dan akan selamat di dunia dan akhirat”

Muhammad
Asrori

-

- مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلِّسَ وَالِدَاهُ
تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْؤِ

الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ
فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا

- كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي،
وَأَنَا أَجْرِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ
صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفُثْ وَلَا يَصْحَبْ، فَإِنْ
سَابَّهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُفْل: إِنَّي أَمُرُّ
صَائِمًا، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ فَمِ
الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ،
لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ،
وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ

Ahmad Nadzir

Masjid Jami' Ash-
Shalihin

- أتاكم رمضان سيّد الشهور فمرحبا به وأهلا
- جاء شهر صيام من بركات وأكرم به من
- زاءره

- لو تعلم أمّتي في رمضان لتمنّو أن تكون
- سنة كلها رمضان لأن حسنة فيه مستمعة
- وطاعة مقبولة ودعوة مستجابة وذنوب
- مغفورة والجنة مستتقة

Nur Cholís

- لو تعلم أمّتي في رمضان لتمنّو أن تكون
سنة كلها رمضان لأن حسنة فيه مستمعة
وطاعة مقبولة ودعوة مستجابة وذنوب
مغفورة والجنة مستقاة

Imam Murtasih

- “Di bulan Ramadhan, bagi orang yang mau mengikuti majlis ilmu untuk mendengarkan pengajian, maka Allah mencatat baginya setiap langkah kakinya menjadi ibadah setahun penuh dan ia bakal menyertaiku di bawah naungan ‘arsy. Siapa yang aktif berjama’ah shalat selama ramadhan, maka Allah akan membalas setiap rakaat menjadi suatu kota penuh kenikmatan, dan siapa berbakti kepada bapak ibunya selama ramadhan, maka ia diberi pandangan penuh rahmat Allah Swt dan aku (Muhammad) memberi jaminan penuh di surga padanya. Dan tiada seorang wanita berbakti kepada suaminya selama ramadhan kecuali seimbang dengan pahala yang diperoleh Siti Maryam ibu Nabi Isa dan dewi Asiah istri raja Fir’aun yang teguh beriman sekalipun dihadapkan pada hidup dan kehidupan yang penuh ujian, dan siapa yang membantu saudara sesama muslim dalam rangka memenuhi hajat hidupnya selama ramadhan, maka Allah menggantinya dengan memenuhi 1000 hajatnya di hari kiamat kelak”.

- رَبُّ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَمِهِ إِلَّا الْجُوعُ
وَالْعَطَشُ وَرَبُّ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا
السَّهَرُ

- وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرْفُثْ وَلَا يَضْحَكْ
- حَمْسَةُ أَشْيَاءَ تُخْبِثُ الصَّوْمَ أَيُّ تَبْطُلُ ثَوَابَهُ الكَذِبُ وَالْعَبَثُ وَالْتَمِيمَةُ وَالْيَمِينُ العُمُوسُ وَالنَّصْرُ بِشَهْوَةٍ
- مَنْ قَامَ لَيْلَةَ القَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا عُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
- بَعْدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُغْفَرْ لَهُ

Dari data hadis yang penulis temukan dari 29 hadis tersebut ada hadis yang sama dan berbentuk potongan hadis dari khatib satu dengan yang lain, maka setelah penulis rangkum hanya ada 21 hadis dari 9 khutbah, berikut hadisnya:

Nomor Hadis	Redaksi Matan Hadis	Tema Hadis	Nama Khatib
1.	عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فَتُفْتَحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ	Bulan Ramadhan Membuka Pintu Surga	Nur Cholis
2.	قال رسول الله صلّى الله عليه و سلّام : مِنْ كُلِّ شَيْءٍ بَابٌ وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصَّوْمُ	Keutamaan Puasa, Puasa Merupakan Pintu Ibadah	Nur Cholis
3.	السَّخِيحُ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ	Balasan Kebaikan Dan Kebakhilan	Sarjuli

4.	مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ	Berpuasa Di Bulan Ramadhan Dengan Iman Dan Ihtisab	Di Sarjuli Sapari
5.	كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالظَّمْأُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ وَالْعَنَاءُ	Memanfaatkan Ibadah Puasa	Muqaffin Imam Murtasih
6.	من حضر مجلس علم في رمضان عطاها الله بكل قدم عباد حسنة ويكون معي تحت و عرش, ومن توى ما الجماعة في رمضان كتب الله له بكل ركعة مدينة تغلق من يغن الله, ومن برى والديه في رمضان يلان نضر الله تعالى بالرحمة وانا كبير بالجنة ونام امرأة تطلب رضي زوجها في رمضان الا ولها ثواب مريم وأسية, ومن قضى حاجة أبيه المسلم في رمضان قضى الله له ألف حاجة يوم القيامة	Menghadiri Majlis Ilmu Di Bulan Ramadhan	Muqaffin Imam Murtasih
7.	مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئٌ	Memberi Makan Untuk Orang Yang Berbuka Puasa	Muqaffin
8.	صوموا تصحوا	Puasa Menyehatkan	Muqaffin
9.	الجنة مشتاقاة لأربعة نفر, تال القرآن وحافض اللسان ومطعم الجيعان. وصائمين رمضان, ما من حب صام رمضان في انصاف وسكوت وذكر الله وأحلّ حلاله وحرّم حرامه ولم يرتقد فيه فاحشة إلا سلخ يوما ينسلخ وفد غفرت له مضة كلها ويبيني له بكل تشبيحة	Surga Merindukan Empat Golongan	Muqaffin

وتحليله بيت في الجنة

10.  Keutamaan Muhammad
Membaca Al- Asrori
Qur'an
11. مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ الْبِرِّ وَالِدِدَاهُ
تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ
الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ
فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا
12. كُلُّ عَمَلٍ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ فَإِنَّهُ لِي،
وَأَنَا أَحْزِي بِهِ، وَالصِّيَامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ
يَوْمُ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلَا يَرُفُثُ وَلَا يَصْحَبُ،
فَإِنْ سَابَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُتْمَلْ: إِبْنِي امْرُؤٍ
صَائِمٍ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفُ
فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ
الْمِسْكِ، لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا
أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ
13.  Tidak Diterima Ahmad Nadzir
Pahala Puasa
Bagi Yang
Mengerjakan
Perbuatan Keji
Dan Ucapan
Dusta
14. أتاكم رمضان سيّد الشهر فمرحبا به
وأهلا جاء شهر صيام من بركات وأكرم
به من زاعره
- Menyambut Nur Cholis
Bulan
Ramadhan
Dengan
Gembira
15. لو تعلم أمّتي في رمضان لتمنّو أن تكون
سنة كلها رمضان لأن حسنة فيه مستمعة
- Ramadhan Nur Cholis
Setahun Penuh Imam Murtasih

وطاعة مقبولة ودعوة مستجابة وذنوب
مغفورة والجنة مستقاة

- | | | | |
|-----|--|--|---------------|
| 16. | المعدة بيت الداء والحيئة تواءها | Perut Sumber
Penyakit | Nur Cholis |
| 17. | خَمْسَةُ أَشْيَاءَ تُحْبِثُ الصَّوْمَ أَيُّ تُبْطِلُ نَوَابَهُ
الْكَذِبُ وَالْعِبَةِ وَالنَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْعُمُوسُ
وَالنَّصْرُ بِشَهْوَةٍ | Lima Hal Yang
Membatalkan
Pahala Puasa | Imam Murtasih |
| 18. | مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا عُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ | Melaksanakan
Shalat Malam
Di Bulan
Ramadhan | Imam Murtasih |
| 19. | بَعْدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ, فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ | Celaka Bagi
Orang Yang
Memasuki
Bulan
Ramadhan
Namun Tidak
Di Ampuni | Imam Murtasih |
| 20. | “Orang-orang kaya adalah wakil-wakilku, apabila wakil-wakilku bakhil terhadap tanggungan-tanggunganku, maka aku akan menciptakan kepada mereka siksaku dan aku tidak peduli” | Orang Kaya
Wakil Allah,
Memberi Zakat | Partono |
| 21. | “Wahai pemuda kalau sudah mampu berpuasalah, kalau sudah mampu berkawinlah, kalau belum, berpuasalah, karena puasa mampu meredam hawa nafsu” | Anjuran
Menikah, Jika
Tidak Mampu
Maka Berpuasa | Sapari |

BAB IV

KUALITAS HADIS YANG DI KUTIP OLEH KHATIB JUM'AT DI KELURAHAN BERINGIN PERIODE BULAN RAMADHAN 1438 H/2017 M

A. Analisis Kualitas Hadis

1. Hadis Pertama

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه و سلام : إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ،
فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَعُلِّمَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُعِدَتِ الشَّيَاطِينُ.¹²³

Berdasarkan penelusuran yang di dapati oleh penulis dengan cara manual menggunakan kamus *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* menggunakan kata kunci إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ terdapat pada beberapa kitab induk hadis yaitu: *Ṣaḥiḥ Bukhārī*,¹²⁴ *Ṣaḥiḥ Muslim*, *Sunan al-Nasā'ī*,¹²⁵ *Sunan Tirmizī*,¹²⁶ *Sunan Ibnu Mājah*,¹²⁷ *Sunan al-Dārimi*,¹²⁸ *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*¹²⁹ dan *Muwaṭa' Malik*. Berikut redaksi hadis pada riwayat Muslim:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي ثَوْبٍ، وَقُتَيْبَةُ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ
أَبِي سُهَيْلٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

¹²³ Nur Chalis, khutbah Jum'at di Masjid Baitut Taqwa, 02 Juni 2017.

¹²⁴ Imām Abū 'Abdullah Muḥammad bin Ismā'il Al-Buḥārī Al-Ja'fy, *Shahih Al-Buḥarī*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993), Juz 2, no 1799, h. 671.

¹²⁵ 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasani al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2005), no 2093, h. 517.

¹²⁶ Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Musā bin al-Daḥak al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2005), no 682, h. 220.

¹²⁷ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin 'Abdullāh bin Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyad: Maktabah Al-Ma'ārif, 1998), Juz 2, no 1665, h. 197.

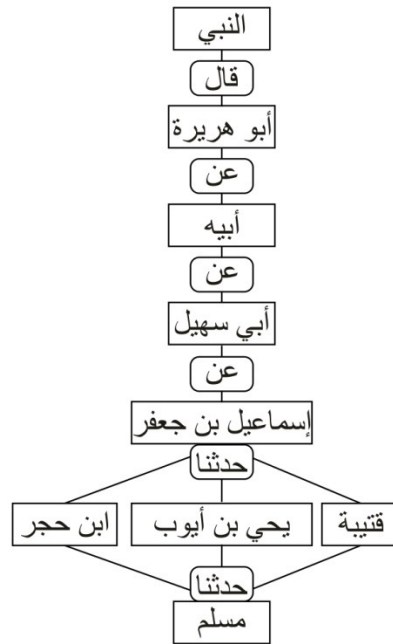
¹²⁸ Abū 'Abdullāh bin 'Abd ar-Raḥmān bin Al-Faḍil bin Ibrāhīm Al-Dārimi, *Sunan Al-Dārimi*, (Riyad: Dār Al-Mugnī, 2000), Juz 2, 1816, h. 1114.

¹²⁹ Abū 'Abdullāh Mālik bin Anas bin Mālik bin Abū 'Amīr Al-Aṣbahi, *Muwatha' Mālik*, (Abu Dhabi: Mu'assasah Zaid bin Sulthan, 2004), Juz 3, no 1101, h. 446.

قَالَ: " إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ، فَتُحْتَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَعُغْلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتْ

الشَّيَاطِينُ " 130

Dari hadis riwayat Muslim di atas, sanadnya adalah sebagai berikut:



a. Kualitas Pe

Melalui jalur periwayatan Muslim tersebut, Seluruh perawi pada jalur ini seluruhnya *siqah* dan dapat di yakini ke-*dabit*-annya, hal ini juga terdapat pada semua riwayat di jalur yang lain.

b. Ketersambungan Sanad

Sanad ini dinilai termasuk sanad yang kuat menurut penilaian para kritikus hadis, hal ini juga dapat dilihat pada ketersambungan antara perawi satu dengan yang lainnya, pada sisi *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya*, tahun lahir dan wafatnya semuanya terjadi pertemuan, dan juga pada *sigat tahammul*. Seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing mereka bersifat *siqah*, bahkan sebagian dari para periwayat itu, ke siqahannya berperingkat tinggi, dan sanadnya dalam keadaan bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada sumber

¹³⁰ Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muṣṭafī*, Dār Al-Kutub al-‘Ilmiyyah, Beirut, 1991, Juz 2, no 1079, h. 758.

utama berita, yakni Nabi Muhammad SAW. Kekuatan sanad Muslim yang diteliti makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi*'. Sanad-sanad yang memiliki *muttabi*' terletak pada sanad-sanad pertama, kedua, dan keempat. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari sanad-sanad Bukhari, at Turmudzi, an Nasai, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad makin menambah kekuatan sanad Muslim bila ternyata semua sanad menambah kekuatan semua sanad dari para mukharrij itu berkualitas sahih juga. Dapat disimpulkan bahwa hadis ini *ṣahīḥ lizatih*.

c. Kesimpulan

Hasil dari naqd sanad yang dipilih yaitu sanad Muslim, yakni yang melalui Qutaibah, Yaḥya bin Ayyūb dan Ibnu Ḥujr ternyata seluruh periwayatnya bersifat *ṣiqah* (adil dan *ḍabit*), sanadnya bersambung (*muttaṣil*); terhindar dari *syuzuz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣahīḥ lizatih*.

2. Hadis Ke Dua

مِنْ كُلِّ شَيْءٍ بَابٌ وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصَّوْمِ¹³¹

Setelah penulis melakukan penelusuran dengan cara manual menggunakan kamus *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi*, tidak ditemukan dalam kutub at-tis'ah, namun setelah ditelusuri menggunakan *al-maktabah al-syamilah* terdapat pada *Al-Maṭālib Al-'Aliyyah, Musnad al-Syihāb*,¹³² *al-Zuhdu li Hunād*,¹³³ pada *al-Zuhdu wa al-Raqā'iq li Ibn al-Mubāarak*.¹³⁴

Berikut hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī dalam *al-Maṭālib al-'Aliyyah*

¹³¹ Nur Cholis, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 02 Juni 2017.

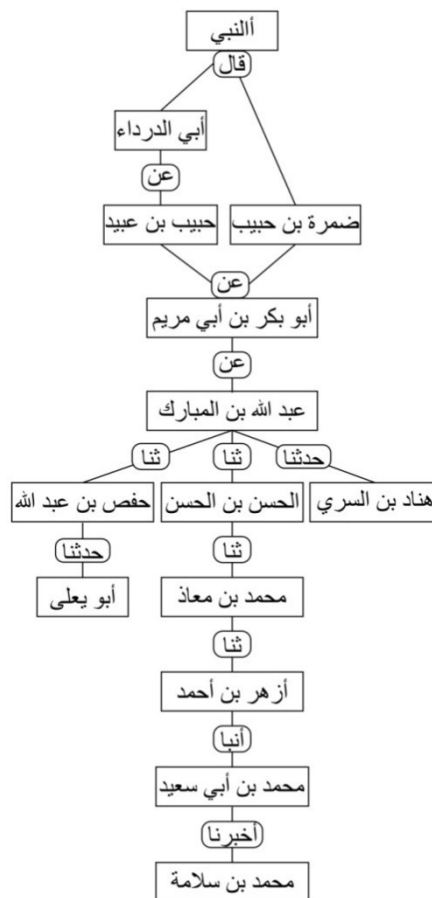
¹³² Abī 'Abdullāh Muḥammad bin Salamah al-Qaḍā'ī, *Musnad As-Syihāb*, ditahqiq dan takhrij oleh Ḥamdi 'Abd al-Majīd as-Salafī, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M), no 1032, Juz 2, h. 128-129.

¹³³ Hunād bin Al-Sirrī Al-Kuffī, *Li Hunād Al-Zuhdi*, (Kuwait: Dār Al-Khulafā', 1985), no 679, Juz 2, h. 358.

¹³⁴ 'Abdullāh bin al-Mubāarak al-Marwazī, *Az-Zuhdu wa ar-Raqā'iq*, (Riyad: Dār al-Ma'ārij al-Dauliyah, 1415 H/1995 M), di tahqiq oleh Aḥmad Farid, no 1100, Juz 11, h. 829.

قَالَ أَبُو يَعْلَى: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْخُلَوَائِيُّ، ثنا ابْنُ الْمُبَارَكِ، عَنْ أَبِي بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " لِكُلِّ شَيْءٍ بَابٌ، وَبَابُ الْعِبَادَةِ الصِّيَامُ " ¹³⁵

Berikut adalah sanad dari seluruh jalur periwayatan yang telah ditemukan:



a. Kualitas Rawi

Memperhatikan biografi *rijāl* diatas terdapat rawi yang dinilai *ḍa'īf* yaitu Abū Bakar bin Abī Maryam, Diantara yang menilai *ḍa'īf* ialah: Aḥmad, Yahya bin Ma'in, Abū Zur'ah, Nasā'ī dan al-Dāruquṭnī

¹³⁵ Aḥmad bin Alī bin Ḥajar Al-'Asqalanī, *Al-Maṭālib Al-'Aliyyah bi Zawā'ī Al-Masānid Al-Samaniyyah*, (Riyad: Dār Al-'Aṣimah, 1998),no 1005, Juz 6, h. 32.

menilai *da'if*. Kemudian Abu Daud menilai *laisa bi syai'in*, dan Ibrāhīm bin Ya'qūb mengatakan *laisa bi al-qawī*.¹³⁶ Ibnu Hibban berkata: “Abu Bakar bin Abi Maryam adalah orang terbaik dari penduduk Syam, akan tetapi ia sangat buruk hafalannya. Ia menyampaikan hadis dan keliru (waham) dan wahamnya sangat banyak sehingga berhak ditinggalkan (haditsnya).¹³⁷ Hal ini berlaku pada semua jalur periwayatan, semuanya disandarkan kepada Abū Bakar bin Abī Maryam secara *aḥad*. Pada riwayat Muḥammad bin Salamah, ia meriwayatkan dari Muḥammad bin Abī Sa'īd yang tidak diketahui penilaiannya.

b. Ketersambungan Sanad

Pada riwayat Muḥammad bin Salamah dan Hunād, sanadnya terputus setelah Ḍamrah bin Ḥabīb, merupakan seorang *tabi'in* senior, yang dalam periwayatannya pada hadis ini langsung disandarkan kepada Nabi Saw¹³⁸ maka pada riwayat Muḥammad bin Salamah dan Hunād berstatus *mursal tabi'i*.

c. Kesimpulan

Melihat dari keterangan di atas ternyata tidak seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (adil dan *ḍabīṭ*), terdapat sanad yang terputus (*munqaṭi'*); terdapat *syuzuz* (kejanggalan) dan memiliki *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *da'if*.

3. Hadis ke Tiga

السَّخِيّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ الْجَنَّةِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ

بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ.¹³⁹

Berdasarkan penelusuran yang di dapati oleh penulis dengan menggunakan kamus *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi*

¹³⁶ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamāl*, no 7241, juz 33, h. 108.

¹³⁷ Al-Zahabi, *Tahzīb al-Tahzīb*, juz 12, h. 7.

¹³⁸ Nama lengkapnya Ḍamrah bin Ḥabīb bin Ṣuḥaib al-Zubaidi, kunyahnya Abū 'Utbah. *Ibid.*, juz 13, no 2936, h. 314.

¹³⁹ Sarjuli, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 09 Juni 2017.

dengan menggunakan kata kunci السحي terdapat pada riwayat Tirmidzi, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَرَفَةَ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَرَّاقُ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، عَنِ الْأَعْرَجِ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "السَّخِيُّ قَرِيبٌ مِنَ اللَّهِ، قَرِيبٌ مِنَ
الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّارِ، وَالْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ،
بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، قَرِيبٌ مِنَ النَّارِ، وَالْجَاهِلُ سَخِيٌّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ مِنْ عَالِمٍ

بَخِيلٍ"¹⁴⁰

Skema pada hadis riwayat Tirmidzi ini adalah sebagai berikut:



a. Kualitas Rawi

Seluruh rawi pada sanad di atas ialah *siqah*, kecuali Sa'id bin Muḥammad, ia dinilai lemah (*ḍa'if*) oleh para kritikus hadis. Ialah Yahya bin Ma'in menilai Sa'id bin Muḥammad *ḍa'if*, *laisa bisiqah*, *laisa ḥadīshu bisyai'in*, *laisa bisyai'in*, Muḥammad bin Sa'd menilai *ḍa'if*, Ibrahim bin Ya'qūb menilai *gairu siqah*, Abū Ḥātim menilai *laisa*

¹⁴⁰ Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Musā bin al-Daḥak al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, no 1968, h. 580.

bi al-qawi, Abū Dāud menilai *da'if*, Nasā'i menilai *laisa bisiqah*, dan al-Dāruqutni menilai *matrūk*.¹⁴¹ Kemudian terdapat rawi yang di nilai tidak cukup kuat akan tetapi tidak cukup lemah, ialah Ḥasan bin 'Arafah.¹⁴²

b. Ketersambungan Sanad

Secara keseluruhan sanad hadis pada riwayat Tirmizī ini bersambung sampai pada Rasulullah, dilihat dari *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya*, serta tahun lahir dan wafatnya, dimungkinkan seluruh perawi ini saling bertemu. Jika melihat jumlah perawi pada sanad diatas termasuk dalam kategori *garīb mutlak*, karena perawi hadis ini tidak memiliki *syawahid* serta *muttabi'* yang dapat menguatkannya.¹⁴³

c. Kesimpulan

Melihat dari keterangan di atas ternyata tidak seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (adil dan *dabit*), namun sanadnya bersambung sampai Rasulullah (*muttaṣil*), hadis ini termasuk dalam kategori hadis *Aḥad Garib* dengan menyendirinya periwayatan ini. Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *da'if*.

4. Hadis ke Empat

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ¹⁴⁴

Setelah penulis melakukan takhrij dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi*, maka di ketahui bahwa hadis

¹⁴¹ Mu'awiyah bin Ṣāliḥ, Abū Daud, dan Aḥmad bin 'Adī menilai dengan ungkapan *da'if*, al-Mufaḍal bin Gasan, 'Abbas al-Dūrī, Abū Daud, Abū Ḥātim, dan Nasā'ī menilai dengan ungkapan *laisa bi siqah*, *laisa ḥadīshu bi syai'i*, *laisa bi syai'i*, *laisa bilqawī*. Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, no 2349, juz 11, h. 47.

¹⁴² Diantara penilaiannya yaitu, seperti yang dikatakan oleh Yaḥya bin Ma'in *laisa bihi ba'sa*, 'Abd al-Raḥman bin Abī Ḥātim menilai *ṣuddūq*, Nasā'ī menilai *la ba'sa bihi*. *Ibid.*, juz 6, h. 204-210.

¹⁴³ Hal ini senada dengan pendapat Abū 'Isā, ia menyatakan bahwa ini hadis *garīb*, yang tidak diketahuinya hadis dari Yaḥya bin Sa'īd, dari al-A'raj, dari Abū Hirairah, hanyalah hadis dari Sa'īd bin Muḥammad, Muḥammad bin 'Isā al-Tirmizī, *loc. cit.*

¹⁴⁴ Sarjuli, Khutbah Jum'at di Masjid Baitut Taqwa, 09 Juli 2017, dan Sapari di Masjid Nurut Taqwa, 16 Juni 2017.

tersebut berada dalam *Ṣaḥīḥ Bukhārī*,¹⁴⁵ *Ṣaḥīḥ Muslim*,¹⁴⁶ *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*,¹⁴⁷ *Sunan Abū Dāud*, *Sunan Tirmizī*,¹⁴⁸ dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Berikut redaksi hadis pada riwayat Nasā'ī:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ"¹⁴⁹

Skema Sanad Hadis



a. Kualitas Rawi

Seluruh perawi pada sanad diatas ialah *siqah* dan tidak terdapat masalah, begitu juga pada riwayat yang lain. Akan tetapi pada riwayat

¹⁴⁵ Al-Bukhārī Al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz 1, no 38, h. 22.

¹⁴⁶ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 2, h. 523-524.

¹⁴⁷ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, no 1664, juz 2, h. 32.

¹⁴⁸ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 683, h. 220.

¹⁴⁹ 'Abd al-Raḥman Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-Khurasani al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, no 2199, h. 537.

Tirmizī,¹⁵⁰ terdapat riwayat yang tidak cukup pada derajat *siqah*, yaitu Muḥammad bin ‘Amr.¹⁵¹ Namun, keseluruhannya bernilai *siqah*.

b. Ketersambungan Sanad

Sanad ini dinilai termasuk sanad yang kuat menurut penilaian para kritikus hadis, hal ini juga dapat dilihat pada ketersambungan antara perawi satu dengan yang lainnya, pada sisi *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhunya*, tahun lahir dan wafatnya semuanya terjadi pertemuan, dan juga pada *sigat taḥammul*. Seluruh periwayat yang terdapat dalam sanad yang diteliti, masing-masing mereka bersifat *siqah*, bahkan sebagian dari para periwayat itu, ke siqahannya berperingkat tinggi, dan sanadnya dalam keadaan bersambung mulai dari mukharijjnya sampai kepada sumber utama berita, yakni Nabi Muhammad SAW. Kekuatan sanad Nasā’ī yang diteliti makin meningkat bila dikaitkan dengan pendukung berupa *muttabi’*. Sanad-sanad yang memiliki *muttabi’* terletak pada sanad-sanad pertama, kedua, dan keempat. Secara keseluruhan, dukungan yang berasal dari sanad-sanad Ṣaḥiḥ Bukhārī, Ṣaḥiḥ Muslim, Sunan al-Nasā’ī, Sunan Ibnu Mājah, Sunan Abū Dāud, Sunan Tirmizī, dan Aḥmad bin Ḥanbal makin menambah kekuatan sanad Nasā’ī bila ternyata semua sanad menambah kekuatan semua sanad dari para mukharrij itu berkualitas sahih juga. Dapat disimpulkan bahwa hadis ini *ṣaḥiḥ lizatih*.

c. Kesimpulan

Hasil dari naqd sanad yang dipilih yaitu sanad Nasā’ī, yakni yang melalui Qutaibah, ternyata seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (adil dan *dabit*), sanadnya bersambung (*muttaṣil*); terhindar dari *syuḏuḏ*

¹⁵⁰ Meriwayatkan dari Hunād, dari ‘Abd al-Raḥmān bin Muḥammad bin Ziyād, dari ‘Abdah bin Sulaimān, dari Muḥammad bin ‘Amr, dari Abū Salamah, dari Abū Hurairah dan *dirafa’*kan pada Rasulullah. Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 683, h. 220.

¹⁵¹ Menurut Ibrāhim bin Ya’qūb al-Sa’dī menilainya dengan ungkapan *laisa biqawī al-ḥadīṣ*, berbeda dengan Abū Ḥātim ia menilai *Ṣāliḥ al-ḥadīṣ*, kemudian Nasā’ī menambahkan dengan ungkapan *laisa bihi ba’sa*, sebagian yang lain menilai *siqah*, begitupun Aḥmad bin ‘Adī menilainya *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*, dan menurutnya riwayat dari Muḥammad bin ‘Amr selain pada hadis al-Muwaṭa’ dinilainya tidak ada masalah *la ba’sa bihi*. Al-Mizzi, *Tahḏīb al-Kamal*, no 5513, juz 26, h. 212.

(kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥiḥ liḥatih*.

5. Hadis ke Lima

كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الْجُوعُ وَالْعَطَشُ، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ وَالْعَنَاءُ.¹⁵²

Setelah ditelusuri dari ketiga redaksi hadits diatas dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* ditemukan pada tiga tempat, yaitu pada *Sunan al-Darimi*,¹⁵³ *Sunan Ibnu Majah*,¹⁵⁴ dan *Musnad Ahmad*,¹⁵⁵ berikut yang diriwayatkan oleh al-Dārimī:

أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ بْنُ عِيسَى، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي الزُّنَادِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " كَمْ مِنْ صَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ صِيَامِهِ إِلَّا الظَّمَا، وَكَمْ مِنْ قَائِمٍ لَيْسَ لَهُ مِنْ قِيَامِهِ إِلَّا السَّهَرُ"¹⁵⁶

Berikut skema sanad dari seluruh jalur periwayatan yang telah penulis sebutkan sebagai berikut:

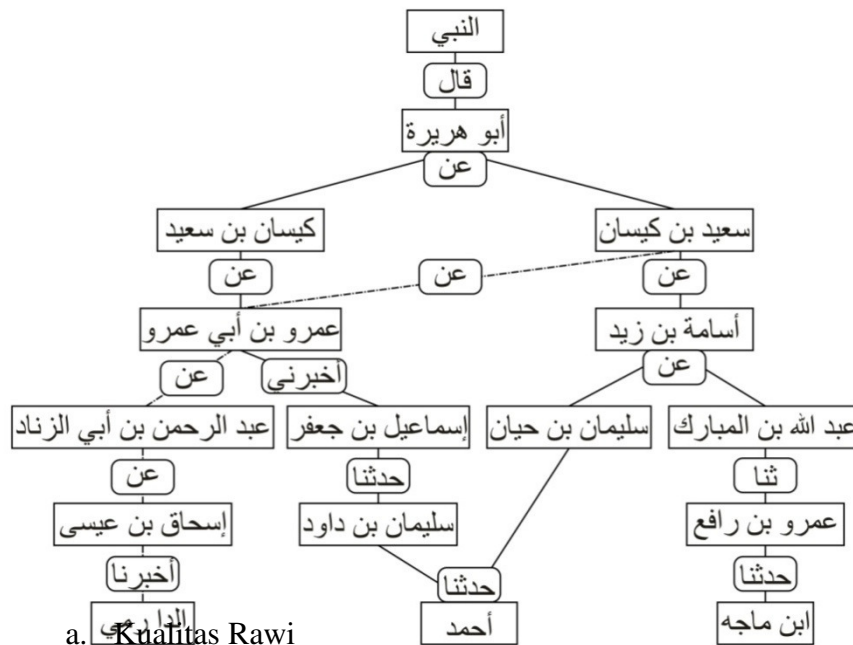
¹⁵² Muqaffin, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017, dan Imam Murtasih di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 23 Juni 2017.

¹⁵³ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, no 2762, juz 3, h. 1788-1789.

¹⁵⁴ Ibn Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, no 1714, juz 2, h. 219.

¹⁵⁵ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imām Ahmad ibn Hanbal*, no 8856, Juz 14, h. 445.

¹⁵⁶ Abū 'Abdullāh bin 'Abd ar-Raḥmān bin Al-Faḍil bin Ibrāhīm Al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī*, no 2762, juz 3, h. 1788-1789.



Melihat perawi pada jalur al-Dārimi ini, setelah penulis membaca dari masing-masing perawi tersebut terdapat pertentangan dalam penilaiannya, seperti ‘Amr bin Abī ‘Amr ia dinilai *ḍa’if*,¹⁵⁷ dan ada juga yang menilai *ṣiqah* dan *ṣudūq*.¹⁵⁸ Kemudian ‘Abdurraḥman bin Abī Zunād,¹⁵⁹ namun pada rawi bernama Ishāq bin ‘Isā cukup di percaya, namun tidak pada derajat *ṣiqah*.¹⁶⁰ Pada jalur Aḥmad bin Ḥanbal melalui jalur Sulaimān bin Ḥayān keseluruhan *ṣiqah* dan dapat dipercaya, begitu juga pada riwayat Nasā’ī.

b. Ketersambungan Sanad

Mengenai ketersambungan sanad dari seluruh jalur periwayatan semuanya *ittisāl al-sanad*, dilihat dari *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhunya*, dan

¹⁵⁷ Yang menilai *ḍa’if* yaitu: Yahya bin Ma’in, Abū Bakar bin Abī Khaisamah, Abū Ḥātim dan Nasā’ī. Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, juz 22, h. 169-171.

¹⁵⁸ Yang menilai demikian yaitu: Abū Zur’ah dan Abū Aḥmad bin ‘Adi. *Ibid.*

¹⁵⁹ Menurut Ṣāliḥ bin Aḥmad bin Ḥanbal hadisnya cacat, al-Mufaḍal dan Mu’āwiyah bin Ṣāliḥ menilai *ḍa’if*, Muḥammad bin ‘Uṣmān menilai *ḍa’if*, namun Abū Ya’qūb bin Syaibah mengungkapkan *ṣiqah* dan *ṣudūq*, akan tetapi di dalam hadisnya *ḍa’if*, kemudian ‘Alī bin al-Madini berkata bahwa hadisnya di Madinah dekat, tapi hadisnya di ‘Iraq berlawanan, begitu juga yang diungkapkan oleh ‘Amr bin ‘Alī, ia mengatakan hadisnya *ḍa’if* di Madinah, namun *ṣaḥīḥ* di Bagdad, menurut Muḥammad bin Sa’d ia Banyak meriwayatkan hadis, dan *ḍa’if* yang diriwayatkan dari ayahnya, Abū Ḥātim berkata ia menulis hadis namun tidak dapat dijadikan hujah hadisnya, demikian Nasā’ī mengatakan. *Ibid.*, juz 17, h. 99-101.

¹⁶⁰ Yang menilai demikian yaitu: Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Ḥafiz dan Abū Ḥātim. *Ibid.*, juz 2, h. 464.

juga tahun wafatnya, semuanya terjadi pertemuan dilihat dari *siqat tahammul* yang di pakai, yaitu dengan *haddasana* dan *akhbaranā*.

c. Kesimpulan

Dapat disimpulkan kualitas hadis ini dilihat dari kualitas para perawi yang telah disebutkan diatas, maka hadis ini statusnya *ṣahih ligairih*, karena terdapat pertentangan pada beberapa rawi, namun riwayat ini memiliki *muttabi'* yang dapat menguatkannya, .

6. Hadis ke Enam

من حضر مجلس علم في رمضان عطاها الله بكل قدم عباد حسنة ويكون معي تحت و
عرش, ومن توى ما الجماعة في رمضان كتب الله له بكل ركعة مدينة تغلق من يغن الله,
ومن برى والديه في رمضان يلان نضر الله تعالى بالرحمة وانا كبير بالجنة ونام نمرأة تطلب
رضي زوجها في رمضان الآ ولها ثواب مريم وأسية, ومن قضى حاجة أبيه المسلم في
رمضان قضى الله له ألف حاجة يوم القيامة

Setelah melakukan penelusuran takhrij terhadap hadis di atas melalui berbagai media takhrij, penulis tidak menemukan satupun dari sumber kitab-kitab hadis.

7. Hadis ke Tujuh

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ¹⁶¹

Setelah penulis melakukan pencarian terhadap hadis ini dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* ditemukan dalam *Sunan Ibnu Mājah*, *Sunan al-Dārimi*,¹⁶² *Sunan*

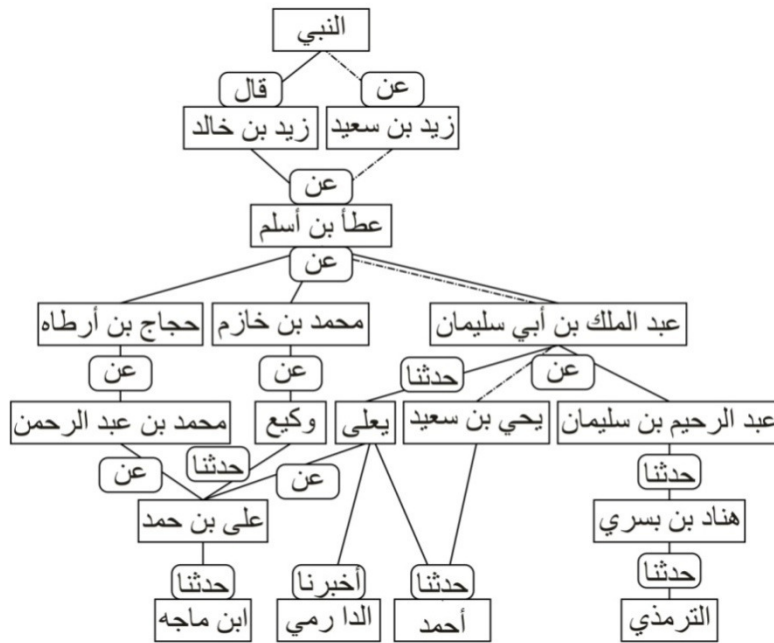
¹⁶¹ Muqaffin, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017.

¹⁶² Ad-Dārimi, *Sunan al-Dārimi*, no 1744, Juz 2, h. 1062.

Tirmizī,¹⁶³ dan Musnad Ahmad bin Hanbal,¹⁶⁴ berikut redaksi yang terdapat pada Sunan Ibnu Mājah:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، وَخَالِي يَعْلَى، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، وَأَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ حَجَّاجٍ كُلُّهُمْ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدِ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَنْ فَطَرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِمْ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجُورِهِمْ شَيْئًا " ¹⁶⁵

Berikut skema sanad dari semua riwayat yang telah ditemukan:



a. Kualitas Rawi

Melihat dari masing-masing perawi pada sanad riwayat Ibnu Mājah ini ada diantaranya perawi yang dinilai lemah oleh para kritikus hadis, yaitu Muḥammad bin ‘Abdurraḥman adalah *ḍa’if*, Yang men-*ḍa’if*-kannya yaitu Yahya bin Sa’id dan Ahmad bin Hanbal, ia menyebutkan bahwa hadis Muḥammad bin ‘Abdurraḥman yang

¹⁶³ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 807, h. 254.

¹⁶⁴ Ahmad bin Muḥammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, no 17033, Juz 28, h. 261.

¹⁶⁵ Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin ‘Abdullāh bin Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, no 1773, Juz 2, h. 245.

diriwayatkan dari ‘Aṭa’ adalah *ḍa’if*, Yahya bin Ma’īn menilai *laisa bizāka*, menilai hadisnya *matruk*, namun ‘Ijlī menilai ia ahli fiqih, ahli sunnah, dan *ṣudūq*, hadisnya diperbolehkan, Abū Zur’ah menilai *ṣaliḥ*, sedangkan menurut Abū Ḥātim ia tertuduh berdusta dan banyak kesalahan, ia menulis hadis, namun tidak dapat dijadikan ḥujjah.¹⁶⁶ Namun secara keseluruhan perawinya *ṣiqah* dan dapat dipercaya. Kekohan rawi ini juga terdapat pada riwayat yang lain.

b. Ketersambungan Sanad

Melihat seluruh jalur periwayatan pada hadis diatas, semuanya *ittisāl* melihat dari sisi *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhunya*, dan juga tahun wafatnya, kemudian juga melihat penggunaan *sigat taḥammul* dengan menggunakan *ḥaddaṣanā*.

c. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas, tentang kualitas rawi (*‘adl* dan *ḍabt*) seluruhnya sampai pada derajat *ṣiqah* kecuali Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman, seluruh sanadnya bersambung (*ittisāl*), namun terdapat *‘illat* dan *syaz* pada sanadnya, yaitu bahwa Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman menurut Yahya bin Sa’id dan Aḥmad bin Ḥanbal, ia menyebutkan bahwa hadis Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥman yang diriwayatkan dari ‘Aṭa’ adalah *ḍa’if*. Namun terdapat *muttabi’* yang dapat menguatkan sanad itu, yaitu pada riwayat al-Darimi, Aḥmad dan Tirmizi, serta Ibnu Majah menerima hadis dari ‘Ali bin Ḥamad, dan ‘Ali bin Ḥammad menerima hadis tidak hanya dari seorang perawi saja, namun ia juga meriwayatkan dari Waki’ dan Ya’la, mereka sangat *ṣiqah*. Maka hadis ini berstatus *ṣaḥiḥ ligairih*.

8. Hadis ke Delapan

صُومُوا تَصِحُّوا¹⁶⁷

¹⁶⁶ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, juz 30, no 6695, h. 482.

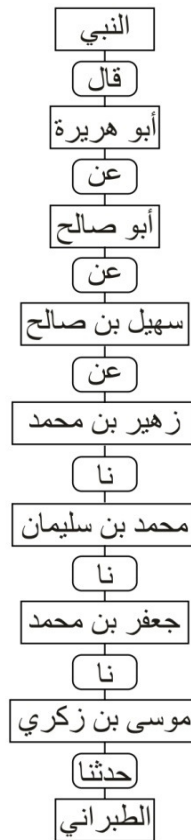
¹⁶⁷ Muqaffin, Khutbah di Masjid Nururt Taqwa, 02 Juni 2017.

Setelah penulis menelusuri penggalan hadis tersebut dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* tidak ada di dalam *kutub al-tis'ah*, namun setelah ditelusuri dengan menggunakan *software al-maktabah al-syamilah* hadis ini terdapat pada *Mu'jam al-Awsaṭ* milik *al-Ṭabrāni*, hadis tersebut berupa penggalan, berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ زَكَرِيَّا، نا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ فَضَيْلِ الْجَزْرِيِّ، نا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ بْنِ أَبِي دَاوُدَ، نا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ سَهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "اغْزُوا تَغْنَمُوا، وَصُومُوا تَصِحُّوا، وَسَافِرُوا تَسْتَعْنُوا

168¹¹

Berikut adalah skema sanad pada hadis di atas:



a. Kualitas Rawi

¹⁶⁸ Abī al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Awsaṭ*, (Sudan, Dār al-Ḥaramain, 1415 H/1995 M), no 8312, juz 8, h. 173.

Terdapat beberapa penilaian terhadap para rawi yang telah disebutkan dalam bagan sanad di atas. Nama Zuhair bin Muḥammad terdapat perbedaan penilaian mengenainya, ada yang mengatakan *ṣiqah* hingga *ḍa'īf*, diantara yang menilai *ṣiqah* ialah Ḥanbal bin Ishāq, 'Uṣmān bin Sa'īd menilai *ṣiqah* dan *ṣudūq*, Abū Bakar al-Maruzī menilai *laisa bihi ba'sa*, Yaḥya bin Ma'īn menilai *ṣalīh la ba'sa bihi*, Bukhārī mengatakan yang diriwayatkan darinya ahl Syām *munkar*, tapi yang diriwayatkan darinya ahl Baṣrah *ṣaḥīḥ*, kemudian Nasā'ī menilai *ḍa'īf*, dan sebagian yang lain menilai *laisa bil qawī*, Ya'qūb bin Syaibah menilai *ṣudūq*, *ṣāliḥ al-ḥadīṣ*.¹⁶⁹ Kemudian penilaian terhadap Mūsā bin Zakaria, menurut Dāruqūṭni bahwa hadisnya *matruk*,¹⁷⁰ Ibnu Ḥazm menyebutkan Mūsā seseorang yang *majhul*, beritanya *mauḍū'*, namun menurut perkataan Ibnu 'Umar dia seseorang yang *ma'ruf*.¹⁷¹

b. Ketersambungan Sanad

Dilihat dari data *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya*, semuanya bertemu antara satu dengan yang lain, begitu juga mengenai tahun wafatnya, sanad ini bersambung sampai pada Rasulullah.

c. Kesimpulan

Hasil dari naqd sanad ini ternyata terdapat *rawi* yang dinilai *matruk*, *majhul*, dan *mauḍū'*. Namun demikian sanadnya bersambung (*muttaṣil*) secara *aḥad garib*. Dengan demikian, status kualitas hadis ini yaitu *ḍa'īf*. Terlebih hadis ini hanya memiliki satu jalur, tidak terdapat pada jalur lain yang dapat menguatkannya.

9. Hadis ke Sembilan

الجنة مشتاقا لأربعة نفر، قال القرآن وحافظ اللسان ومطعم الجيعان. وصائم رمضان،

ما من حب صام رمضان في انصاف وسكوت وذكر الله وأحلّ حلاله وحرم حرامه ولم

¹⁶⁹ Al-Mizzi, *Tahzīb Al-Kamal*, juz 9, no 2017, h. 414.

¹⁷⁰ Abī 'Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān al-Zahabi, *Mizan al-I'tidal*, (Beirut, Dār al-Ma'rifah, tt), juz 1, no 8864, h. 205.

¹⁷¹ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisān al-Mizan*, (Beirut, Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyah, 1423 H/2002 M), juz, 8, h. 198.

يرتقد فيه فاحشة إلا سلخ يوما ينسلخ وفد غفرت له مضة كلها ويبي له بكل تشبيحة

وتهليلة بيت في الجنة¹⁷²

Setelah ditelusuri dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* dan melalui media yang lain tidak ditemukan dalam kitab hadis manapun, dan hadis ini tidak memiliki sanad.

10. Hadis ke Sepuluh

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ

وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ¹⁷³

Setelah di telusuri dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* hadis di atas terdapat pada Sunan al-Tirmizī

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ

بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ،

يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ

حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ

وَمِيمٌ حَرْفٌ"¹⁷⁴

Berikut adalah skema sanad dari hadis di atas

¹⁷² Muqaffin, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017.

¹⁷³ Muhammad Asrori, Khutbah di Masjid Nururt Taqwa, 09 Juni 2017.

¹⁷⁴ Abū 'Isā Muḥammad bin 'Isā al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 2919, h. 825.



a. Kualitas Rawi

Seluruh rawi pada sanad di atas ialah sampai pada derajat *siqah*, kecuali al-Ḍuḥāk bin ‘Usmān, terdapat perbedaan penilaian terhadapnya, Aḥmad bin Ḥanbal, ‘Usmān bin Sa’īd, Aḥmad bin ‘Alī, Abū ‘Ubaid dan Yahya bin Ma’īn menilai *siqah*. Namun, Abū Zur’ah menilai *laisa bi qawī*, berbeda lagi dengan Abū Ḥātim, ia menilai dengan ungkapan *yuktabu ḥadīsihu, lā yuḥtaj bihi, ṣudūq*, namun ia disebutkan oleh Ibnu Ḥibban di dalam kitab “Al-Ṣiqāt” nya.¹⁷⁵

b. Ketersambungan Sanad

Setelah menelusuri *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhu*, tahun lahir dan wafat dari masing-masing perawi, diketahui sanad ini terputus antara sahabat Ibnu Mas’ūd, dan Muḥammad bin Ka’b. Diketahui bahwa Ibnu Mas’ūd wafat di Madinah pada tahun 32 H,¹⁷⁶ sedangkan Muḥammad bin Ka’b wafat pada tahun 117 H.¹⁷⁷ Dari selisih tahun tersebut tidak mungkin terajdi pertemuan diantara keduanya. Maka dari itu status sanad ini yaitu *munqaṭi’ al-isnad*.

¹⁷⁵ Nama lengkapnya al-Ḍuḥāk bin ‘Usmān bin ‘Abdullāh bin Khālīd bin Ḥazām al-Qurasyī, kuniyahnya Abū ‘Usmān. Al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamal*, no 2922, juz 13, h. 272.

¹⁷⁶ Al-Mizzī. *Ibid.*, no 3564, juz 16, h. 121.

¹⁷⁷ *Ibid*, no 5573, juz 26, h. 340.

c. Kesimpulan

Melihat keterangan di atas, ternyata sanad ini secara keseluruhan rawinya *siqah* ('*adl* dan '*dabt*), dan ketersambungan sanad hadis di atas ini masuk pada kategori hadis *ḍa'īf* disebabkan sanad ini terputus antara sahabat Ibnu Mas'ūd dan Muhammad bin Ka'b.

11. Hadis ke Sebelas

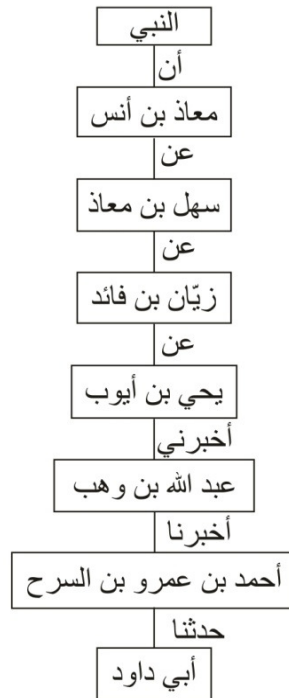
مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا¹⁷⁸

Setelah penulis melakukan penelusuran hadis di atas dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* bahwa hadis tersebut terdapat pada *Sunan Abū Dāud*. Berikut hadisnya:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ السَّرْحِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ زَيْدَانَ بْنِ فَائِدٍ، عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أَلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا¹⁷⁹

Berikut sanad dari hadis di atas:

¹⁷⁸ Khutbah oleh Muhammad Asrari dalam khutbahnya di Masjid Nurut Taqwa pada tanggal
¹⁷⁹ Abū Dāud Sulaiman bin al-'Asy'as al-Sijistani, *Sunan Abū Dāud*, (Beirut, Dār al-Kutūb al-'Ilmiyah, 1996), Juz 1, no 1453, h. 430.



a. Kualitas Rawi

Setelah melihat biografi dari masing-masing perawi diatas terlihat bahwa ada dua perawi yang dinilai oleh kritikus hadis dengan penilaian yang *da'if*, adalah Zabān bin Fā'id, Menurut 'Abdullāh bin Aḥmad bin Ḥanbal hadis-hadisnya munkar, kemudian Abū Bakar bin Abī Khaiṣamah dari Yaḥya bin Ma'in menilainya ia sebagai guru yang *da'if*, namun Abū Ḥātim berbeda dengan penilaian *ṣālih*.¹⁸⁰ Kemudian *rawi* yang dinilai bermasalah adalah Sahl bin Mu'āz, Menurut Yaḥya bin Ma'in *da'if*, menurut Ibn Ḥibbān tidak dapat dijadikan pertimbangan hadisnya dari riwayat Zabān bin Fā'id, dan kemudian ia menyebutkan dalam *al-Du'afa* bahwa hadisnya *munkar*.¹⁸¹

b. Ketersambungan Sanad

Dilihat dari ketersambungannya, sanad ini bersambung sampai Rasulullah, dari segi *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya*, serta tahun wafatnya. Kemudian dalam hal periwayatan dengan menggunakan *sigat taḥammul* dengan *akhbaranā* dan *ḥaddaṣaanā* sebagai metode *al-simā'i*.

¹⁸⁰ Al-Mizzi, *op. cit.*, juz 9, no 1953, h. 281.

¹⁸¹ Menurut Yaḥya bin Ma'in *da'if*, menurut Ibn Ḥibbān tidak dapat dijadikan pertimbangan hadisnya dari riwayat Zabān bin Fā'id, dan kemudian ia menyebutkan dalam *al-Du'afa* bahwa hadisnya *munkar*. *Ibid.*, juz 12, no 2621, h. 208.

c. Kesimpulan

Setelah melihat dari ulasan di atas, dilihat dari sisi kualitas *rawi* terdapat *rawi rawi* yang lemah tidak sampai pada derajat *siqah*, namun demikian sanad hadis ini bersambung (*ittisāl*) secara *ahad garib*. Maka hadis di atas berstatus lemah/*da'if*.

12. Hadis ke Dua Belas

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصَّيَّامَ فَإِنَّهُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَالصَّيَّامُ جُنَّةٌ، وَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُ وَلَا يَصْحَبُ، فَإِنْ سَأَبَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيُثَلِّ: إِنِّي أَمْرُؤُ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمَسْكَ، لِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ يَفْرَحُهُمَا: إِذَا أَفْطَرَ فَرِحَ، وَإِذَا لَقِيَ رَبَّهُ فَرِحَ بِصَوْمِهِ " ¹⁸²

Berdasarkan penelusuran yang di dapati oleh penulis dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* di temukan hadis tersebut dalam beberapa kitab induk hadis, diantaranya yaitu : *Ṣaḥīḥ Bukhārī*,¹⁸³ *Ṣaḥīḥ Muslim*,¹⁸⁴ *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*,¹⁸⁵ *Sunan Tirmīzī*,¹⁸⁶ *Sunan al-Dārimī*,¹⁸⁷ dan *Musnad Aḥmad bin Hanbal*.¹⁸⁸ Berikut redaksi hadis pada riwayat Nasā'ī :

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: أَنْبَأَنَا سُؤَيْدٌ، قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ، عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قِرَاءَةً عَلَيْهِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَطَاءُ الرَّبَّاتِ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَالَ اللَّهُ عز وجل: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصَّيَّامَ هُوَ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ الصَّيَّامُ جُنَّةٌ، فَإِذَا كَانَ يَوْمُ صَوْمٍ أَحَدِكُمْ فَلَا يَزُفْتُ، وَلَا

¹⁸² Ahmad Nadzir, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 02 Juni 2017.

¹⁸³ Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, juz 02, no 1805, h. 673.

¹⁸⁴ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 02, no 161, h. 806.

¹⁸⁵ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, juz 02, no 1661, h. 195.

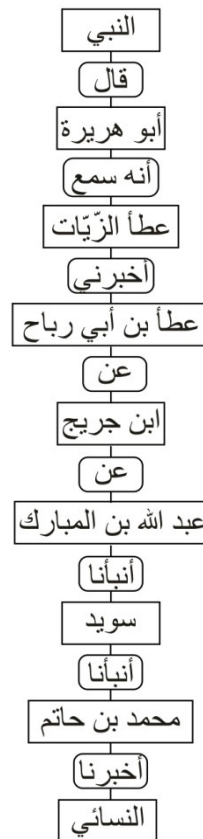
¹⁸⁶ Al-Tirmīzī, *Sunan al-Tirmīzī*, no 763, h. 242.

¹⁸⁷ Al-Dārimī, *Sunan Al-Dārimī*, juz 02, no 1811, h. 1110.

¹⁸⁸ Ahmad, *Musnad Imām Aḥmad ibn Hanbal*, Juz 12, no 7174, h. 96.

يَصْحَبُ فَإِنْ شَاتَمَهُ أَحَدٌ أَوْ قَاتَلَهُ، فَلْيَقُلْ إِنِّي أَمْرٌ صَائِمٌ، وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ
لَخُلُوفٌ فَمِ الصَّائِمِ، أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ "، وَقَدْ رُوِيَ هَذَا الْحَدِيثُ،
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ¹⁸⁹

Berikut skema sanda dari hadis di atas:



a. Kualitas Rawi

Seluruh perawi pada sanad di atas *siqah* dan tanpa keraguan, begitu juga pada riwayat yang lain, terlebih hadis ini memiliki jalur pada riwayat Bukhārī dan Muslim.

b. Ketersambungan Sanad

Tidak ada keraguan lagi persambungan sanadnya baik dilihat dari sisi tahun wafat maupaun *rawa* 'an dan *rawa* 'anhu-nya, bahkan beberapa *rawi* meriwayatkannya secara *al-ijāzah* seperti yang tergambar dalam *sigat* yang mereka gunakan yaitu *anba'anā* dan dengan metode

¹⁸⁹ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, no 2213, h. 540.

mu'an'an dengan menggunakan *sigat 'an*. Dan hadis ini disandarkan kepada Allah Swt.

c. Kesimpulan

Hasil dari penelitian sanad yang dipilih yaitu sanad Nasā'i, yakni yang melalui Muḥammad bin Ḥātim ternyata seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (*adil* dan *dhabith*), sanadnya bersambung (*muttashil*); terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ li zatihi*.

13. Hadis ke Tiga Belas

مَنْ لَمْ يَدْعَ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلِ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدْعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ¹⁹⁰

Setelah di telusuri dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* hadis tersebut terdapat pada lima kitab hadis induk, yaitu pada: *Ṣaḥīḥ Bukhārī*,¹⁹¹ *Sunan al-Tirmizī*, *Sunan Abū Dāud*,¹⁹² *Ibnu Mājah*,¹⁹³ dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*.¹⁹⁴ Berikut redaksi pada riwayat Tirmizī:

حَدَّثَنَا أَبُو مُوسَى مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ، قَالَ: وَأَخْبَرَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ،

عَنْ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَدْعَ

قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلِ بِهِ، فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ بِأَنْ يَدْعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ¹⁹⁵

Berikut skema sanad gabungan dari semua riwayat yang ditemukan:

¹⁹⁰ Ahmad Nadzir, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 02 Juni 2017.

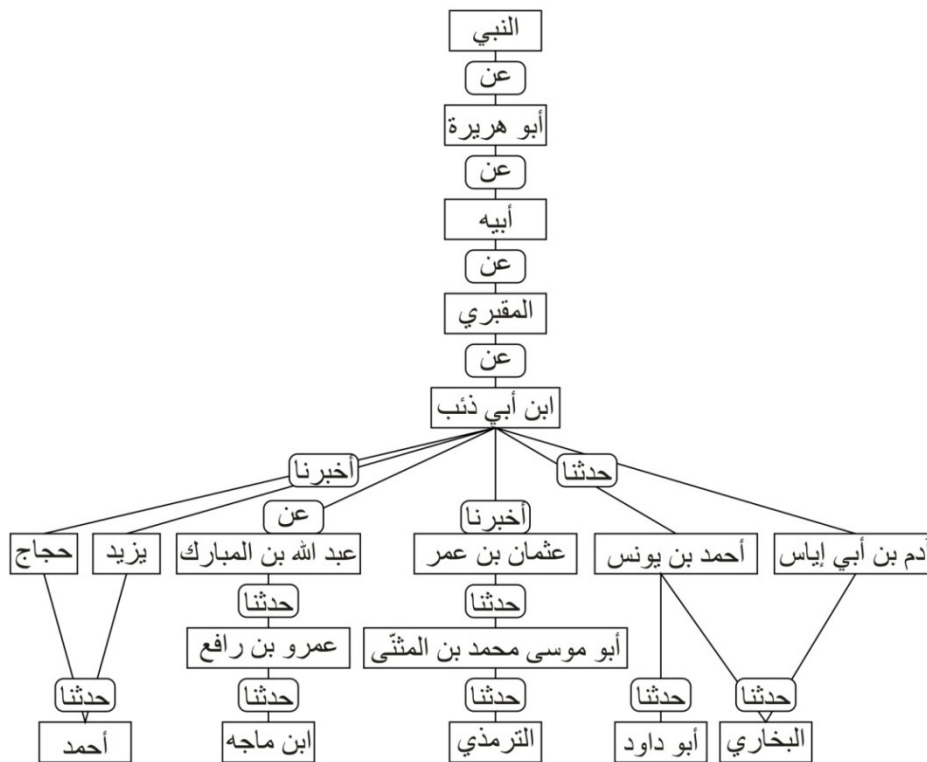
¹⁹¹ Bukhārī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, no 1804, juz 2, h. 673. no 5710, juz 5, h. 2251.

¹⁹² Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, no 2362, juz 2, h. 175.

¹⁹³ Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, no 1713, juz 2, h. 219.

¹⁹⁴ Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*,

¹⁹⁵ Tirmizī, *Sunan Tirmizī*, no 707, h. 226.



a. Kualitas Rawi

Seluruh perawi pada jalur Tirmizī *siqah* dan tidak terdapat masalah, begitu juga semua perawi pada seluruh jalur seperti yang terdapat pada bagan sanad di atas.

b. Ketersambungan Sanad

Sanad ini bersambung sampai pada Rasulullah Saw, pada riwayat Tirmizī ini melalui satu jalur sanad, begitu juga pada riwayat Ibnu Mājah dan Abū Dāud, sedangkan pada riwayat Aḥmad dan Bukhāri memiliki dua jalur, dari semua jalur tersebut titik temunya ialah pada Ibnu Abī Zī'b, dari bagan sanad di atas terlihat, ia merupakan penyebar hadis ini, meriwayatkan kepada enam muridnya.

c. Kesimpulan

Hasil dari penelitian sanad yang dipilih yaitu sanad Tirmizī, yakni yang melalui Abū Mūsa ternyata seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (*adil* dan *dhabith*), sanadnya bersambung (*muttashil*); terhindar dari

syudzudz (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥiḥ li zatihi*.

14. Hadis ke Empat Belas

أَتَاكُمْ رَمَضَانَ سَيِّدُ الشُّهُورِ فَمَرْحَبًا بِهِ وَأَهْلًا جَاءَ شَهْرُ صِيَامٍ مِنْ بَرَكَاتٍ وَأَكْرَمٍ بِهِ مِنْ

زَائِرٍ¹⁹⁶

Setelah melakukan penelusuran terhadap hadis di atas dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* dan dengan media penelusuran yang lain, hadis ini tidak di temukan dalam kitab hadis manapun.

15. Hadis ke Lima Belas

لَوْ تَعَلَّمَ أُمَّتِي فِي رَمَضَانَ لَتَمَنَّوْا أَنْ تَكُونَ سَنَةٌ كُلُّهَا رَمَضَانَ لِأَنَّ حَسَنَةً فِيهِ مُجْتَمِعَةٌ

وَالطَّاعَةَ مَقْبُولَةٌ وَالذُّعْوَةَ مُسْتَجَابَةٌ وَالذُّنُوبَ مَعْفُورَةٌ وَالْجَنَّةَ مُشْتَقَّةٌ لَهُمْ¹⁹⁷

Setelah ditelusuri hadis ini merupakan penggalan dari riwayat yang panjang dari penjelasan oleh Rasulullah terhadap orang-orang bani Khuza'ah tentang keistimewaan bulan ramadhan dengan sebuah perumpamaan-perumpamaan. Hadis ini ditemukan di dalam *Ṣaḥiḥ Ibn Ḥuzaimah*¹⁹⁸ dan *al-Mu'jām al-Kabīr*¹⁹⁹ milik Ṭabrānī, berikut redaksi hadis pada riwayat *Ṣaḥiḥ Ibnu Ḥuzaimah*:

حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحُسَيْنِيُّ، ثنا سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ أَبُو عَتَّابٍ، وَأَخْبَرَنَا سَعِيدُ

بْنُ أَبِي يَزِيدَ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ يُونُسَ، قَالَ: ثنا جَرِيرُ بْنُ أَبِي بُرَيْدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنِ

¹⁹⁶ Nur Cholís, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 16 Juni 2017.

¹⁹⁷ Nur Cholís, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin pada tanggal 16 Juni 2017, dan Imam Murtasih pada tanggal 23 Juni 2017.

¹⁹⁸ Abī Bakar Muḥammab bin Ishāq bin Ḥuzaimah, *Ṣaḥiḥ Ibn Ḥuzaimah*, Kitab Ṣaum, juz 2, no 1886, h. 909.

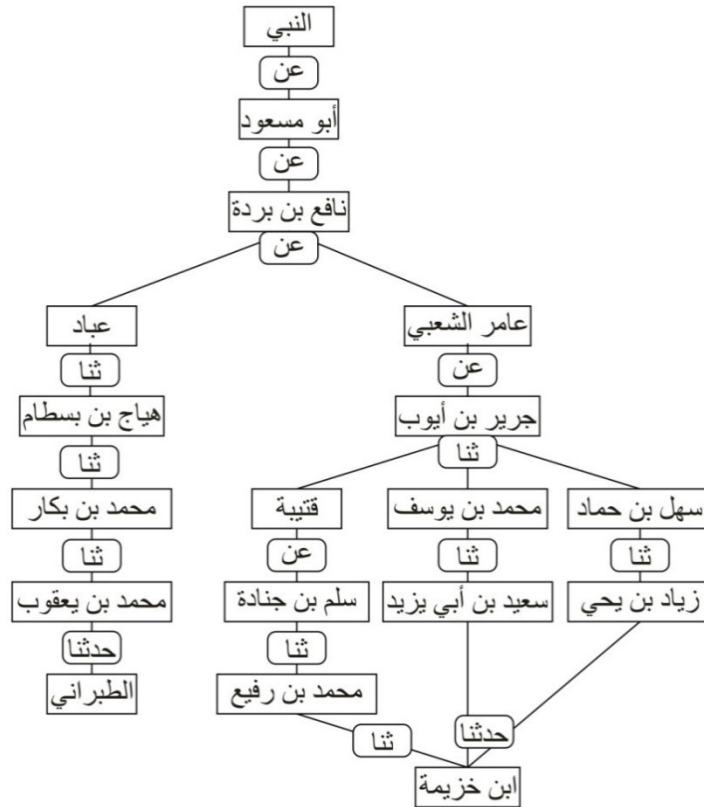
¹⁹⁹ Abī al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jām al-Kabīr*, (ttm, Maktabah Ibn Tamimah, 1983), Juz 22, no 967, no 388.

نَافِعِ بْنِ بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، قَالَ أَبُو الْخَطَّابِ الْغِفَارِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ سَعِيدُ بْنُ أَبِي يَزِيدَ، عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي الْخَطَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ ذَاتَ يَوْمٍ
 وَقَدْ أَهَلَ رَمَضَانَ، فَقَالَ: " لَوْ يَعْلَمُ الْعِبَادُ مَا رَمَضَانُ لَتَمَنَّتْ أُمَّتِي أَنْ يَكُونَ السَّنَةَ كُلَّهَا
 "، فَقَالَ رَجُلٌ مِنْ خُزَاعَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، حَدِّثْنَا، فَقَالَ: " إِنَّ الْجَنَّةَ لَتَزِينُ لِرَمَضَانَ مِنْ رَأْسِ
 الْحَوْلِ إِلَى الْحَوْلِ، فَإِذَا كَانَ أَوَّلُ يَوْمٍ مِنْ رَمَضَانَ هَبَّتْ رِيحٌ مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ، فَصَفَقَتْ
 وَرَقَ الْجَنَّةِ، فَتَنْظُرُ الْخُورُ الْعَيْنُ إِلَى ذَلِكَ، فَيَقُولُنَّ: يَا رَبِّ اجْعَلْ لَنَا مِنْ عِبَادِكَ فِي هَذَا
 الشَّهْرِ أَزْوَاجًا تُقَرُّ أَعْيُنُنَا بِهِمْ، وَتُقَرَّرُ أَعْيُنُهُمْ بِنَا، قَالَ: فَمَا مِنْ عَبْدٍ يَصُومُ يَوْمًا مِنْ
 رَمَضَانَ إِلَّا زُوِّجَ زَوْجَةً مِنَ الْخُورِ الْعَيْنِ فِي خَيْمَةٍ مِنْ دُرَّةٍ مِمَّا نَعَتَ اللَّهُ بِهَا حُورٌ
 مَقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ عَلَى كُلِّ امْرَأَةٍ سَبْعُونَ حُلَّةً، لَيْسَ مِنْهَا حُلَّةٌ عَلَى لَوْنٍ الْأُخْرَى،
 تُعْطَى سَبْعُونَ لَوْنًا مِنَ الطَّيِّبِ، لَيْسَ مِنْهُ لَوْنٌ عَلَى رِيحِ الْآخِرِ، لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ
 أَلْفَ وَصَيْفَةٍ لِحَاجَتِهَا، وَسَبْعُونَ أَلْفَ وَصَيْفٍ، مَعَ كُلِّ وَصَيْفٍ صَحْفَةٌ مِنْ ذَهَبٍ، فِيهَا
 لَوْنٌ طَعَامٍ، تَجِدُ لِآخِرِ لُقْمَةٍ مِنْهُ لَذَّةً، لَا تَجِدُ لِأَوَّلِهِ، لِكُلِّ امْرَأَةٍ مِنْهُنَّ سَبْعُونَ سَرِيرًا مِنْ
 يَافُوتَةٍ حَمْرَاءَ، عَلَى كُلِّ سَرِيرٍ سَبْعُونَ فِرَاشًا، بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ، فَوْقَ كُلِّ فِرَاشٍ سَبْعُونَ
 أَرِيكَةً، وَيُعْطَى زَوْجُهَا مِثْلَ ذَلِكَ عَلَى سَرِيرٍ مِنْ يَافُوتٍ أَحْمَرَ، مُوشَّحٍ بِالذَّرِّ، عَلَيْهِ سِوَارَانِ
 مِنْ ذَهَبٍ، هَذَا بِكُلِّ يَوْمٍ صَامَهُ مِنْ رَمَضَانَ، سِوَى مَا عَمِلَ مِنَ الْحَسَنَاتِ ". وَرُبَّمَا خَالَفَ
 الْفَرَبَائِيَّ سَهْلُ بْنُ حَمَّادٍ فِي الْحَرْفِ وَالشَّيْءِ فِي مَثْنِ الْحَدِيثِ. ثنا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، ثنا سَلْمُ بْنُ
 جُنَادَةَ، عَنْ قُتَيْبَةَ، نا جَرِيرُ بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عَامِرِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ نَافِعِ بْنِ بُرْدَةَ الْهَمْدَانِيِّ، عَنْ

رَجُلٌ مِنْ غِفَّارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوُهُ إِلَى قَوْلِهِ: " حُورٌ

مَقْصُورَاتٌ فِي الْحَيَامِ"²⁰⁰

Berikut skema sanad pada kedua dari Ibu Huzaimah dan Tabrāni:



a. Kualitas Rawi

Pada skema sanad di atas terdapat rawi yang bermasalah, yaitu Jarīr bin Ayyūb, ia dinilai sebagai seseorang yang pendusta oleh para kritikus hadis, diantaranya yaitu: menurut Abū Nu’aim hadisnya lemah, dan Yaḥyā bin Ma’īn menilai *da’if*,²⁰¹ menurut ‘Abdullāh bin Raja’ hadisnya munkar,²⁰² menurut Abū Nu’aim hadisnya lemah, Bukhārī mengatakan hadisnya munkar, Nasā’ī mengatakan *matrūk*, Abū Ḥātim dan Abū Zur’ah menilai *munkār*, Abū Ḥātim menambahkan hadisnya lemah dan kemudian dikuatkan oleh saudaranya Yaḥyā bin Ayyūb, al-

²⁰⁰ Abī Bakar Muḥammab bin Ishāq bin Ḥuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥuzaimah*, Kitab Ṣaum, juz 2, no 1886, h. 909.

²⁰¹ Ibnu Ḥibbān, *Al-Majrūḥīn Min al-Muḥaddiṣīn*, juz 1, no 197, h. 260.

²⁰² Muḥammad bin Ismā’īl al-Bukhārī, *Al-Du’afā’ al-Ṣagīr*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1406 H/1986 M), no 50, h. 29.

Sajī menilai hadisnya sangat lemah.²⁰³ Kemudian pada riwayat Ṭabrānī terdapat perawi yang bermasalah yaitu Hiyāj bin Busṭām, ia dinilai *da'īf*.²⁰⁴

b. Ketersambungan Sanad

Dari segi persambungan sanad ini, penulis tidak menemukan terkait tahun lahir dari beberapa perawi di atas, yaitu mulai dari tingkat sahabat Abū Mas'ūd dan Nāfi' bin Burdah, tidak diketahui diantara mereka terjadi pertemuan atau tidak. Kemudian pada riwayat Ṭabrānī, terdapat nama yang tidak diketahui, yaitu 'Abād.

c. Kesimpulan

Dapat penulis simpulkan bahwa hadis ini dinilai lemah dilihat dari kejanggalkan sanad diatas, hal ini senada dengan ungkapan Bukhari ia menilai hadis ini *munkār*,²⁰⁵ kemudian al-Jauzi menyebutkan dalam kitabnya *al-Maudū'āt* mengungkapkan hadis ini *maudu'*, al-Faḍl menilai lemah hadisnya, dan Nasā'ī menilai *matrūk*.²⁰⁶

16. Hadis ke Enam Belas

المَعْدَةُ بَيْتُ الدَّاءِ، وَالْحَمِيَةُ رَأْسُ الدَّوَاءِ²⁰⁷

Setelah ditelusuri bahwa yang disebutkan diatas bukanlah merupakan sebuah hadis, namun merupakan ungkapan dokter dari Arab yang bernama al-Ḥārīs bin Kaldah, dan tidak memiliki sanad kepada Rasulullah Saw,²⁰⁸ menurut al-Dāruqūṭnī ini bukan merupakan perkataan Nabi, namun ini adalah perkataan 'Abd al-Malik bin Sa'īd bin Jabīr,

²⁰³ Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī, *Lisan al-Mizan*, (Beirut, Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), juz 2, h. 430.

²⁰⁴ Yang menilai demikian yaitu: Yahya bin Ma'in, kemudian Abū Dāud menilai *laisa bi syai'in*, Abū Ḥātim menilai *yuktabu ḥadīshu, wa lā yuḥtaj bihi*. Al-Mizzī, *Tagẓīb al-Kamal*, no 6637, juz 30, h. 359.

²⁰⁵ Abī Bakar Muḥammad bin Ishāq bin Ḥuzaimah al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Ibnu Ḥuzaimah*, juz 2, h. 909.

²⁰⁶ Abi al-Farj 'Abd al-Rahman bin 'Ali bin al-Jauzi, *al-Maudlu'at*, juz 2, h. 189.

²⁰⁷ Nur Cholis, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 16 Juni 2017.

²⁰⁸ Muḥammad 'Abd al-Rahman al-Sakhāwī, *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, (Beirut, Dār al-Kitāb al-'Arabiyū, 1405 H/1985 M), no 1035, h. 611.

namun menurut al-Zarkasyi perkataan itu tidak memiliki asalnya, hanya ucapan sebagian para dokter.²⁰⁹

17. Hadis ke Tujuh Belas

حَمْسَةُ أَشْيَاءَ تُحْبِتُ الصَّوْمَ أَيُّ تُبْطِلُ ثَوَابَهُ الْكُذِبُ وَالْعِبَةُ وَالْتَّمِيمَةُ وَالْيَمِينُ الْعُمُوسُ
وَالنَّضْرُ بِشَهْوَةٍ²¹⁰

Setelah melakukan penelusuran terhadap hadis di atas dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* dan dengan media penelusuran yang lain, hadis ini tidak di temukan dalam kitab hadis manapun.

18. Hadis ke Delapan Belas

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ²¹¹

Setelah penulis telusuri hadis tersebut melalui *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* ditemukan hadis tersebut dalam beberapa tempat yaitu pada *Ṣaḥiḥ Bukhārī*,²¹² *Ṣaḥiḥ Muslim*,²¹³ *Sunan Abū Dāud*,²¹⁴ *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan al-Tirmizī*,²¹⁵ *Sunan al-Dārimī*²¹⁶ dan *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Berikut redaksi hadis pada riwayat Nasā'ī :

أَخْبَرَنَا زَكَرِيَّا بْنُ يَحْيَى قَالَ: أَنْبَأَنَا إِسْحَاقُ قَالَ: أَنْبَأَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يُونُسَ عَنِ
الرُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ أَنَّ عَائِشَةَ أَخْبَرَتْهُ: "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ يُصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ فَصَلَّى بِالنَّاسِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ وَفِيهِ قَالَتْ

²⁰⁹ Nuruddīn 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān, *al-Asrār al-Marfū'at fī al-Akḥbār al-Mawḍū'at*, (Beirut, al-Maktabah al-Islāmī, 1406H/1986 M), no 442, h. 309.

²¹⁰ *Ibid.*

²¹¹ Imam Murtasih, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 23 Juni 2017.

²¹² Muḥammad bin Ismā'il Al-Buḥārī, *Ṣaḥiḥ Bukhārī*, no 35, juz 1, h. 21.

²¹³ Muslim bin al-Ḥajjaj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, no 175, h. 524.

²¹⁴ Abū Dāud, *Sunan Abū Dāud*, no 1372, juz 1, h. 407.

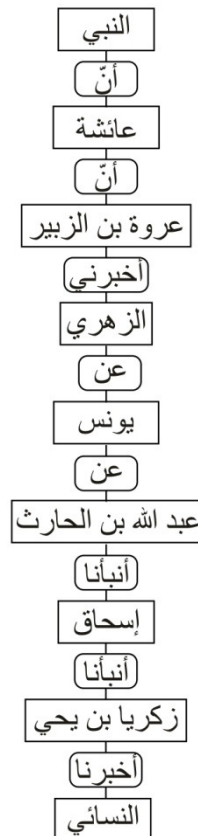
²¹⁵ Al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 673, h. 320.

²¹⁶ Al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*, 1817, h. 1114.

فَكَانَ يُرْغَبُهُمْ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِعَزِيمَةٍ وَيَقُولُ: " مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ

إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ ²¹⁷

Berikut skema sanad dari hadis di atas:



a. Kualitas Rawi

Seluruh rawi pada sanad di atas seluruhnya *siqah* dan tidak diragukan lagi kekokohnya, begitu juga rawi-rawi pada jalur riwayat yang lain.

b. Ketersambungan Sanad

Sanad di atas tersambung pada Rasulullah, tidak ada keterputusan, masing-masing perawi bertemu, hal demikian dilihat dari *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya*, dan juga tahun lahir dan wafatnya. Dalam metode periwayatannya sangat dimungkinkan saling bertemu langsung karena menggunakan *sigat anba'anā*. Begitu juga ketersambungan sanad hadis

²¹⁷ Al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, no 2203, h. 527.

ini terdapat pada riwayat yang lain. Namun pada riwayat yang lain diriwayatkan oleh Abū Hurairah.

c. Kesimpulan

Hasil dari penelitian sanad yang dipilih yaitu sanad Nasā'i, yakni yang melalui Zakariya bin Yahya ternyata seluruh periwayatnya bersifat *siqah* (*adil* dan *dhabith*), sanadnya bersambung (*muttashil*); terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥiḥ li zatihi*.

19. Hadis ke Sembilan Belas

بَعْدَ مَنْ أَدْرَكَ رَمَضَانَ، فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ²¹⁸

Setelah di telusuri hadis ini merupakan penggalan sebuah hadis yang terdapat pada *Mu'jam al-Kabīr* diriwayatkan oleh Ka'b bin 'Ujrah. Berikut secara lengkap hadisnya:

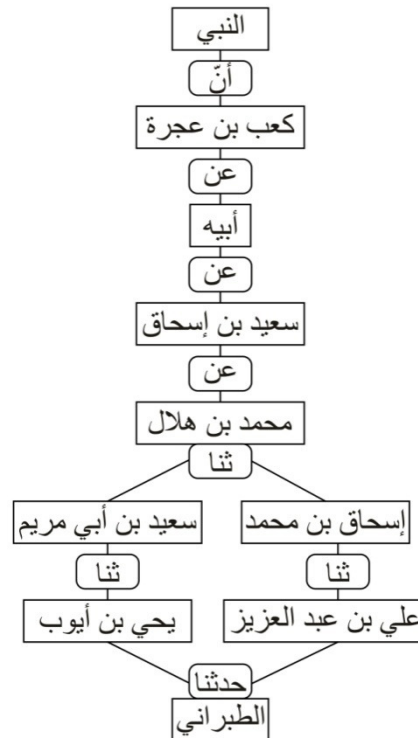
حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا إِسْحَاقُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْقُرَوِيُّ. ح وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ
الْعَلَّافُ، ثنا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، قَالَ: ثنا مُحَمَّدُ بْنُ هِلَالٍ، مَوْلَى بَنِي جُهَحَ الْمَدِينِيِّ، عَنْ
سَعْدِ بْنِ إِسْحَاقَ بْنِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ يَوْمًا إِلَى الْمِنْبَرِ، فَقَالَ حِينَ ارْتَقَى دَرَجَةً: " آمِينَ، ثُمَّ
ارْتَقَى الْأُخْرَى، فَقَالَ: آمِينَ، ثُمَّ ارْتَقَى الثَّالِثَةَ فَقَالَ: آمِينَ، " فَلَمَّا نَزَلَ عَنِ الْمِنْبَرِ وَفَرَغَ،
قُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لَقَدْ سَمِعْنَا مِنْكَ كَلَامًا الْيَوْمَ مَا كُنَّا نَسْمَعُهُ قَبْلَ الْيَوْمِ؟، قَالَ: "
وَسَمِعْتُمُوهُ؟ "، قَالُوا: نَعَمْ، قَالَ: " إِنَّ جَبْرِيلَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، عَرَضَ لِي حِينَ ارْتَقَيْتُ دَرَجَةً،
فَقَالَ: بَعْدَ، مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكَبِيرِ أَوْ أَحَدَهُمَا لَمْ يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: قُلْتُ: آمِينَ،

²¹⁸ Imam Murtasih, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 23 Juni 2017.

وَقَالَ: بَعْدَ مَنْ ذُكِرْتُ عِنْدَهُ وَمَ يُصَلِّ عَلَيْكَ، فَقُلْتُ: آمِينَ، ثُمَّ قَالَ: بَعْدَ مَنْ أَدْرَكَ

رَمَضَانَ، فَلَمْ يُعْفَرْ لَهُ، فَقُلْتُ: آمِينَ²¹⁹

Berikut skema sanad dari hadis di atas:



a. Kualitas Rawi

Seluruh perawi pada sanad di atas ialah *siqah*, kecuali ayahnya Sa'ūd bin Ishāq ialah Ishāq bin Ka'b bin 'Ujrah. Menurut Abū al-Ḥasan al-Qaṭān tidak diketahui riwayat darinya selain putranya yaitu Sa'd, ia di nilai oleh Ibnu Ḥibbān dengan *majhūl al-ḥāl*, ia di nilai oleh Imam al-Ḥabībī bahwa ia sangat menyendiri pada riwayat Abū Dāud, Nasā'ī dan Tirmizī. Namun, ia disebutkan oleh Ibnu Ḥibbān di dalam kitabnya “al-Ṣiqāt”²²⁰

b. Ketersambungan Sanad

²¹⁹ Abū al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad al-Ṭabrānī, *Mu'jam al-Kabīr*, no 315, juz 19, h. 144.

²²⁰ Menurut Abū al-Ḥasan al-Qaṭān tidak diketahui riwayat darinya selain putranya yaitu Sa'd, ia di nilai oleh Ibnu Ḥibbān dengan *majhūl al-ḥāl*, ia di nilai oleh Imam al-Ḥabībī bahwa ia sangat menyendiri pada riwayat Abū Dāud, Nasā'ī dan Tirmizī. Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, no 379, juz 2, h. 470.

Seluruh rawi pada sanad di atas bersambung dilihat dari *rawa 'an* dan *rawa 'anhunya* dan juga tahun lahir dan wafatnya, masing-masing saling bertemu.

c. Kesimpulan

Hasil dari penelitian sanad hadis di atas ternyata periwayatnya sampai pada derajat *siqah* (*adil* dan *dhabith*), walaupun Ishāq bin Ka'b dikenal dengan menyendiri periwayatannya; sanadnya bersambung (*muttashil*); terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥiḥ li gairih*.

20. Hadis ke Dua Puluh

“Orang-orang kaya adalah wakil-wakilku, apabila wakil-wakilku bakhil terhadap tanggungan-tanggunku, maka aku akan menciptakan kepada mereka siksaku dan aku tidak peduli”.²²¹

Setelah di telusuri hadis ini dengan menggunakan *mu'jam al-mufahras li al-fāzi al-ḥadīsi al-nabawi* tidak di temukan dalam kitab hadis manapun, kemudian penulis mencoba menelusuri dengan menggunakan *software* Maktabah Syāmilah tidak ditemukan juga dalam kitab hadis manapun, namun diungkapkan bahwa hadis ini tidak ada asalnya dalam kitab-kitab hadis, diambil dari buku-buku kaum Syi'ah, diriwayatkan dari Ja'far Ṣādiq kemudian disandarkan kepada Allah Swt, hadis ini telah banyak digunakan oleh para khatib. Redaksi yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

المَالُ مَالِي وَالْفُقَرَاءُ عِيَالِي وَالْأَغْنِيَاءُ وَكَلَائِي فَإِذَا بَخَلَ وَكَلَائِي عَلَى عِيَالِي أَدْفَنُهُمْ وَبَالِي

وَلَا أَبَالِي²²²

²²¹ Khutbah oleh Partono di Masjid Baitut Taqwa pada tanggal 23 Juni 2017.

21. Hadis ke Dua Puluh Satu

“Wahai pemuda kalau sudah mampu berpuasalah, kalau sudah mampu berkawinlah, kalau belum, berpuasalah, karena puasa mampu meredam hawa nafsu”²²³

Setelah penulis telusuri hadis berupa terjemahan bahasa Indonesia yang di sampaikan oleh Sapari dalam khutbahnya tersebut dengan kata kunci *يا مَعْشَرَ الشَّبَابِ* di telusuri dengan menggunakan *software* Jawāmi' al-Kalim ditemukan pada *Ṣaḥiḥ Bukhārī*,²²⁴ *Ṣaḥiḥ Muslim*,²²⁵ *Sunan al-Tirmizī*,²²⁶ *Sunan al-Nasā'ī*, *Sunan Ibnu Mājah*,²²⁷ *Sunan al-Dārimī*,²²⁸ *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* dan *Sunan Abū Dāud*.²²⁹ Berikut redaksi hadis dari riwayat Nasā'ī:

أَخْبَرَنِي هَلَالُ بْنُ الْعَلَاءِ بْنِ هَلَالٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبِي، قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ هَاشِمٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عُمَارَةَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى عَبْدِ اللَّهِ وَمَعَنَا عَلْقَمَةُ وَالْأَسْوَدُ وَجَمَاعَةٌ، فَحَدَّثَنَا بِحَدِيثٍ مَا رَأَيْتُهُ حَدَّثَ بِهِ الْقَوْمَ، إِلَّا مِنْ أَجْلِي لِأَنِّي كُنْتُ أَخَذْتُهُمْ سِنًّا، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ، وَأَحصَنُ

لِلْفَرْجِ"²³⁰

Berikut skema sanad dari hadis di atas:

²²² *Al-Maktabah asy-Syamilah*.

²²³ Sapari, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 9 Juni 2017.

²²⁴ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, no 1806, juz 2, h. 673.

²²⁵ Muslim bin al-Ḥajjāj, *Ṣaḥiḥ Muslim*, no 1400, juz 2, h. 1018.

²²⁶ Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, no 1083, h. 328.

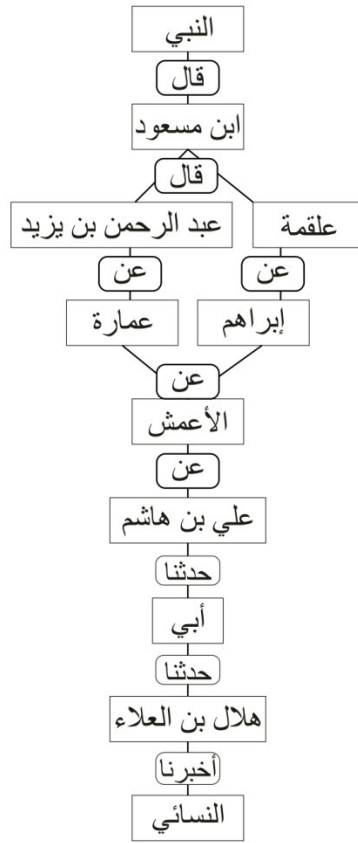
²²⁷ Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Yazid, *Sunan Ibnu Mājah*, no 1873, juz 2, h. 296.

²²⁸ Abū 'Abdullāh bin 'Abd al-Raḥman bin Bahrām, *Sunan al-Dārimī*, no 2211, juz 3, h.

1383.

²²⁹

²³⁰ Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, no 2238, h. 544.



a. Kualitas Rawi

Seluruh rawi pada jalur ini *siqah*, namun ada satu rawi yang dinilai cukup lemah, yaitu ayah dari Hilāl bin al-‘Alā’, ialah bernama al-‘Alā’ bin Hilāl, Abū Ḥātim menilai *munkar al-ḥadīṣ* dan *ḍa’īf al-ḥadīṣ*, Nasā’ī mengatakan bahwa Hilāl bin al’Alā’ meriwayatkan dari ayahnya selain ḥadīṣ *munkar*.²³¹ Namun, seluruh rawi pada jalur yang lain semuanya *siqah*.

b. Ketersambungan Sanad

Dilihat dari sisi *rawa ‘an* dan *rawa ‘anhunya*, dan tahun wafatnya, semuanya menandakan ketersambungan dari sanad jalur Nasā’ī ini, begitu juga pada jalur yang lain, semuanya bersambung.

c. Kesimpulan

²³¹ Al-Mizzi, *Tahzīb al-Kamal*, no 4579, h. 544.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis ini *ṣaḥīḥ liḡairih*, hal demikian dikarenakan seluruh jalur periwayatan diperkuat dengan adanya jalur dari Bukhārī dan Muslim.

Hasil dari penelitian sanad hadis di atas ternyata periwayatnya sampai pada derajat *siqah* (*adil* dan *dhabith*), walaupun Ishāq bin Ka'b dikenal dengan menyendiri periwayatannya; sanadnya bersambung (*muttashil*); terhindar dari *syudzudz* (kejanggalan) dan terhindar dari *illat* (cacat). Dengan demikian, sanad hadits tersebut berkualitas *ṣaḥīḥ liḡairih*.

B. Pemahaman dan Kesesuaian Hadis Sebagai Dalil dari Tema Pembahasan

1. Penukilan Hadis oleh Nur Cholis

Dalam khutbahnya, Nur Cholis membawakan tema "*Memamfa'atkan Keutamaan Puasa*". Mengenai penukilan hadisnya, ia memberi pengertian yang cukup panjang mengenai hadis yang dinukilnya, yaitu pada hadis nomor 1, 2 dan 13, semuanya saling berkaitan, dan ia memberi pengertian sebagai berikut.²³²

- a. Puasa melatih manusia untuk menahan diri dari nafsu dan hal-hal yang membatalkannya, perut akan kosong dan karenanya setan tidak mampu untuk mengganggu manusia yang sedang berpuasa,
- b. Puasa dapat menimbulkan perasaan dermawan merasakan bagaimana sengsaranya orang yang lapar dan yang haus, sebagaimana rasa lapar dan haus yang dirasakan oleh mereka yang tidak memiliki makanan dan minuman seperti halnya orang yang fakir dan miskin, dengan begitu akan tumbuh kesadaran untuk mau berbagi rasa dengan sesamanya yang hidup kekurangan, selain itu juga puasa akan membuka kesadaran untuk mau bersedekah, berinfak dan membayar zakat,

²³² Nur Cholis, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 02 Juni 2017.

- c. Puasa dapat mengantarkan kepada kesadaran, bahwa manusia itu sesungguhnya makhluk yang lemah dan tak berdaya, dengan puasa badan kita akan merasa lemah, hal itu akan membuka hati untuk tidak berbuat sombong, tidak berbuat semena-mena kepada yang lain, dengan melakukan puasa kita akan sadar.

Dari ketiga hadis yang dinukilnya tersebut dapat dikatakan sesuai, karena pada hadis pertama mengandung arti bahwa, terbukanya pintu surga adalah terbukanya juga amalan-amalan kebaikan seperti yang telah disebutkan, kemudian pada hadis yang kedua nomor 13, terdapat perintah untuk orang yang berpuasa agar senantiasa menjaga lisan dan perbuatan.

Kemudian pada khutbahnya di Masjid Jami' Ash-Shalihin ia membawakan tema "*Keistimewaan Bulan Ramadhan*", hadis yang dinukilnya pada hadis ke 14 tentang bulan Ramadhan adalah layaknya tamu yang membawa bermacam-macam keistimewaan, kemudian ia menjelaskan hadis ke 15 dengan penjelasan bahwa hadis di atas mengandung lima macam nilai-nilai '*ubudiyah* di bulan Ramadhan, yaitu *pertama*, sebagai sumber kebijakan yang mendatangkan pahala atau mendatangkan kebaikan, *yang kedua*, adalah segala ketaatan diterima oleh Allah swt, *yang ketiga*, yaitu setiap do'a yang di panjatkan oleh hambaNya selalu di kabulkan oleh Allah swt, *yang keempat*, yaitu dosa-dosa hamba Allah di bulan ramadhan di ampuni oleh Allah swt, *yang kelima*, timbul kerinduan terhadap surga di bulan ramadhan dengan segala kesempatan untuk melaksanakan segala ibadah itu.

2. Penukilan Hadis oleh Sarjuli

Dalam khutbahnya, Sarjuli membawakan tema "*Beramal kebaikan di bulan ramadhan*". penukilan hadis olehnya yaitu pada hadis nomor 3, dan 4, Sarjuli menjelaskan yang berkaitan dalam hal melaksanakan kebaikan yaitu dengan menceritakan sebuah kisah pada zaman sahabat, diantara lain yaitu, kisah Usmān bin 'Affān yang memberikan sepertiga kekayaannya di gunakan untuk wakaf fī sabilillāh, kemudian 'Umar bin

Khattāb 50 persen kekayaannya digunakan untuk menegakkan agama Allah untuk syi'ar agama islam, kemudian Abu Bakar seluruh harta kekayaannya digunakan untuk kepentingan agama dan untuk memajukan syiar agaman islam.

Sarjuli menambahkan pada kisah Anas bin Malik ajudan Rasulullah mendampingi Rasulullah di madinah selama 10 tahun, dan dalam kurun waktu 10 tahun ini belum pernah menyaksikan Anas bin Malik membuat Rasulullah marah kecuali berkaitan dengan akidah sehingga rasulullah wafat.²³³

Dari nilai-nilai kebaikan di atas, mampu menjadikan orang yang berpuasa dapat meraih ketakwaan meningkat, dan orang-orang yang bertakwa akan diampuni oleh Allah dari segala dosa dan kesalahan seseorang, seperti pada redaksi dalam hadis nomor 4 tersebut.

Dari keterangan oleh sarjuli di atas, dapat dikatakan sesuai dengan hadis yang dikutipnya, karena dalam hadis nomor 3 mengandung arti menjalin hubungan manusia dengan memberikan pertolongan agar dekat dengan Allah dan dekat dengan manusia, dalam hal ini dikaitkan dengan ketakwaan, seperti firman Allah berikut:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

Artinya :

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. al-Nahl: 128).²³⁴

3. Penukulan Hadis oleh Partono

Khutbah yang di sampaikan oleh Partono ini mengangkat tema “*Pentingnya Memberikan Zakat*”. Dalam pembahasan mengenai hadis yang dinukilnya yaitu pada hadis nomor 20, Partono menyebutkan bahwa mengeluarkan zakat bagi orang-orang yang berharta adalah untuk mensucikan hartanya dari sifat-sifat bakhil, kikir dan egois. Ada

²³³ Sarjuli, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 09 Juni 2017.

²³⁴ CV. Toha Putra Semarang, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1989, h.

beberapa hal yang di tumbuhkan oleh zakat berupa kebaikan pokok dalam kehidupan bermasyarakat, di antaranya yaitu: *pertama*, zakat dapat menghapus jurang pemisah antara kaya dan miskin sehingga dari zakat tersebut dapat mewujudkan pertumbuhan masyarakat menuju kebaikan di bidang pergaulan dan stabilitas ekonomi, *kedua*, dapat mendidik kaum hartawan supaya dirinya terbiasa berkorban, dan tertanam rasa tanggung jawab membela HAM dengan harta bendanya, *ketiga*, zakat dapat membersihkan harta.²³⁵

Dari penjelasan oleh Partono tersebut dapat dikatakan sesuai dengan hadis yang dinukilnya, karena kandungan pada hadis itu ialah perintah Allah kepada kaum hartawan bahwa mereka adalah wakil-wakil Allah, karena harta yang dititipkannya untuk kemaslahatan manusia disekitarnya yang tidak mampu yang merupakan tanggungan Allah. Seperti penafsiran al-Zamakhshari dalam menafsirkan surat al-Ḥadīd ayat 7, al-Zamakhshari berkata: “Harta yang ada di tanganmu itu sebenarnya adalah harta Allah yang di ciptakan dan di timbulkan-Nya. Dia menjadikan kamu kaya dengannya dan memberikan kesenangan kepadamu dengannya, dan menjadikan kamu khalifah untuk membelanjakannya. Maka pada hakikatnya harta itu bukannya hartamu, dan kedudukanmu terhadapnya adalah sebagai wakil dan *nā’ib* (pengganti).”²³⁶

4. Penukilan Hadis oleh Muqaffin

Dalam khutbah yang di sampaikan oleh Muqaffin ini dengan tema “*Ramadhan sebagai sarana tarbiyah*”. Dari masing-masing hadis yang dikutipnya merupakan ketersambungan dari nilai-nilai tarbiyah yang ada pada ibadah puasa. Muqaffin menyebutkan masing-masing hadis dengan nilai-nilai tersebut ialah:²³⁷

a. Hadis ke 5

²³⁵ Partono, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 23 Juni 2017.

²³⁶ Abī al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *Tafsir al-Kasyāf*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1430H/2009 M), h. 181.

²³⁷ Muqaffin Muchtar, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017.

Merupakan *tarbiyah rohaniyah*, karena puasa tidak hanya menahan lapar dan dahaga saja, melainkan pembinaan spiritual menuju kesucian hati,

b. Hadis ke 6

Merupakan *tarbiyah khuluqiyah*, ini merupakan pendidikan akhlak bagi manusia, yaitu dengan melakukan kegiatan-kegiatan amaliyah yang baik di bulan Ramadhan, diantaranya: tadarrus Al-Qur'an, menghadiri majlis-majlis ilmu, dan ibadah shalat yang lain,

c. Hadis ke 7

Merupakan *tarbiyah ijtimai'iyah*, yaitu merupakan pendidikan sosial, menahan haus dan lapar seperti yang di rasakan oleh fakir dan miskin yang setiap harinya selalu merasakan lapar, maka jiwa sosial akan tumbuh dengan saling memberi kepada orang-orang fakir dan miskin,

d. Hadis ke 8

Merupakan *tarbiyah sidqiyah*, yaitu puasa merupakan pembinaan kesehatan, sarana yang bisa memberikan kesehatan bagi tubuh seperti aktifitas pengelolaan energi, menghancurkan sel-sel yang tidak dibutuhkan di dalam tubuh, menurunkan berbagai penyakit, membangkitkan semangat belajar, menambah kecerdasan, daya ingat, awet muda dan sebagainya.

5. Penukilan Hadis oleh Muhammad Sapari

Dalam khutbah yang di sampaikan oleh Sapari dengan tema "*Motivasi-Motivasi Syari'at Ibadah Puasa*". Pada penukilan terhadap hadis nomor 12, Sapari menjelaskan pada hadis tersebut terdapat tiga fungsi puasa yang dapat digaris bawahi yaitu: *tahzīb, tarkīb, tadrīb*. *Tahzīb* adalah diantaranya yaitu mengendalikan nafsu, *tarkīb* adalah membentuk karakteristik kejiwaan manusia, dengan puasa dilatih tentang kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya, maka terbentuklah karakter yang islami dan agamis, kemudian yang ketiga *tadrīb*, yaitu puasa merupakan training/latihan bagi manusia, selama satu bulan penuh kita

mendapatkan tempat ajar pengabdian kita, pelajaran kita dalam rangka penghayatan dan penglihatan serta motivasi adalah motivasi ibadah, yang ke semuanya itu adalah bermuara pada tataran orang yang bertakwa.²³⁸

6. Penukilan Hadis oleh Muhammad Asrori

Tema dalam khutbah yang di sampaikan oleh Asrori yaitu “*keutamaan Al-Qur’an*”. Pada penjelasan Asrori mengenai hadis ke 10 yaitu bahwa, keistimewaan al-Qur’an, berbeda dengan ibadah-ibadah yang lain, di katakan bahwa satu khasanah itu sama dengan sepuluh kali lipatnya. Kemudian penukilan hadis ke 11 merupakan lanjutan dari pembahasan dari hadis yang sebelumnya, bahwa ketika seseorang membaca al-Quran, mengamalkan al-Qur’an, orang tuanya juga mendapatkan faedah dari apa yang ia baca setiap hari. Dari penjelasan Asrori ini sesuai dengan isi hadis yang dikutipnya, sebagaimana orang tua memberikan pengajaran al-Qur’an kepada anaknya sedini mungkin, karena dengan terbiasanya seorang anak membaca al-Qur’an akan terbiasa sampai tumbuh dewasa. Dan pada hari kiamat, al-Qur’an itu sendiri akan datang memberi syafa’at kepada pembaca-pembacanya.²³⁹

7. Penukilan Hadis oleh Ahmad Nadzir

Tema dalam khutbah yang di sampaikan oleh Ahmad Nadzir yaitu “*Pengendalian diri bagi orang yang berpuasa*”. Dijelaskan mengenai hadis ke 12 tersebut, Ahmad Nadzir menyebutkan bahwa dalam hadis ini terdapat amalan secara umum, kemudian disebutkan puasa secara khusus. Kekhususannya terdapat pada pahala yang akan diperoleh baik yang segera atau yang akan datang, seluruh amal kebaikan akan dilipat gandakan pahalanya 10 kali sampai 100 kali bahkan 700 kali, kecuali puasa, karena secara khusus Allah sendiri yang akan memberikan balasan. Hikmah dan kekhususannya tersebut adalah karena orang yang berpuasa ketika ia meninggalkan hal-hal

²³⁸ Muhammad Sapari, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 16 Juni 2017.

²³⁹ Muhammad Asrori, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 23 Juni 2017.

yang dicintai oleh hawa nafsu karena Allah, lebih mendahulukan *maḥabbah* kepada Allah swt dari pada kecintaan jiwanya. Hal ini sesuai karena pada hadis tersebut, penyandaran ibadah puasa kepada Allah merupakan tanda bahwa ibadah puasa adalah ibadah yang paling diistimewakan oleh Allah Swt.

Kemudian penjelasan hadis nomor 13 yaitu, puasa yang dilakukan dengan baik dan sempurna, yakni : meninggalkan hal-hal yang membatalkan puasa seperti makan, minum, jima' di siang hari, serta meninggalkan yang menghapus pahala puasa, seperti berkata kotor, dusta, adu domba.

8. Pengutipan Hadis oleh Imam Murtasih

Tema dalam khutbah yang di sampaikan oleh Ahmad Nadzir yaitu "*Memaknai 10 Hari Terakhir Bulan Ramadhan dengan Peningkatan Takwa*". Penukilan hadis oleh Imam Murtasih ini secara berurutan dan saling menjelaskan satu dengan yang lain. Seperti halnya hadis ke 15 tentang semua bulan dalam setahun seperti bulan Ramadhan dijelaskan dengan hadis ke 6 sebagai amalan-amalan di bulan Ramadhan, kemudian dari amalan-amalan tersebut jika tidak dilakukan maka yang dirasakan oleh orang yang berpuasa seperti dalam hadis ke 5 tentang banyak orang yang berpuasa namun hanya merasakan lapar dan dahaga, kemudian dilanjut dengan hadis tentang lima hal yang dapat membatalkan pahala puasa, yaitu berkata dusta, ghibah atau menggunjing, namimah, bersumpah palsu dan memandang lawan jenis dengan syahwat.²⁴⁰

C. Pandangan dan Alasan Khatib Tentang Menyampaikan Sumber dan Sanad Hadis Yang di Nukil

Banyak diantara para khatib yang dalam berkhutbah dan mengutip sebuah hadis yang dikutipnya tersebut tidak menyertakan sumber asal sebuah hadis terlebih menyertakan runtutan sanad yang rinci yang dapat meyakinkan kepada jama'ah mengenai sumber hadis yang dinukilnya benar berupa hadis.

²⁴⁰ Imam Murtasih, Khutbah di Masjid Jami' As-Shalihin, 23 Juni 2017.

Namun, ada juga diantara para khatib tersebut sangat berhati-hati dalam mengutip sebuah hadis, dan dalam penukilan hadis di saat khutbah tersebut selalu menyertakan periwayat bahkan minimal seorang *mukharrij* hadis. Setelah penulis melakukan wawancara kepada para khatib, terdapat dua pendapat dan alasan mengenai penting dan tidaknya menyertakan sanad, perawi dan sumber hadis yang dinukilnya.

1. Khatib yang Meninggalkan Sanad, Perawi dan Sumber Hadis

- Untuk mempersingkat waktu
- Menjadikan khutbah lebih efisien dan efektif
- Jama'ah lebih memperhatikan isi hadisnya dari pada perawinya

2. Khatib yang Menjaga Sanad, Perawi dan Sumber Hadis

- Khawatir timbul pertentangan atau kecurigaan tentang kualitas hadis yang dinukil dan sebabnya akan menjadi perdebatan
- Khawatir diduga hadis yang dinukilnya berupa hadis yang dibuat-buat
- Dalam menyampaikan kebenaran harus dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang dikurangi

Selain dari pada pendapat di atas terdapat pendapat dan alasan lain seorang khatib dalam menyampaikan sanad, perawi dan sumber hadis yang dinukilnya, bahwa hal tersebut di sampaikan atau tidaknya dengan melihat kondisi dan latar belakang jama'ah, seperti yang di ungkapkan oleh Imam Murtasih, ia menyesuaikan jama'ah terlebih dahulu apakah jama'ah memiliki intelektualitas yang tinggi atau hanya sekedar masyarakat biasa, hal ini senada dengan pendapat Nur Choliz, ia bertugas khutbah di dua masjid yaitu di masjid Baitut Taqwa dan masjid Jami' Ash-Shalihin, pada khutbah di masjid Baitut Taqwa ia tidak terlalu hati-hati dalam menyampaikan sebuah hadis, dikarenakan mayoritas jama'ah di masjid tersebut merupakan kaum 'awam, berbeda pada khutbahnya di masjid Jami' Ash-Shalihin, jama'ah di masjid ini banyak yang mengetahui seluk beluk agama termasuk hadis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan terhadap kualitas hadis yang dinukil oleh para khatib Jum'at di Kelurahan Beringin periode bulan Ramadhan tahun 2017, maka penulis menarik kesimpulan sekaligus saran-saran.

Setelah penulis menghimpun data hadis-hadis yang dinukil oleh para khatib di Kelurahan Beringin tepatnya di tiga masjid yaitu Masjid Baitut Taqwa, Masjid Nururt Taqwa, dan Masjid Jami' Ash-Shalihin, dari khutbah tersebut terdapat dua puluh sembilan hadis yang penulis kumpulkan, kemudian dari jumlah tersebut terdapat hadis yang sama sehingga penulis meringkas ada dua puluh satu hadis dengan tema sebagai berikut;

1. Bulan Ramadhan Membuka Pintu Surga
2. Puasa Merupakan Pintu Ibadah
3. Balasan Kebaikan dan Kebakhilan
4. Berpuasa di Bulan Ramadhan Dengan Iman dan Ihtisab
5. Memanfaa'atkan Ibadah Puasa
6. Menghadiri Majelis Ilmu di Bulan Ramadhan
7. Memberi Makan Untuk Orang yang Berpuasa
8. Puasa Menyehatkan
9. Surga Merindukan Empat Golongan
10. Keutamaan Membaca Al-Qur'an
11. Keutamaan Membaca Al-Qur'an dan Mengamalkannya
12. Keistimewaan Puasa, Larangan Berbicara Dusta, dan Menghindari Pertengkaran Saat Berpuasa
13. Tidak di Terima Pahala Puasa Bagi Orang yang Mengerjakan Perbuatan Keji dan Ucapan Dusta
14. Menyambut Bulan Ramadhan Dengan Gembira
15. Ramadhan Setahun Penuh

16. Perut Sumber Penyakit
17. Lima Hal yang Membatalkan Pahala Puasa
18. Melaksanakan Shalat Malam di Bulan Ramadhan
19. Celaka Bagi Orang yang Memasuki Bulan Ramadhan namun tidak di Ampuni
20. Memberi Zakat
21. Anjuran Menikah, Jika Tidak Mampu Maka Berpuasa.

kemudian penulis teliti dari masing-masing kualitasnya. Dari jumlah hadis tersebut 7 diantaranya berkualitas *ṣaḥiḥ*, 1 *ḥasan*, 7 *ḍa'if*, dan enam hadis yang lain tidak penulis temukan di dalam kitab-kitab hadis.

Kemudian dalam hal penyampaian sebuah sanad, perawi dan sumber hadis, para khatib memiliki dua pendapat; pertama, khatib yang tidak menyertakan sanad, perawi dan sumber hadis alasannya karena untuk mempersingkat waktu, menjadikan khutbah lebih efisien dan efektif, dan jama'ah lebih memperhatikan isi hadisnya dari pada perawinya. Kedua, khatib yang sangat menjaga hal demikian ialah beralasan bahwa khawatir timbul pertentangan atau kecurigaan tentang kualitas hadis yang dinukil dan sebabnya akan menjadi perdebatan, khawatir diduga hadis yang dinukilnya berupa hadis yang dibuat-buat, dan dalam menyampaikan kebenaran harus dengan sebenar-benarnya tanpa ada yang dikurangi.

B. Saran

Dengan didapati hadis yang berkualitas *ḍa'if* yang dijadikan dalil-dalil dalam khutbah Jum'at di masjid kelurahan Beringin, maka perlu dilakukan penelitian secara seksama untuk mengetahui kualitas dan kejujuran hadis yang disampaikan khatib agar tidak terjadi kesalahan dalam menyampaikan hadis, mengingat banyaknya jamaah jum'at di masjid tersebut.

1. Penulis mengharapkan kepada para khatib, agar lebih teliti dalam mengutip hadis yang akan dijadikan dalil dalam khutbahnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dan niat dari jama'ah.
2. penulis juga mengharapkan kepada masyarakat agar sangat berhati-hati dalam menerima dan mengamalkan hadis. Terutama hadis-hadis yang

disampaikan para ustadz saat adanya dakwah-dakwah, ataupun pengajian-pengajian

C. Penutup

Akhirnya dengan segala keterbatasan dan kelemahan yang penulis miliki, hanya rasa syukur yang dalam kami haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan kekuatan dan petunjuk kepada penulis dan kepada semua pihak yang juga punya andil bagi terselesaikannya skripsi ini, penulis ucapkan terimakasih. Mudah-mudahan skripsi ini bisa memberi manfaat, khususnya bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya. Penyusun sangat menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun metodologi. Oleh karena itu, saran dan kritik penyusun harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Adi, Rianto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta: Granit. 2004).
- Ahmad al-Adlabi, Salahudin ibn Metodologi Kritik Matan Hadis, Terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, (Jakarta :Gaya Media Pratama, 2004).
- al-Khatib, M. 'Ajjaj, *Pokok-Pokok Ilmu Hadis*, terj. M. Nur Ahmad Musyafiq (Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007)
- al-Qaṭṭan, Manna', *Studi Ilmu Hadis*, Terj. Mifdhol Abdurrahman, Lc, (Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 2005).
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2006).
- Asy-Syuraim Ibrahim Sa'ud bin Muhammad, *Panduan Lengkap untuk Para Khatib*, ter. Agus Hasan Bashari, (Jakarta, Darus Sunnah Press, 2010).
- Badan Pusat Statistika Kota Semarang, *Kecamatan Ngaliyan Dalam Angka 2016*, (BPS Kota Semarag).
- Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2007).
- Dailamy, M., *Hadis Semenjak diSabdakan Sampai diBukukan*, (Purwokerto, STAIN Purwokerto Press, 2010)
- Idri, *Studi Hadis*, (Jakarta, Prenada Media Group, 2010)
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta, PT Bulan Bintang, 1992)
- Majid Khon, Abdul, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis*, (Jakrta, Amzah, 2014).
- Salam M. Isa H. A., Bustamin *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2004).
- Sangadji, Etta Mamang, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V. Andi Offset, 2010).
- Sf, M. Syukur '*Ulum al-Hadits Kajian Musthalah dan sejarah*, (Kudus, Maseifa Jendela Ilmu, 2009)
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997).
- Sugiana, Aan Fairuzabadi, dan Emzinetri, *Kualitas Hadis-hadis Dalam Khutbah Jumat di Kota Bengkulu*, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung, Alfabeta CV, 2016).

- Sumarna Elan, M. *‘Abdurrahman Metode Kritik Hadis* (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis (Edisi Revisi)*, (Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2013).
- Syakur, M., *‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, (Kudus, Maseifa Jendela Ilmu, 2009).
- Ulama’i, Asy’ari Hasan, *Melacak Hadis Nabi*, (Semarang, Rasail, 2006)
- Ulama’i, Hasan Asy’ari, *Tahqiqul Hadis, Sebuah Cara Menelusuri, Mengkritik dan Menetapkan Kesahihan Hadis Nabi*, (Semarang, Karya Abadi Jaya, 2015).
- Zacky El-Fasya, Ahmad, *Indeks Lengkap Hadis*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2011).
- CV. Toha Putra Semarang, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Departemen Agama 1989.
- Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mustalāḥ al-Ḥadīṣ*, cet. XX (Bandung, PT. al-Ma’arif, tt).
- Muhammad Fuad Syakir, *Bukan Sabda Nabi!*, Terj. Ahmad Sunarto, (Semarang: Pustaka Zaman).
- Jumantoro, Totok, *Kamus Ilmu Hadis*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002).
- Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw*, Terj. Muhammad Baqir, (Karisma, 1994).

Kitab-Kitab:

- Abī Bakar Muḥammab bin Ishāq bin Ḥuzaimah, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥuzaimah*, Kitab Ṣaum, juz 2, no 1886, h. 909.
- Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin Yazīd bin ‘Abdullāh bin Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Riyad: Maktabah Al-Ma’ārif, 1998).
- Abū Dāud Sulaiman bin al-‘Asy’ās al-Sijistani, *Sunan Abū Dāud*, (Beirut, Dār al-Kutūb al-‘Ilmiyah, 1996).
- Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Imām Aḥmad ibn Ḥanbal*.
- Al-‘Asqalanī Aḥmad bin ‘Alī bin Ḥajar, *Lisān al-Mizan*, (Beirut, Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyah, 1423 H/2002 M).
- Al-‘Asqalanī Aḥmad bin Alī bin Ḥajar, *Al-Maṭālib Al-‘Aliyyah bi Zawāiī Al-Masānid Al-Ṣamaniyyah*, (Riyad: Dār Al-‘Aṣimah, 1998).
- Al-‘asqalanī Ibnu Ḥajar, *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Imam Abī Abdillāh Muḥammad bin Jamā’il al-Bukhārī*, (Riyadl, Al-Maktabah Dār al-Salām, 1418 H/1997 M).

- Al-‘Asqalānī Ibnu Ḥajar, *Lisan al-Mizan*, (Beirut, Dār al-Basyā’ir al-Islāmiyyah, 1423 H/2002 M), juz 2, h. 430.
- Al-Aṣḥabi Abū ‘Abdullāh Mālik bin Anas bin Mālik bin Abū ‘Amīr, *Muwatha’ Mālik*, (Abu Dhabi: Mu’assasah Zaid bin Sulthan, 2004).
- Al-Buḥārī Imām Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’il Al-Ja’fy, *Shahih Al-Buḥārī*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1993).
- Al-Bukhārī Muḥammad bin Ismā’il, *Al-Ḍu’afā’ al-Ṣagīr*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1406 H/1986 M).
- Al-Dārimi Abū ‘Abdullāh bin ‘Abd ar-Raḥmān bin Al-Faḍil bin Ibrāhīm, *Sunan Al-Dārimi*, (Riyad: Dār Al-Mugnī, 2000).
- Al-Jauzi Abi al-Farj ‘Abd al-Rahman bin ‘Ali bin, *al-Maudlu’at*, juz 2, h. 189.
- Al-Khawārizmī Abī al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Umar al-Zamakhsyarī, *Tafsir al-Kasyāf*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, 1430H/2009 M).
- Al-Marwazī ‘Abdullāh bin al-Mubārak, *Az-Zuhdu wa ar-Raqā’iq*, (Riyad: Dār al-Ma’ārij al-Dauliyah, 1415 H/1995 M), di tahqiq oleh Aḥmad Farid.
- Al-Mizzi, Al-Hafīḍ Jamaluddin Abū al-Hajjāj Yusuf ibn al-Zaki Abd ar-Raḥmān bin Yusuf al-Mizzi, *Tahzibul Kamāl fi Asmā al-Rijāl*, (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1403 H/1983 M).
- Al-Qaḍā’ī Abī ‘Abdullāh Muḥammad bin Salamah, *Musnad As-Syihāb*, ditahqiq dan takhrij oleh Ḥamdi ‘Abd al-Majīd as-Salafī, (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1405 H/1985 M).
- Al-Sakhāwī Muḥammad ‘Abd al-Raḥman, *Al-Maqāṣid al-Ḥasanah*, (Beirut, Dār al-Kitāb al-‘Arabiyyu, 1405 H/1985 M).
- Al-Sirrī Al-Kuffī Hunād bin, *Li Hunād Al-Zuhdi*, (Kuwait: Dār Al-Khulafā’, 1985).
- Al-Ṭabrānī Abī al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad, *al-Mu’jam al-Kabīr*, (ttm, Maktabah Ibn Tamimah, 1983).
- Al-Ṭabrānī Abī al-Qāsim Sulaimān bin Aḥmad, *Mu’jam al-Awsaṭ*, (Sudan, Dār al-Ḥaramain, 1415 H/1995 M).
- Al-Tirmizī Abū ‘Isā Muḥammad bin ‘Isā bin Musā bin al-Daḥak, *Sunan al-Tirmizī*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2005).
- Al-Zahabi Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin ‘Uṣmān, *Mizan al-Itidal*, (Beirut, Dār al-Ma’rifah, tt).
- At-Ṭahan Maḥmūd, *Taisir Mustalāḥ al-Ḥadīṣ*, (Riyad, Maktabah al Ma’ārif, 1417).
- At-Ṭahan Maḥmūd, *Uṣūl at-Takhrij Wa Dirāsah al-Asānid*, (Saudi Arabia, Dār al-Ma’ārif, 1996).
- Ibnu Ḥibbān, *Al-Majrūḥīn Min al-Muḥaddiṣīn*, juz 1.

Jalaluddin al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rawi* (Beirut, Muassasah al-Rayyan, 2005).
Ma'sum Muhammad, *Amsilat at-Taşrīfīyah*, (Jombang, Dār al-Ḥifz, n.d.).
Manzūr Ibn, *Lisān al-'Arāb*, vol. II (Kairo, Dār al-Ma'ārif, n. d), h. 249.
Nuruddīn 'Alī bin Muḥammad bin Sulṭān, *al-Asrār al-Marfū'at fī al-Akḥbār al-Mauḍū'at*, (Beirut, al-Maktabah al-Islāmī, 1406H/1986 M).

Khutbah-Khutbah:

Ahmad Nadzir, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 02 Juni 2017.
Imam Murtasih, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 23 Juni 2017.
Muqaffin Muchtar, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 02 Juni 2017.
Nur Cholis, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 2 Juni 2017.
Nur Cholis, Khutbah di Masjid Jami' Ash-Shalihin, 16 Juni 2017.
Sapari, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 09 Juni 2017.
Sarjuli, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 09 Juni 2017.
Partono, Khutbah di Masjid Baitut Taqwa, 23 Juni 2017.
Asrori Muhammad, Khutbah di Masjid Nurut Taqwa, 23 Juni 2017.

Wawancara:

Wawancara dengan Ahmad Nadzir, ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin, 26 Mei 2017.
Wawancara dengan Ahmad Nadzir, Khatib Masjid Jami' Ash-Shalihin, 4 Juni 2017.
Wawancara dengan Ashadi, Ketua Takmir Masjid Nurut Taqwa, 21 Mei 2017.
Wawancara dengan Asrori, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 23 Juni 2017.
Wawancara dengan Imam Murtasih, Ketua Bidang Imarah Masjid Jami' Ash-Shalihin, 27 Mei 2017.
Wawancara dengan Imam Murtasih, Khatib Masjid Jami' Ash-Shalihin, 5 Juni 2017.
Wawancara dengan Muqaffin, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 21 Juni 2017.
Wawancara dengan Ngadidji, Ketua Takmir Masjid Baitut Taqwa, 16 Mei 2017.
Wawancara dengan Nur Cholis, Khatib Masjid Baitut Taqwa dan Masjid Jami' Ash-Shalihin, 3 Juni 2017.
Wawancara dengan Partin warga Duwet Bringin, 10 April 2017.
Wawancara dengan Partono, Khatib Masjid Baitut Taqwa, 24 Juni 2017.

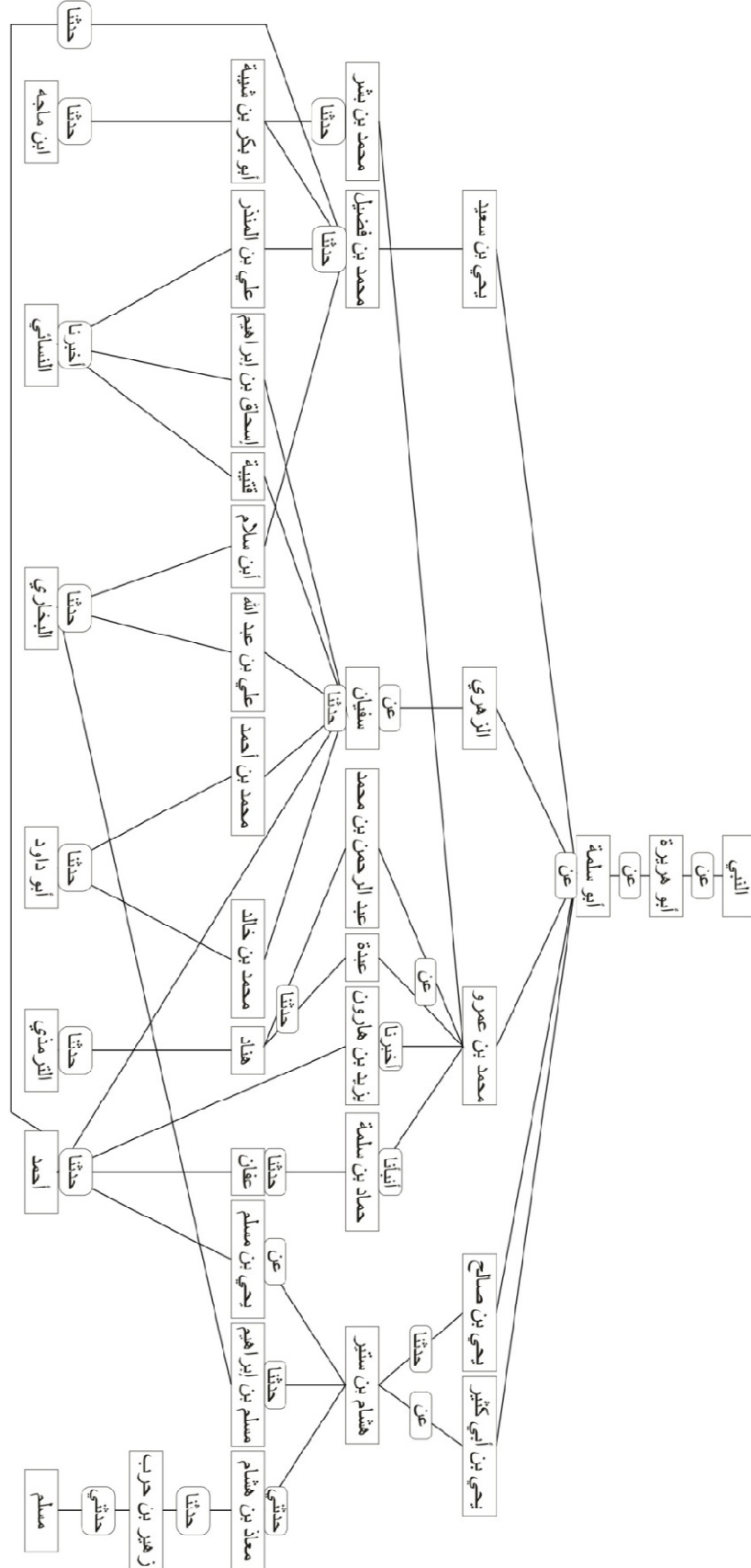
Wawancara dengan Sapari, Khatib Masjid Nurut Taqwa, 9 Juni 2017.

Wawancara dengan Sapari, Penasehat dan sesepuh Masjid Nurut Taqwa, 23 Mei 2017.

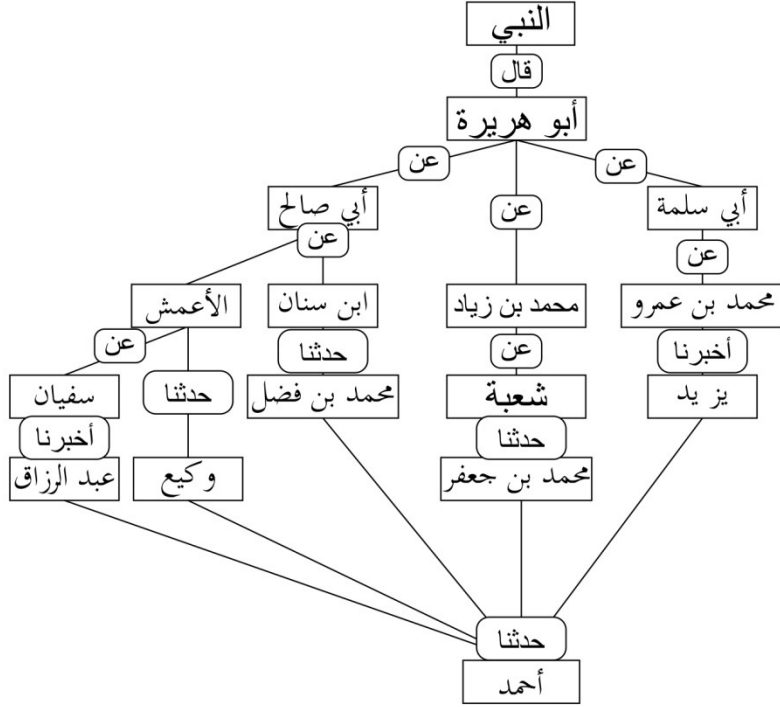
Wawancara dengan Sarjuli, Khatib Masjid Baitut Taqwa, 12 Juni 2017.

Lampiran

Skema Sanad Gabungan Hadis ke Empat

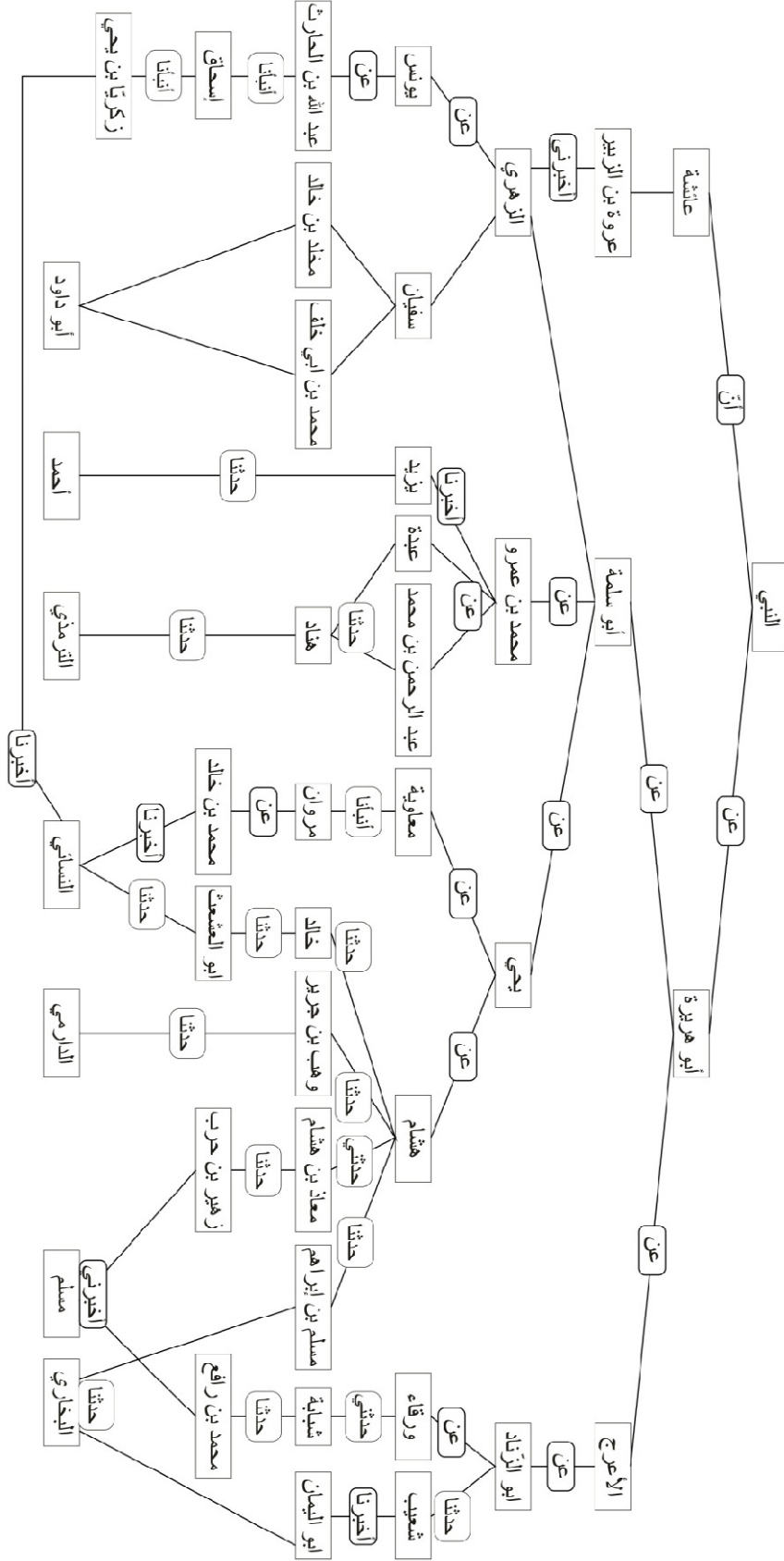


SANAD RIWAYAT AHMAD BIN HANBAL



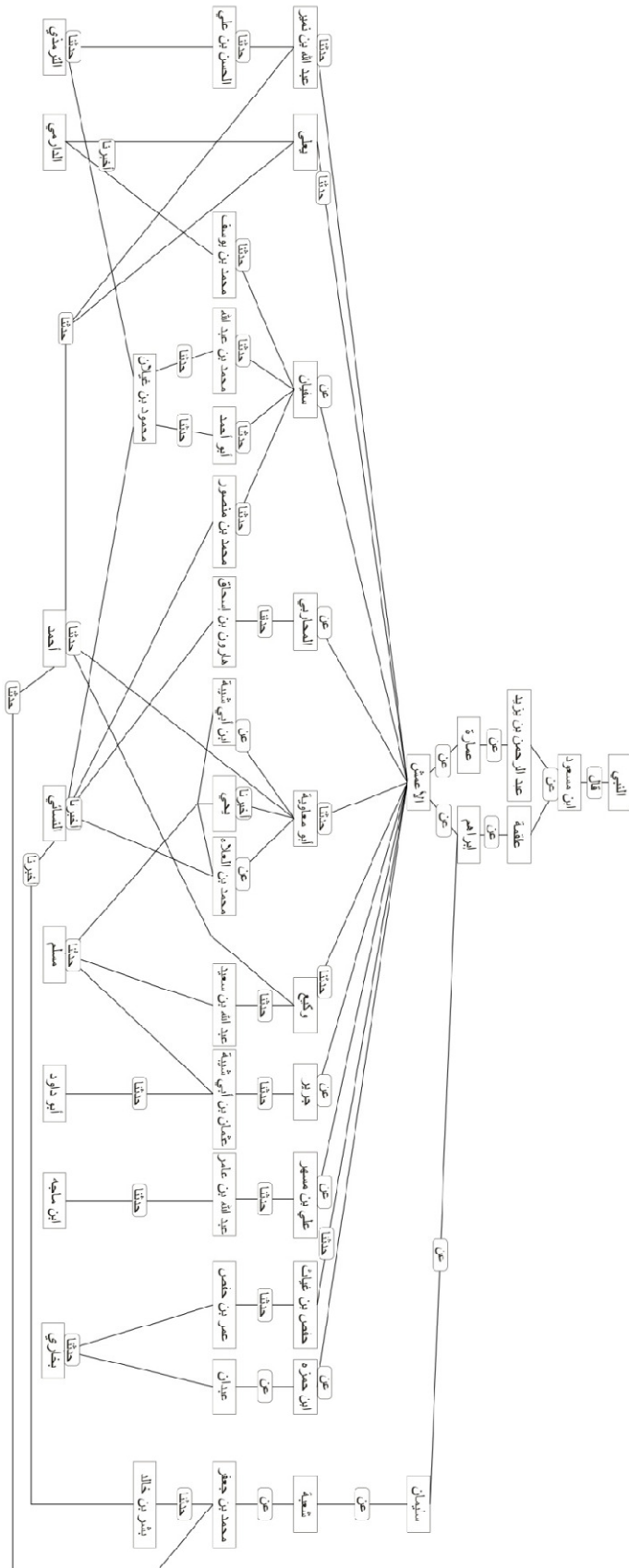
Lampiran

Skema Sanad Gabungan Hadis ke Delapan Belas



Lampiran

Skema Sanad Hadis ke Dua Puluh Satu



Lampiran



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7601294, Website : www.usnuluddin.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-1854/Un. 10.2/D/PP.009/11/2017 22 Mei 2017
Lamp :
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth

1. Ketua Takmir Masjid Baitut Taqwa
2. Ketua Takmir Masjid Nurut Taqwa
3. Ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Shalihin

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Septian Min'ahdi
NIM/Progam/Smt : 124211102/S.1/XI
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Penukilan Hadis oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Periode Bulan Ramadhan Tahun 1438 H/ 2017 M
Waktu Penelitian : Selama Bulan Ramadhan (Pendataan Materi Khutbah)
Lokasi Penelitian : Masjid di Kelurahan Bringin (Masjid Baitut Taqwa, Masjid Jami' Ash-Shalihin, Masjid Nurut Taqwa)

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran

Khutbah Jum'at di Masjid Bitut Taqwa



Khutbah Jum'at di Masjid Nurut Taqwa



Khutbah Jum'at di Masjid Jami' Ash-Shalihin



Lampiran

Semarang, 17 Agustus 2017

Hal : **Surat Keterangan Penelitian**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan segala hormat

bertanda tangan di bawah ini Ketua Takmir Masjid Baitut Taqwa Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang menyatakan bahwa:

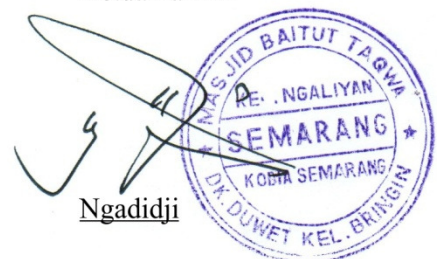
Nama : Septian Min 'Ahdi
NIM : 124211102
TTL : Cirebon, 08 September 1993
Alamat : RT/RW 001/007, Ds. Gebang Kulon, Kec. Gebang, Kab. Cirebon

Benar yang bernama di atas telah melakukan penelitian skripsi di Masjid Baitut Taqwa Beringin Ngaliyan Kota Semarang dengan judul "Pengutipan Hadis oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Bringin Periode Bulan Ramadhan 1438 H/2017 M (Studi Kritik Hadis).

Demikian surat keterangan ini kami keluarkan seadanya agar dapat dipergunakan seperlunya.

Semarang, 17 Agustus 2017

Ketua Takmir



Ngadidji

Lampiran

**TAKMIR MASJID NURUT TAQWA
PANDANA MERDEKA - KOTA SEMARANG**

Jl. Merdeka Raya No 1 Ngaliyan Semarang Telp (024) 7628449 Kode Pos 50189

Nomor : 004/Ket/TM-NT/VII/2017
Lamp : -
Hal : Menyelesaikan riset

Assalamualaikum Wr Wb.

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
Jl. Prof Dr. H. Hamka Ngaliyan Semarang.

Dengan hormat, berdasarkan surat pengantar ijin pra riset No. B - 1854/Un
10.2/ D/ PP.009 / 11 / 2017 yang menerangkan :

Nama : Septian Min'ahdi.
NIM : 124211102./S.1/XI
Jurusan : Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir

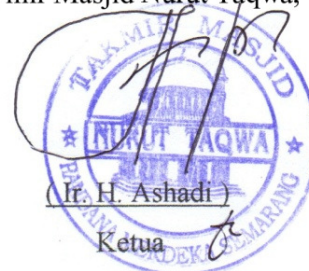
Telah menyelesaikan penelitian dalam rangka menyusun Skripsi , maka dengan ini
Kami sebagai Ketua Ta'mir Masjid Nurut Taqwa Pandana Merdeka Ngaliyan
Semarang, menyatakan Septian Min'ahdi telah menyelesaikan penelitian.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar benarnya dan digunakan
semestinya terimakasih.

Wa'alaikum Salam Wr Wb.

Semarang, 16 Juli 2017

Ta'mir Masjid Nurut Taqwa,



Lampiran



PENGURUS TAKMIR
MASJID JAMI' ASH-SHOLIHIN
BERINGIN TAMBAKAJI NGALIYAN SEMARANG
Alamat : Jl. Raya Beringin Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang
No. HP. 085291105056

SURAT KETERANGAN
Nomor : TMJA04 / A.3/VII/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Takmir Masjid Jami' Asholihin Bringin Tambakaji Ngaliyan Kota Semarang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SEPTIAN MIN 'AHDY
NIM : 124211102
Tempat tanggal lahir : Cirebon, 8 September 1993
Alamat : RT / RW 001 / 007, Ds. Gebang Kulon Kec. Gebang Kab. Cirebon

Bahwa yang bersangkutan di atas telah benar-benar melakukan Penelitian skripsi dengan Judul “*Pengutipan oleh Khatib Jum'at di Kelurahan Beringin Ngaliyan Kota Semarang periode Bulan Ramadhan 1438 / 2017 M (Studi Kritik Hadits)*” di Masjid Jami' Ash-Sholihin Bringin Tambakaji Ngaliyan Semarang.

Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan pihak-pihak yang berkepentingan maklum adanya.

Semarang, 14 Juli 2017

Ketua Takmir Masjid Jami' Ash-Sholihin



[Handwritten Signature]
AHMAD NADHIR

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Septian Min 'Ahdi
Tempat/Tanggal Lahir : Cirebon, 08 September 1993
Alamat : Ds. Gebang Kulon, Kec. Gebang, Kab.
Cirebon

Pendidikan :

1. SDN 01 Gebang Kulon Lulus Tahun 2006
2. Mts Nu Putra 2 Buntet Pesantren Cirebon Lulus Tahun 2009
3. MAN Ciledug Kab. Cirebon Lulus Tahun 2012
4. Prodi Tafsir Hadis FUHUM UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2018

Pengalaman Organisasi :

1. Penggalanag PRAMUKA tahun 2005
2. PASKIBRAKA Cirebon tahun 2010
3. Anggota OSIS MAN Ciledug 2010
4. Anggota Teater Metafisis FUHUM UIN Walisongo dari tahun 2012

Semarang, 03 Agustus 2018